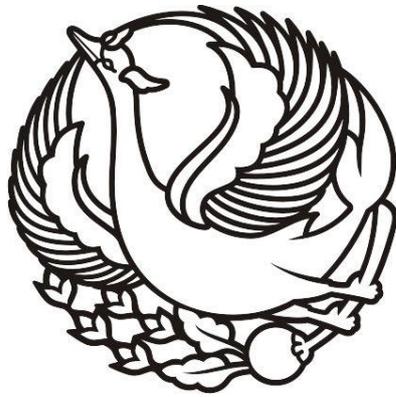


**PENGEMBANGAN MOTIF ALAS-ALASAN DALAM *DODOT*  
PENGANTIN GAYA SURAKARTA**

**TUGAS AKHIR KARYA**



**OLEH  
NINDI FADILA SAPUTRI  
NIM. 14154110**

**PROGRAM STUDI DESAIN MODE BATIK  
JURUSAN KRIYA  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
2020**

**PENGEMBANGAN MOTIF ALAS-ALASAN DALAM *DODOT*  
PENGANTIN GAYA SURAKARTA**

**TUGAS AKHIR KARYA**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Terapan (D-4)  
Program Studi Batik, Jurusan Kriya



**OLEH**  
**NINDI FADILA SAPUTRI**  
**NIM. 14154110**

**PROGRAM STUDI BATIK**  
**JURUSAN KRIYA**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**  
**2020**

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA**

**PENGEMBANGAN MOTIF ALAS-ALASAN DALAM *DODOT*  
PENGANTIN GAYA SURAKARTA**

Oleh

**NINDI FADILA SAPUTRI**

**NIM. 14154110**

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
pada tanggal 5 Februari 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Drs. Kusmadi, M.Sn.

Penguji Bidang I : Dra. F. P. Sri Wuryani, M.Sn.

Pembimbing : Dr. Drs. Guntur, M. Hum.



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn) pada  
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 20 April 2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



**Joko Budiwiyanto, S.Sn.,M.A.**  
NIP. 1972070820031210001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nindi Fadila Saputri

NIM : 14154110

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul: **Pengembangan Motif Alas-alasan Dalam Dodot Pengantin Gaya Surakarta** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, April 2020

Yang menyatakan,



**Nindi Fadila Saputri**  
**NIM. 14154110**

## PERSEMBAHAN

Persembahan karya Tugas Akhir ini untuk Ibuku Sri Esti yang selalu mendoakan dan mensupportku dan menjadi tempat keluh kesahku walaupun jarak kita yang jauh, dan kepada Bapakku Paimin yang selalu menyayangiku lebih dari apapun dan siapapun di dunia ini. Kepada beliau berdua inginku selalu membuatnya bangga.

*Ku persembahkan Tugas Akhir Karya ini kepada yang selalu bertanya :  
"kapan selesai?"*

*Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah sempitnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Namun bagaimana engkau mengelola waktu untuk beberapa pekerjaan sekaligus. Hal itu akan lebih bermanfaat setelah lulus.*

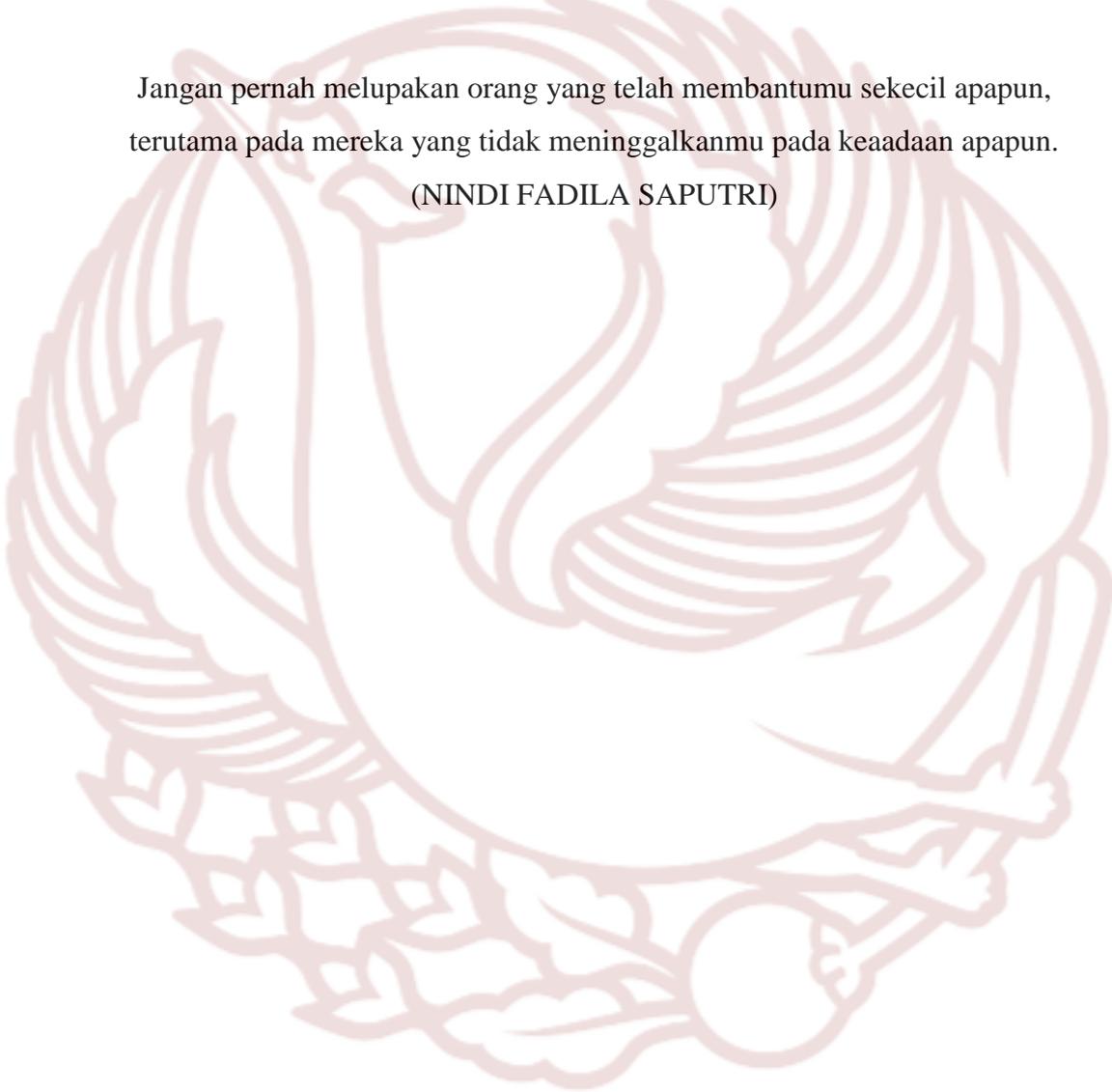
## **MOTTO**

Menjadi wanita mandiri bukan berarti apa-apa sendiri, tetapi wanita yang mampu menunjukkan keberhasilan dan kesuksesan dengan usahanya sendiri.

(NINDI FADILA SAPUTRI)

Jangan pernah melupakan orang yang telah membantumu sekecil apapun, terutama pada mereka yang tidak meninggalkanmu pada keadaan apapun.

(NINDI FADILA SAPUTRI)



## ABSTRAK

### PENGEMBANGAN MOTIF ALAS-ALASAN DALAM *DODOT* PENGANTIN GAYA SURAKARTA

Motif alas-alasan artinya hutan-hutanan merupakan motif simbolik yang segala sesuatunya (hewan dan tumbuh-tumbuhan) ada dalam motif ini. Motif alas-alasan menekankan pada objek binatang dengan stilasi bentuk yang ditata rapi. Peran tumbuh-tumbuhan yaitu sebagai pengisi ruang kosong dan penghubung setiap bentuk binatang. Motif alas-alasan termasuk motif larangan yang sering digunakan oleh Raja. Motif ini biasanya terdapat dalam *dodot* Surakarta, yang kemudian *dodot* dengan motif alas-alasan digunakan oleh sepasang pengantin. Dalam setiap elemen motif dan bagiannya, *dodot* pengantin alas-alasan penuh akan filosofi dan makna yang terkandung didalamnya. Motif ini menggambarkan keadaan hutan atau alam seisinya yang melambangkan keadaan baik dan buruk. Filosofi dan maknanya berisikan ajaran kepada sepasang pengantin tentang kehidupan dan rumah tangganya, selain itu alas-alasan dianggap sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran. Berbagai sifat hewan yang digambarkan dalam motif alas-alasan mengartikan adanya kehidupan di alam ini. Mengibaratkan manusia yang hidup untuk menuju kemakmuran dan ketentraman seringkali mendapat berbagai rintangan dan halangan. Berdasarkan hal tersebut diatas, pengkarya terinspirasi untuk menciptakan karya pengembangan yang bersumber dari motif alas-alasan tersebut. motif batik yang dibuat diterapkan dalam *dodot* pengantin gaya Surakarta dengan pemasangan busana teknik *drapping*. Adapun permasalahan penciptaan karya difokuskan pada : 1) Bagaimana membuat desain batik pengembangan dari motif alas-alasan yang terdapat dalam *dodot* pengantin Kasunanan Surakarta?, Bagaimana mewujudkan desain pengembangan batik motif alas-alasan untuk *dodot* pengantin gaya Surakarta? Serta Bagaimana aplikasi *dodot* dalam bentuk busana? Guna mewujudkan ide tersebut baik ke dalam motif maupun busana *dodot* pengantin gaya Surakarta digunakan sebuah metode penciptaan seni dengan pendekatan estetika. Adapun tahapan penciptaan seni meliputi : pradesain, desain, perwujudan, deskripsi, dan presentasi. Tahapan dan proses penciptaan karya seni yang dilakukan nantinya menghasilkan : 1) Tiga desain motif batik bersumber dari motif alas-alasan yang diciptakan dalam bentuk pengembangan motif 2) Empat busana pengantin Jawa teknik *drapping* yang disebut *dodot* 3) Busana yang memiliki nilai keindahan dan filosofi yang dapat digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa atau digunakan dalam acara resepsi pernikahan.

Kata Kunci : motif alas-alasan, *dodot*, pengembangan motif, pernikahan.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan deskripsi karya Tugas Akhir dengan judul “Pengembangan Motif Alas-alasan Dalam *Dodot* Pengantin Gaya Surakarta” telah selesai dengan penuh perjuangan.

Deskripsi karya ini merupakan bukti dari penulis selama melakukan proses pembuatan karya Tugas Akhir. Dalam segala tahap pembuatan karya penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu. Baik bersifat moril maupun materil, oleh karena itu ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Kedua orang tua Bapak Paimin dan Ibu Sri Esti di Blitar yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan selama melaksanakan kegiatan perkuliahan.
2. KRAT. Hartoyo Budoyonagoro, S.Sn selaku narasumber yang selalu memberikan informasi dan arahan sekaligus menjadi sponsor utama dalam pembuatan karya Tugas Akhir.
3. Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir yang selalu memberikan dukungan dan arahan selama proses pembuatan karya dan deskripsi.
4. Drs. H. M. Arief Jati P, M.Sn selaku pembimbing akademik yang memberikan saran dan dukungan selama proses perkuliahan.

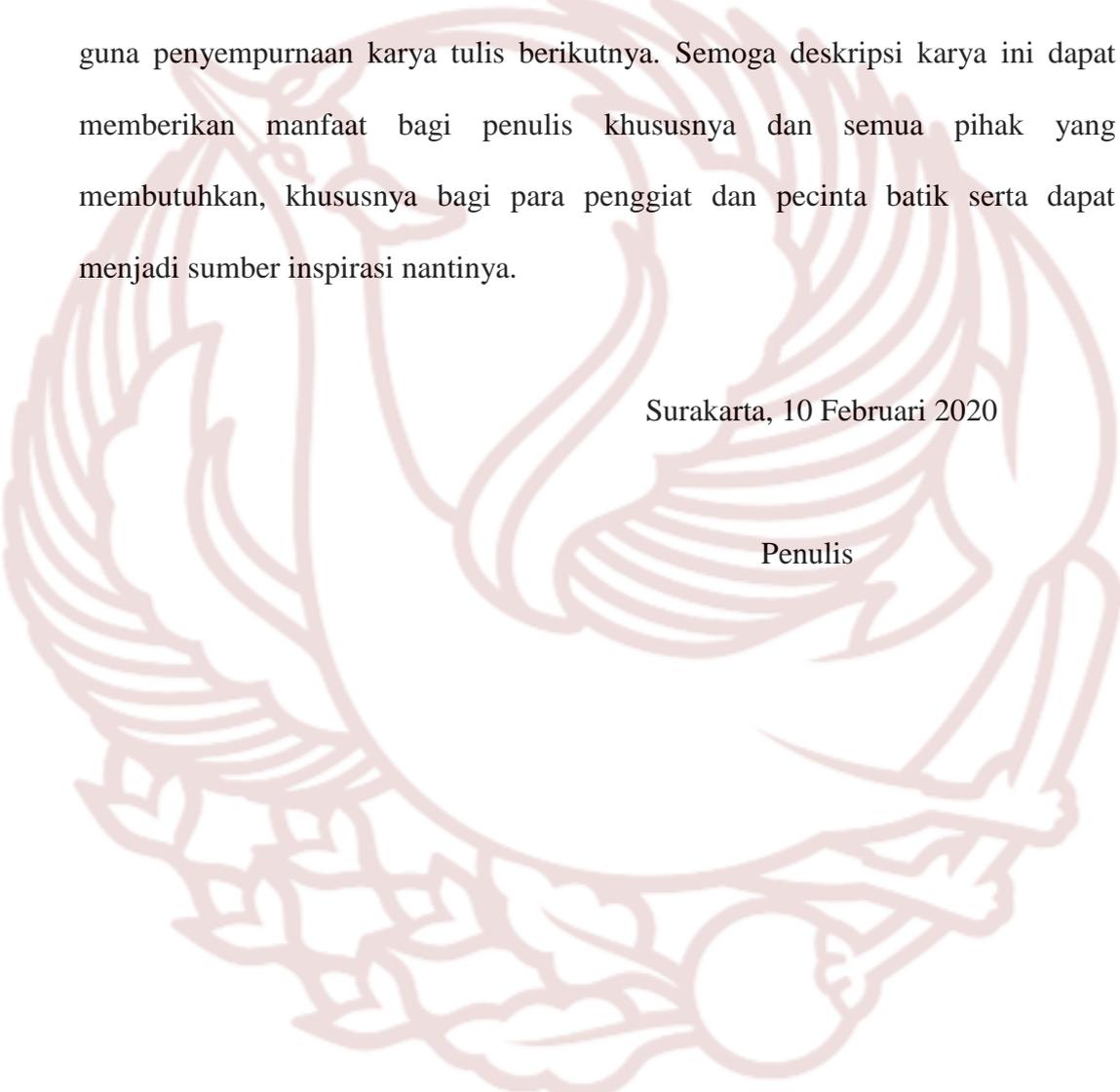
5. Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn., Drs. Kusmadi, M.Sn., selaku penguji dan ketua penguji yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi kepada penulis selama menjadi mahasiswa ISI Surakarta.
6. Purwanti, Dadi Bagaskara, Nurul Karlinasari, Deppy Nurshinta dan Widyanata yang selalu mendukung, memberikan inspirasi, dukungan dan semangat dikala penulis sedang *down* agar terus maju dan lebih baik.
7. Desi Pancawati, Dyah Risanti dan seluruh teman-teman Batik angkatan 2014 yang selama ini berjuang bersama dan membantu dalam proses kuliah dan Tugas Akhir Karya, serta teman-teman kos Griya Kinanthi.
8. M. Choerul Anam, Agus Supriyono, Aviva Listya, Zelin Noventiars, Candra Dewi, Ardho, Ravik Dwi P, dan Dinda Imroatul, Rika Puspita Jawi yang telah membantu proses pemotretan dan video *shoot* karya, kemudian Aria Agam dan Aprilia yang telah membantu pengerjaan proses Tugas Akhir.
9. Ibu-ibu pembatik Bayat-Klaten Ibu Anik Hariyati dan Ibu Riyanti, Ibu pembatik Girilayu Ibu Ismawarni, Home Industri Batik Bapak Wiyono dan mas Bowo, Bagus, dan Wiwit yang sudah membantu dan memberikan goresan bermakna dalam karya penulis.
10. Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Batik ISI Surakarta.

11. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Program Studi Batik ISI  
Surakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangsempurnaan, maka kritik dan saran sangat diharapkan guna penyempurnaan karya tulis berikutnya. Semoga deskripsi karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak yang membutuhkan, khususnya bagi para penggiat dan pecinta batik serta dapat menjadi sumber inspirasi nantinya.

Surakarta, 10 Februari 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Manfaat Penciptaan.....	7
E. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	8
1. Tinjauan Pustaka.....	8
2. Tinjauan Visual.....	9
F. Landasan Penciptaan.....	13
G. Orisinalitas Penciptaan.....	14
H. Metode Penciptaan.....	16
1. Eksplorasi.....	16
2. Eksperimentasi.....	17
3. Inkubasi.....	17
4. Konseptualisasi.....	18
5. Perwujudan Karya.....	20
I. Sistematika Penulisan .....	24

## **BAB II LANDASAN PENCIPTAAN KARYA**

A. Pengertian Konsep.....	25
B. Ruang Lingkup.....	28
1. Batik.....	28
2. Motif Alas-alasan.....	30
3. <i>Dodot</i> .....	43
4. Busana Pengantin Basahan Gaya Surakarta.....	48
5. Teknik <i>Drapping</i> Pada <i>Dodot</i> .....	58
6. Pengembangan Motif Alas-alasan.....	60
C. Tinjauan Visual Tema.....	65
1. Tinjauan Visual Karya <i>Dodot</i> .....	65
a. Tinjauan Visual Karya Motif Alas-alasan.....	66
b. Tinjauan Visual <i>Dodot</i> Teknik <i>Drapping</i> .....	70

## **BAB III PERWUJUDAN KARYA *DODOT***

A. Pradesain.....	73
1. Eksplorasi Konsep.....	74
2. Eksplorasi Bentuk.....	78
B. Desain Motif <i>Dodot</i> .....	79
1. Desain Alternatif.....	80
2. Desain Terpilih.....	94
C. Perwujudan Karya <i>Dodot</i> Pengembangan Motif Alas-alasan.....	103
1. Persiapan Alat dan Bahan.....	103
2. Proses Pembuatan Gambar Kerja.....	118
3. Mewujudkan Karya <i>Dodot</i> Batik.....	126
4. Tata Cara Penggunaan Busana <i>Dodot</i> Pengantin.....	133
a. Kelebihan dan Kekurangan Busana Teknik <i>Drapping</i> .....	133
b. Tata Cara Penggunaan <i>Dodot</i> .....	134

## **BAB IV DESKRIPSI KARYA DAN KALKULASI BIAYA**

A. Deskripsi Karya.....	151
1. Karya 1 “ <i>Anglir Sagara</i> ” .....	151
a. Visual.....	151

b. Filosofi.....	152
c. Aplikasi Busana.....	154
2. Karya 2 “ <i>Kaca Buwana</i> ” .....	155
a. Visual.....	155
b. Filosofi.....	156
c. Aplikasi Busana.....	159
3. Karya 3 “ <i>Arembha Wisesa</i> ” .....	160
a. Visual.....	160
b. Filosofi.....	161
c. Aplikasi Busana.....	163
B. Anggaran Biaya.....	164
1. Anggaran Biaya Karya 1.....	164
2. Anggaran Biaya Karya 2.....	165
3. Anggaran Biaya Karya 3.....	167
a. <i>Dodot Kakung</i> .....	167
b. <i>Dodot Putri</i> .....	168
4. Anggaran Biaya Pemotretan.....	169
5. Anggaran Lain-lain.....	170
6. Anggaran Total.....	171
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	172
B. Saran.....	174
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>GLOSARIUM.....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1	: Kain <i>dodot</i> pengantin <i>gadhung melati</i> koleksi Hartoyo.....	10
Gambar 2	: Pengaplikasian busana <i>dodot</i> motif alas-alasan.....	10
Gambar 3	: Bentuk dan tatanan <i>dodot bango buthak</i> .....	11
Gambar 4	: Menggunakan <i>dodot</i> sri katon dalam acara <i>ngunduh mantu</i> ...	12
Gambar 5	: <i>Dodot</i> pengembangan motif alas-alasan karya Bambang.....	13
Gambar 6	: Penggambaran unggas berupa motif burung.....	34
Gambar 7	: Penggambaran unggas berupa motif ayam.....	34
Gambar 8	: Penggambaran unggas berupa motif merak.....	34
Gambar 9	: Penggambaran reptil berupa motif ular.....	35
Gambar 10	: Penggambaran mamalia berupa motif babi hutan.....	37
Gambar 11	: Penggambaran mamalia berupa motif gajah.....	37
Gambar 12	: Penggambaran mamalia berupa motif badak.....	37
Gambar 13	: Penggambaran mamalia berupa motif kijang.....	37
Gambar 14	: Penggambaran mamalia berupa motif anjing.....	37
Gambar 15	: Penggambaran binatang air berupa motif ikan.....	38
Gambar 16	: Penggambaran binatang air berupa motif kepiting.....	38
Gambar 17	: Penggambaran binatang air berupa motif kura-kura.....	38
Gambar 18	: Penggambaran serangga berupa motif kupu-kupu kecil.....	39
Gambar 19	: Penggambaran serangga berupa motif nyamuk.....	39
Gambar 20	: Penggambaran serangga berupa motif kupu-kupu besar.....	39
Gambar 21	: Penggambaran bentuk pohon dalam <i>dodot</i> alas-alasan tradisi	40

Gambar 22	: Penggambaran bentuk motif <i>gurda</i> dalam <i>dodot</i> tradisi.....	41
Gambar 23	: Penggambaran bentuk motif kawung dalam <i>dodot</i> tradisi....	43
Gambar 24	: <i>Cengkorongan paes</i> atau kerangka paes ageng Solo.....	55
Gambar 25	: Rias busana pengantin Solo Basahan menggunakan <i>dodot</i> sri katon.....	56
Gambar 26	: Praktek bentuk paes ageng Solo.....	56
Gambar 27	: <i>Dodot</i> alas-alasan hijau toska koleksi Hartoyo.....	66
Gambar 28	: <i>Blumbangan</i> pada <i>dodot</i> alas-alasan hijau toska.....	66
Gambar 29	: <i>Dodot</i> alas-alasan merah toska koleksi Hartoyo.....	67
Gambar 30	: <i>Dodot</i> pengembangan motif alas-alasan koleksi Bambang....	67
Gambar 31	: <i>Dodot</i> motif <i>grageh waluh soga</i> koleksi Hartoyo.....	68
Gambar 32	: Penggunaan <i>dodot</i> sri katon dalam acara <i>ngunduh mantu</i> .....	68
Gambar 33	: <i>Dodot Ageng</i> Yogyakarta.....	69
Gambar 34	: <i>Dodot soga</i> karya batik Daliman Bantul.....	69
Gambar 35	: <i>Dodot</i> alas-alasan karya batik Daliman Bantul.....	70
Gambar 36	: Busana <i>drapping</i> menggunakan <i>dodot</i> Yogya digunakan oleh Peni.....	70
Gambar 37	: Busana <i>drapping</i> menggunakan <i>dodot</i> Yogya digunakan oleh Peni.....	71
Gambar 38	: Busana <i>drapping</i> menggunakan <i>dodot</i> dikenakan oleh Tutut.	71
Gambar 39	: Busana <i>drapping</i> menggunakan <i>dodot</i> dikenakan oleh Tutut.	72
Gambar 40	: Busana <i>drapping</i> menggunakan <i>dodot</i> dikenakan oleh Tutut.	72
Gambar 41	: Desain alternatif karya 1, desain 1.....	81

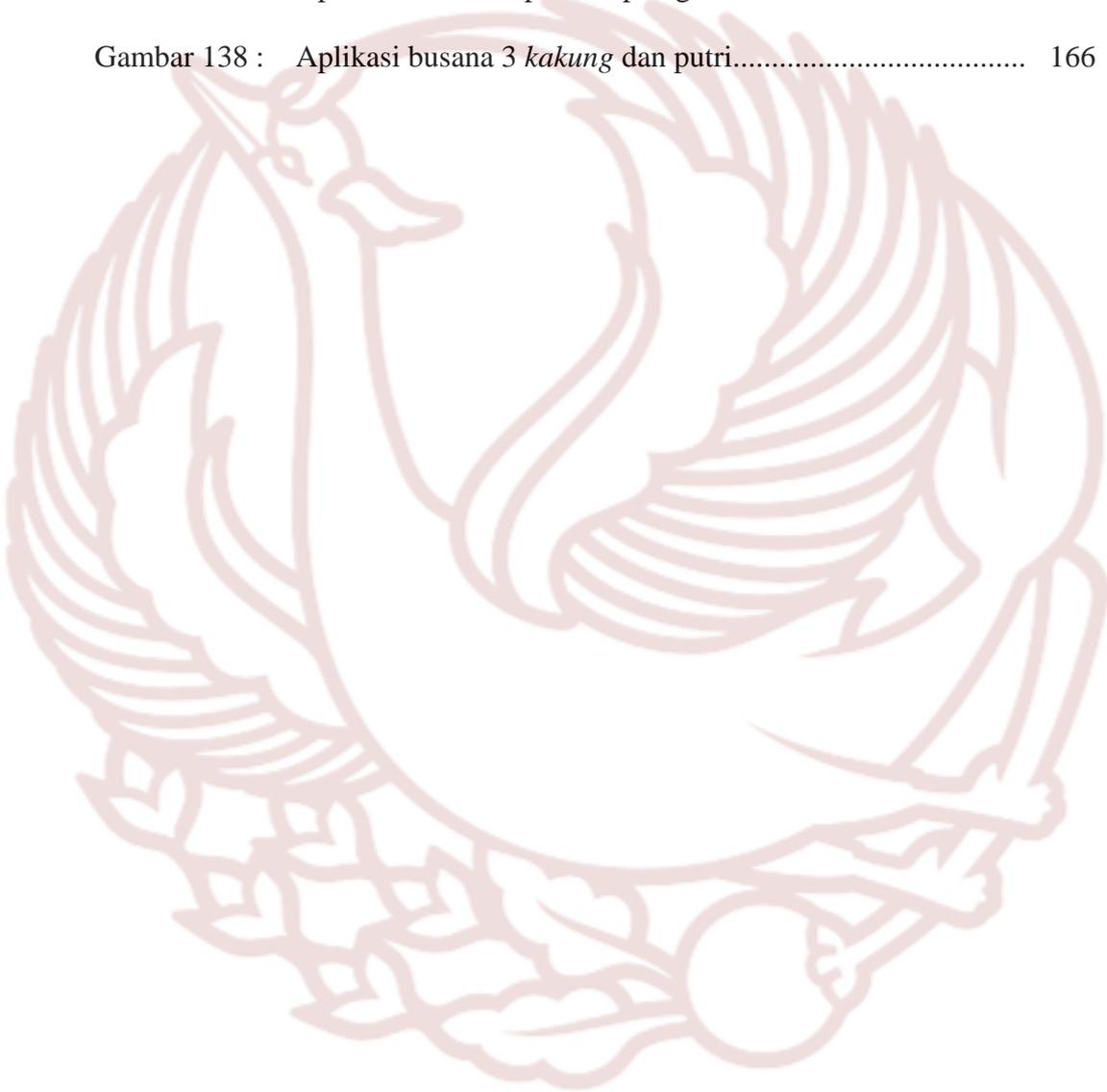
Gambar 42	: Desain alternatif karya 1, desain 2.....	82
Gambar 43	: Desain alternatif karya 1, desain 3.....	83
Gambar 44	: Desain alternatif karya 2, desain 1.....	84
Gambar 45	: Desain alternatif karya 2, desain 2.....	85
Gambar 46	: Desain alternatif karya 2, desain 3.....	86
Gambar 47	: Desain alternatif karya 2, desain 4.....	87
Gambar 48	: Desain alternatif karya 3, desain 1.....	88
Gambar 49	: Desain alternatif karya 3, desain 2.....	89
Gambar 50	: Desain alternatif karya 3, desain 3.....	90
Gambar 51	: Desain alternatif busana teknik <i>drapping</i> 1.....	91
Gambar 52	: Desain alternatif busana teknik <i>drapping</i> 2.....	91
Gambar 53	: Desain alternatif busana teknik <i>drapping</i> 3.....	92
Gambar 54	: Desain alternatif busana teknik <i>drapping</i> 4.....	92
Gambar 55	: Desain alternatif busana teknik <i>drapping</i> 5.....	92
Gambar 56	: Desain alternatif busana teknik <i>drapping</i> 6.....	93
Gambar 57	: Desain alternatif busana teknik <i>drapping</i> 7.....	93
Gambar 58	: Desain terpilih karya 1.....	94
Gambar 59	: Elemen motif ikan dan cumi-cumi.....	95
Gambar 60	: Elemen motif udang dan rumput laut.....	95
Gambar 61	: Elemen motif ikan dan kepiting.....	95
Gambar 62	: Elemen motif modang dan motif pinggiran.....	96
Gambar 63	: Desain terpilih karya 2.....	96
Gambar 64	: Elemen motif sulur-suluran dan kijang.....	97

Gambar 65	: Elemen motif ayam hutan dan harimau.....	97
Gambar 66	: Elemen motif gajah dan kuda.....	97
Gambar 67	: Elemen motif modang dan motif pinggiran.....	98
Gambar 68	: Desain terpilih karya 3.....	98
Gambar 69	: Elemen motif burung pada desain terpilih karya 3.....	99
Gambar 70	: Elemen motif modang, tumbuhan, dan simbol <i>meru</i> .....	99
Gambar 71	: Elemen motif kupu-kupu.....	99
Gambar 72	: Elemen motif kupu-kupu dan kumbang.....	100
Gambar 73	: Elemen motif pinggiran.....	100
Gambar 74	: Desain busana terpilih karya 1.....	101
Gambar 75	: Desain busana terpilih karya 2.....	101
Gambar 76	: Desain busana terpilih karya 3 kakung.....	102
Gambar 77	: Kain primissima “Tari Kupu”.....	104
Gambar 78	: Malam <i>klowong</i> prima dan malam <i>tembakan</i> .....	105
Gambar 79	: Pewarna sintetis naphthol dan garam.....	106
Gambar 80	: Bagian-bagian canting dan jenis-jenis canting.....	109
Gambar 81	: Kompor listrik untuk memanaskan malam.....	110
Gambar 82	: Gawangan berukuran 1 meter.....	110
Gambar 83	: Kain serbet untuk alas paha pembatik.....	111
Gambar 84	: <i>Dingklik</i> kecil dari plastik.....	111
Gambar 85	: Meja kaca.....	112
Gambar 86	: Metlyn dan penggaris plastik.....	112
Gambar 87	: Kertas roti dan kertas HVS.....	113

Gambar 88	: Gunting khusus kain.....	114
Gambar 89	: Timbangan digital.....	114
Gambar 90	: Ember untuk tempat larutan warna.....	115
Gambar 91	: Bak pencelupan.....	115
Gambar 92	: Kualii besar untuk <i>nglorod</i> .....	116
Gambar 93	: Sarung tangan karet.....	116
Gambar 94	: Jemuran terbuat dari bambu.....	117
Gambar 95	: Sketsa karya 1.....	119
Gambar 96	: Sketsa karya 2.....	121
Gambar 97	: Sketsa karya 3 putri.....	123
Gambar 98	: Sketsa karya 3 kakung.....	124
Gambar 99	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 1 tahap 1.....	134
Gambar 100	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 1 tahap 2.....	134
Gambar 101	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 1 tahap 3.....	135
Gambar 102	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 1 tahap 4.....	135
Gambar 103	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 1 tahap 5.....	135
Gambar 104	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 1 tahap 6.....	135
Gambar 105	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 2 tahap 1.....	136
Gambar 106	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 2 tahap 2.....	136
Gambar 107	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 2 tahap 2.....	136
Gambar 108	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 2 tahap 3.....	137
Gambar 109	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 2 tahap 4.....	137
Gambar 110	: Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 2 tahap 5.....	137

Gambar 111 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 2 tahap 6.....	137
Gambar 112 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 1.....	138
Gambar 113 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 2.....	138
Gambar 114 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 3.....	139
Gambar 115 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 3.....	139
Gambar 116 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 4.....	139
Gambar 117 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 5.....	139
Gambar 118 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 6.....	140
Gambar 119 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 7.....	140
Gambar 120 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 8.....	141
Gambar 121 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 9.....	141
Gambar 122 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 10.....	142
Gambar 123 :	Tata cara penggunaan <i>dodot</i> karya 3 tahap 10.....	142
Gambar 124 :	Tahap penggunaan 1, <i>dodot ngumbar kunca</i> .....	142
Gambar 125 :	Tahap penggunaan 2, <i>dodot ngumbar kunca</i> .....	143
Gambar 126 :	Tahap penggunaan 3, <i>dodot ngumbar kunca</i> .....	144
Gambar 127 :	Tahap penggunaan 4, <i>dodot ngumbar kunca</i> .....	145
Gambar 128 :	Tahap penggunaan 5, <i>dodot ngumbar kunca</i> .....	146
Gambar 129 :	Tahap penggunaan 6, <i>dodot ngumbar kunca</i> .....	147
Gambar 130 :	Tahap pemasangan aksesoris, <i>dodot ngumbar kunca</i> .....	148
Gambar 131 :	Aplikasi busana karya 3, diperagakan oleh Zelin.....	154
Gambar 132 :	Aplikasi busana karya 3.....	155
Gambar 133 :	Aplikasi busana 2, diperagakan oleh Aviva.....	159

Gambar 134 : Aplikasi busana 2.....	160
Gambar 135 : Aplikasi busana 3 <i>dot kakung</i> , diperagakan oleh Agus....	163
Gambar 136 : Aplikasi busana 3 <i>kakung</i> .....	164
Gambar 137 : Aplikasi busana 3 putri, diperagakan oleh Candra.....	165
Gambar 138 : Aplikasi busana 3 <i>kakung</i> dan putri.....	166



**DAFTAR TABEL**

Bagan 1	: Elemen binatang dalam <i>dodot</i> motif alas-alasan.....	31
Bagan 2	: Perbedaan antara <i>dodot</i> alas-alasan pakem dan pengembangannya.....	62
Bagan 3	: Pengelompokan wilayah alam dalam falsafah Jawa.....	77
Bagan 4	: Kelebihan dan kekurangan busana teknik <i>drapping</i> .....	133
Bagan 5	: Anggaran biaya karya 1.....	166
Bagan 6	: Anggaran biaya karya 2.....	167
Bagan 7	: Anggaran biaya karya 3 <i>dodot kakung</i> .....	168
Bagan 8	: Anggaran biaya karya 3 <i>dodot putri</i> .....	169
Bagan 9	: Anggaran biaya pemotretan.....	170
Bagan 10	: Anggaran biaya lain-lain.....	171
Bagan 11	: Anggaran biaya total.....	171

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Batik di Indonesia memiliki keragaman latar belakang sejarah dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia.<sup>1</sup> Batik keraton ditemukan di Yogyakarta dan Solo. Dalam konsepsi kejawen, batik lebih banyak berisikan konsepsi-konsepsi spiritual yang terwujud dalam simbol filosofis. Maksudnya erat akan makna kehidupan yang simbolis. Gambarnya rumit dan halus, serta hanya memiliki beberapa warna misalnya biru, kuning, soga, putih dan hitam.<sup>2</sup>

Perpecahan wilayah yang disebabkan oleh perjanjian Giyanti berkelanjutan pada pembagian harta kerajaan. Busana Keraton Mataram seutuhnya diboyong oleh Kanjeng Pangeran Mangkubumi ke Yogyakarta. Kemudian Paku Buwono III memerintahkan membuat motif batik Keraton Mataram Surakarta yang disebut batik gagrak Surakarta. Beberapa motif tertentu bahkan dilarang untuk digunakan diluar keraton diantaranya batik sawat, batik parang dan batik cemukiran yang berujung seperti paruh burung podang, bangun tulak lenga teleng serta berwujud tumpal dan juga batik cemukiran yang berbentuk ujung lung.<sup>3</sup>

Sebagai busana, kain batik digunakan sebagai jarit, sarung, kemben (penutup dada). Sebagai busana tambahan batik digunakan sebagai selendang

---

<sup>1</sup>Asti Musman & Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : Andi Offset. Hal : 35.

<sup>2</sup> Asti Musman & Ambar B. 2011. Hal : 37.

<sup>3</sup>Adi Kusrianto. 2013. *Batik - Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta : Andi Offset. Hal : 39.

pundak, selendang gendongan, serta *iket* atau *udheng* (ikat kepala). Selain itu, ada kain batik yang hanya digunakan sebagai busana upacara, baik di Keraton maupun saat prosesi pernikahan, yaitu *dodot* atau *kampuh*. *Dodot* dikenakan oleh pria dengan tambahan kain motif cindai dan wanita dengan tambahan jarit cindai. Hingga saat ini *dodot* sering dipakai pada busana pengantin gagrak Solo basahan saat upacara panggih.<sup>4</sup>

Ketika melakukan upacara panggih, kedua pengantin memakai busana kebesaran, yaitu *Kampuh Prada Emas* dengan ragam hias motif Alas-alasan untuk Surakarta dan motif Semen Ageng Sawat Lar untuk Yogyakarta.<sup>5</sup> Busana pengantin *dodot* atau biasa disebut dengan *kampuh* adalah suatu jenis kain batik yang berukuran lebar dua kali kain batik biasa atau sekitar 2 meter dan memiliki panjang kurang lebih 2 kali panjang kain batik.<sup>6</sup> Oleh karena itu, panjang kain *dodot* yaitu 4,5 x 2 meter untuk ukuran laki-laki dan 4x 2 meter untuk ukuran perempuan. Perbedaannya terdapat pada ukuran dan penambahan motif di bagian belakang kain *dodot* laki-laki, dimana motif harus terlihat antara depan dan belakang dengan lebar satu kaku (ukuran persegi sama sisi, dengan cara melipat bagian pojok kain ke arah panjang kain hingga membentuk segitiga).<sup>7</sup>

Suatu budaya yang berakar dari tradisi Hindu yang masuk ke Jawa Tengah, *dodot* sebagai busana tari Bedhaya Ketawang, yang keduanya diposisikan sebagai pusaka, atau sesuatu yang di sakralkan. Terdapat dua jenis *dodot* yaitu

---

<sup>4</sup> Adi Kusrianto. 2013. Hal : 92.

<sup>5</sup>GBRAY. Murwati S. Darmokusumo. 2015. *Batik Yogya & Perjalanannya Dari Masa ke Masa*. Jakarta : Prenada Media Group. Hal : 38.

<sup>6</sup>Guntur. 2010. "Makna Simbolik Motif Hias Alas-Alasan Dalam Ritual "Tinggalan Jumenengan" Dan Perkawinan Di Keraton Surakarta". Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada. Hal : 148.

<sup>7</sup>Wawancara Hartoyo, 30 Juli 2018.

*dodot* alit dan *dodot* ageng, dimana *dodot* alit memiliki ukuran lebih kecil dari *dodot* ageng yaitu 105 x 250 cm.<sup>8</sup>

Motif alas-alasan berakar pada konsepsi supranatural dan mistis tentang alas dan gunung. Alas dan gunung merupakan situs sentral dan fundamental, yang melalui kepercayaan dan pandangan hidup orang Jawa. Bersama dengan laut Selatan, alas (*krendhawahana*), dan gunung (*merapi* dan *lawu*), menjadi pilar kosmik keraton Surakarta. Pandangan supranatural terhadap alas dan gunung inilah yang menjadi energi penggerak dan pengukuh eksistensi kreasi simbolik dan estetik batik keraton Surakarta.<sup>9</sup>

Motif batik alas-alasan digunakan untuk ritual upacara-upacara agung, pengantin agung, dan tari Bedhaya. Alas-alasan berarti hutan, karena itulah segala sesuatunya ada dalam motif ini seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Motif alas-alasan sangat dominan dengan ornamen hewannya seperti stilasi hewan laut, hewan darat dan hewan udara. Komposisi motifnya terkesan ramai dengan gaya bebas namun masih mengacu pada unsur alam. Bentuk stilasi alam masih tampak jelas seperti jago dengan ayam betina, kupu dengan kumbang, harimau dengan kuda, gajah dengan kijang, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan penulis pada kain koleksi Hartoyo, motif alas-alasan menekankan pada objek binatang dengan stilasi yang ditata rapi ke arah horizontal maupun vertikal dengan jarak yang sama. Untuk memberi kesan tidak monoton dalam penempatan, maka ditambahkan ornamen tumbuh-tumbuhan

---

<sup>8</sup>Guntur. 2009. "Makna Simbolik Motif Hias Alas-Alasan Dalam Ritual "Tinggalan Jumenengan" Dan Perkawinan Di Keraton Surakarta". Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada. Hal: 148-149.

<sup>9</sup>Guntur. 2009. Hal :

sebagai motif pendukung untuk mengisi ruang kosong. Agar tidak monoton, bentuk-bentuk motif tumbuhan ditata sebagai penghubung pada tiap motif bentuk binatang.

Selain itu, dari segi visual kain batik motif alas-alasan memiliki keindahan karena memasukkan unsur alam dengan objek hutan seisinya lalu dihiasi *pinarada emas* atau prada emas secara spontan mengingatkan pada lukisan primitif. Bila diperhatikan secara teliti dan mendalam pada motif alas-alasan tradisi tampak adanya hewan yang merusak tanaman atau memangsa hewan lain seperti serangga dan macan, dan hewan yang tidak merusak tanaman seperti kupu-kupu, ular, gajah, kambing, sapi, ayam dan sebagainya. Umumnya motif alas-alasan terdiri dari elemen burung, kura-kura, kepiting, kelabang, laba-laba, serangga, kijang, gajah, kupu-kupu, merak dan sebagainya.

Karya *dodot* pengantin mengembangkan motif penyusun alas-alasan yang menstilasi bentuk motif hewan dan tumbuhannya, kemudian dibagi menjadi tiga sub desain. Pengembangan motif dalam *dodot* memiliki kesinambungan makna dengan motif tradisinya. Namun karena pengelompokan motif, filosofi menjadi lebih mendetail. Bentuk-bentuk yang menjadi pilihan motif antara lain dibagi menjadi tiga tema berdasarkan paham Triloka<sup>10</sup>, yaitu *burontoya* yaitu hewan dan elemen yang terdapat di air melambangkan dunia bawah, hewan dan elemen yang terdapat di darat sebagai lambang dunia tengah, dan hewan yang terdapat di udara melambangkan dunia atas. Berdasarkan tema tersebut mengartikan kehidupan di

---

<sup>10</sup> Triloka yaitu sumber atau pusat kekuatan hidup yang sejati dan abadi. Tri artinya tiga dan Loka artinya alam semesta, jadi Triloka adalah tiga kelompok alam semesta, dapat juga berarti pembagian atau lapisan dari alam semesta.

alam ini. manusia yang hidup untuk menuju kemakmuran dan ketentraman seringkali mendapat halangan dan rintangan.

Bagi sebagian orang pernikahan menjadi sebuah tradisi sakral. Sehingga mereka mempercayai bahwa prosesi adat pernikahan serta busana dan aksesoris yang digunakan memiliki makna filosofi tertentu. Namun bagi sebagian masyarakat di era milenial ini, mulai meninggalkan adat dan tradisi tersebut. Bahkan pernikahan tidak dianggap sebagai sesuatu yang memiliki makna penting lagi. Oleh karena itu dampak dari kurangnya pengetahuan akan pentingnya simbol-simbol dalam upacara pernikahan, membuat masalah serius di berbagai masyarakat modern. Salah satunya yaitu perceraian, ketidaksetiaan dalam rumah tangga, yang menyebabkan keluarga terpecah belah karena kurang kesadaran akan pentingnya makna sebuah pernikahan.

Nilai-nilai adiluhung yang terdapat dalam motif *larangan* yaitu *alas-alasan* pantas dilestarikan dan dikembangkan masa kini. Batik alas-alasan mengandung nilai-nilai Jawa yang perannya menjadi sangat penting dalam kehidupan karena telah terjalin erat dalam lingkaran budaya hidup masyarakat.<sup>11</sup> Bagi sebagian orang awam keberadaan *dodot* saat ini belum cukup populer. Motif dan filosofinya tidak banyak diketahui, termasuk kalangan perias yang sering menggunakannya.<sup>12</sup>

Permasalahan seperti itulah yang menjadikan penulis ingin menciptakan batik tulis bersumber dari warisan budaya nenek moyang. Motifnya mengikuti

---

<sup>11</sup>(<https://www.repu-blika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/02>, diakses pada hari Jumat, 19 Oktober 2018).

<sup>12</sup>Hartoyo, wawancara Senin, 29 Oktober 2018.

perkembangan zaman, dan tertuang filosofi yang mendalam bagi kehidupan manusia.

Rancangan *dodot* dengan sumber ide motif alas-alasan ini mengusung tema “*Gegambaraning Kahuripan*” yang berarti gambaran dalam kehidupan. Tema tersebut berarti menggambarkan kehidupan manusia selama di dunia, yang paling penting yaitu setelah menikah. Menurut wawancara dengan Hartoyo, seorang abdi dalem Keraton Surakarta, dan sebagai dosen ISI Surakarta, di dalam motif alas-alasan terkandung makna yang nilainya tinggi. Motif kehidupan di air, darat, dan udara masing-masing mengandung makna sangat tinggi bagi kehidupan manusia, tinggal bagaimana manusia menyikapinya. Berdasarkan uraian diatas, karya Tugas Akhir penulis membuat 3 desain *dodot* yang menggambarkan :

1. Alam bawah / kehidupan binatang air
2. Alam tengah / kehidupan binatang darat
3. Alam atas / kehidupan binatang terbang.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan penciptaan karya sebagai berikut :

1. Bagaimana membuat desain batik pengembangan dari motif hias alas-alasan yang terdapat pada *dodot* pengantin gaya Kasunanan Surakarta ?
2. Bagaimana mewujudkan desain pengembangan motif hias alas-alasan untuk *dodot* pengantin modern ?

3. Bagaimana aplikasi busana *dodot* pada pengantin dengan motif batik pengembangan dari motif alas-alasan ?

### **C. Tujuan Penciptaan**

1. Menciptakan tiga desain terpilih dari pengembangan motif alas-alasan yang terdapat dalam *dodot* ageng pernikahan adat Jawa khususnya Surakarta sebagai motif batik yang diterapkan untuk *dodot* pengantin.
2. Mewujudkan empat kain *dodot* pengantin bernuansa modern dengan sumber ide motif alas-alasan.
3. Mengaplikasikan busana *dodot* pengembangan motif alas-alasan dengan teknik *drapping*.

### **D. Manfaat Penciptaan**

Manfaat yang akan diperoleh dari penciptaan karya ini antara lain :

1. Bagi penulis, menjadi media dalam mewujudkan ide dengan cara terstruktur dan sistematis dalam bentuk *dodot* pengantin gaya Surakarta.
2. Bagi ilmu pengetahuan, menjadi objek dalam kekayaan dan keragaman ilmu pengetahuan motif batik dalam *dodot* pengantin gaya Surakarta.
3. Bagi masyarakat umum, menjadi media menginovasikan tradisi dan wawasan mengenai motif pengembangan dalam *dodot* pengantin.
4. Bagi budaya pembatikan, menjadi rujukan dalam penciptaan karya-karya batik.

## E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Tinjauan sumber penciptaan motif batik pengembangan yang diterapkan untuk *dodot*, dengan sumber ide motif alas-alasan terdiri dari beberapa buku dan karya sebagai tinjauan dan sebagai acuan serta menunjukkan originalitas pada motif batik untuk *dodot* pengantin. Beberapa buku dan karya, sebagai berikut :

### 1. Tinjauan Pustaka

- a. Buku “Pengantin Solo Putri dan Basahan – Prosesi, tata rias dan busana” oleh Puspita Martha. Buku ini membahas tentang bagaimana urutan prosesi pernikahan, tata rias pengantin serta cara penggunaan *dodot* dan aksesorisnya. Buku ini digunakan sebagai acuan mengembangkan motif alas-alasan dan warna dalam *dodot* serta teknik penerapan *drapping*.
- b. Disertasi “Makna Simbolik Motif Hias Alas-Alasan Dalam Ritual “Tinggalan Jumenengan” Dan Perkawinan Di Keraton Surakarta”.Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada” oleh Guntur (2009). Disertasi ini mengulas penjabaran motif alas-alasan dalam *dodot* dan representasinya, kegunaan serta filosofinya. Disertasi ini digunakan sebagai acuan untuk konsep serta pengembangan kain *dodot* dengan ide motif alas-alasan.
- c. Skripsi “Kajian Estetika Busana Pernikahan Adat Surakarta *Basahan “Dodot Gadhung Melathi”* oleh Meikowati Saputri (2013). Skripsi ini

membahas mengenai wujud, bobot, dan penampilan busana *dodot* atau busana *basahan gadhung mlathi*. Skripsi ini digunakan sebagai acuan penulis dalam menjabarkan busana *dodot* serta kelengkapan yang digunakan oleh pengantin.

## 2. Tinjauan Visual

### a. Kain *dodot* ageng Surakarta

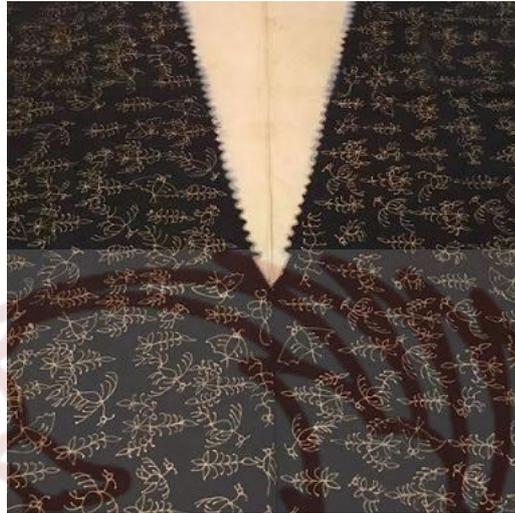
Kain *dodot* memiliki panjang kurang lebih 4 meter dan lebar 2 meter. Kain *dodot* pengantin umumnya memiliki motif alas-alasan yang di prada emas dengan warna dasar hijau *gadhung melati* atau hijau lumut. Syarat kain *dodot* yaitu memiliki *blumbangan*. *Blumbangan* adalah bagian putih berbentuk segi empat atau belah ketupat pada bagian tengah kain dengan pinggiran motif modang, atau ada pula yang pinggirannya hanya berupa garis lekuk-lekuk yang dibuat dengan cara dijelujur (Hartoyo, wawancara 30 Juli 2018). Sedangkan *dodot* yang akan dibuat sebagai karya tugas akhir nantinya tidak dilapisi dengan prada, serta warnanya lebih mengarah pada batik gaya Surakarta yaitu biru tua, soja, dan hitam.



Gambar1. : Kain *Dhodhot* pengantin warna *gadhung mlathi* koleksi Hartoyo. Dalam *dodot* ini terdiri dari stilasi atau deformasi dari beberapa motif binatang yaitu gajah, banteng, ayam, kijang, babi hutan, merak, kepiting, burung bangau, macan, pohon dan lain-lain.  
(Foto : Nindi, 20 Juli 2018 )



Gambar. 2 : Kain *dodot* pengantin motif alas-alasan warna *gadhung melati*, penerapan *drapping* pada model oleh Nindi dalam kuliah rias busana di ISI Surakarta.  
(Foto : Nindi, Senin, 19 November 2018)



Gambar 3. Bentuk dan tatanan kain *dodot* motif alas-alasanwarna *bango buthak* berwarna hitam koleksi Bambang. Elemen motifnya berupa bentuk ayam, kupu-kupu, kumbang, merak, serangga, burung, laba-laba, pohon dan sebagainya.

(Foto : Danang Priyanto, 22 Agustus 2018)

b. *Dodot* Ageng Motif Sri Katon

*Dodot* motif sri katon pernah digunakan oleh perias manten Solo, Hartoyo, yang juga abdi dalem keraton Surakarta Hadiningrat dalam acara *ngunduh mantu* di pendopo ISI Surakarta pada hari Sabtu, 13 Oktober 2018. Motif pada *dodot* ini lebih mirip dengan batik khas Solo, dengan latar hitam dan motifnya berwarna soga. Sedangkan warna *blumbangannya* yaitu *lasem* (kuning kecoklatan). Ukuran *dodot* ini sama dengan *dodot* ageng yaitu 4 x 2 meter untuk ukuran perempuan, dan 5 x 2 meter untuk ukuran laki-laki. Sedangkan motif pengembangan yang akan diciptakan sebagai tugas akhir nantinya lebih kepada motif modern dikombinasikan dengan motif tradisi.

Setiap motif utamanya terdiri dari dua binatang saling berhadapan. Sedangkan untuk pewarnaan *dodot* mengacu pada batik tradisional Solo, dengan latar hitam dan kombinasi soga. Teknik pewarnaan yaitu tutup celup menggunakan warna sintetis naphthol. *Dodot* motif binatang air akan diwujudkan sebagai kampuh untuk busana mempelai wanita. *Dodot* ini berukuran panjang kurang lebih 2 meter.



Gambar 4. *Dodot* motif srikaton yang digunakan pengantin dalam acara *ngunduh mantu* di pendopo ISI Surakarta koleksi Hartoyo.

(Foto : Mamuk Rahmadona, Sabtu, 13 Oktober 2018)



Gambar. 5 : *Dodot* pengembangan motif alas-alasan karya Bambang dengan warna hijau, motif ini merupakan pengembangan dari motif alas-alasan dengan penambahan motif naga dan modang yang terdapat pada *blumbangan*. Perbedaan dengan tradisi terletak pada warnanya yang lebih muda serta pengambilan motif alas-alasan yang lebih sedikit. Elemen motifnya berupa bentuk gajah, kupu-kupu, laba-laba, ikan, pohon, gurda, dengan pinggiran pengembangan dari bentuk kawung.

(Foto : Danang Priyanto, 22 Agustus 2018)

## F. Landasan Penciptaan

Batik identik dengan teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga *nglorod*. Pada masa sekarang, telah banyak modifikasi dan pengembangan pembuatan batik mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi tekstil. Motifnyapun telah mengalami pengembangan yang pesat melalui proses stilasi, distorsi, maupun abstraksi dari motif yang telah ada, selain itu penciptaan motif-motif baru melahirkan batik sebagai ciri khas suatu daerah.<sup>13</sup>

Menurut Ari Wulandri (2011) dalam bukunya “Batik Nusantara” batik Jawa Tengah khususnya di keraton Surakarta penuh dengan isen halus. Warna

<sup>13</sup> Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara – Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : C.V Andi Offset . Hal : 4-6.

batik Surakarta lembut, dari biru sampai kehitaman, krem, dan cokelat kemerahan. Karya Tugas Akhir dengan sumber ide motif hias alas-alasan mengacu pada batik Surakarta, namun dengan penciptaan berupa pengembangan dari motif hias alas-alasan. Motif batik pengembangan diciptakan dengan tujuan membawa pesan-pesan, serta nilai-nilai yang tersirat dalam motif hias alas-alasan dalam *dodot* pengantin.

Di dalam keraton Surakarta penggunaan *dodot* merupakan busana kebesaran digunakan sebagai busana penari Bedhaya Ketawang yang di sakralkan. Selain itu penggunaannya yang dibatasi hanya diperbolehkan digunakan oleh orang-orang tertentu saja karena motifnya termasuk motif larangan misalnya, ketika upacara “*tinggalan jumenengan*”, *jumenengan*, dan perkawinan di lingkungan istana .<sup>14</sup>

Motif batik yang nantinya diterapkan pada *dodot* pengantin merupakan adaptasi dari motif tradisi yaitu alas-alasan. Pengembangannya berupa makhluk hidup sebagai gambaran sifat kehidupan manusia dimaksudkan agar pemakai mengerti bahwa sebagai manusia harus sadar akan kedudukannya di dunia yang hanya sementara, maka dari itu manusia harus bisa mengambil sikap tauladan yang baik untuk dicontoh.

### **G. Orisinalitas Penciptaan**

Penciptaan karya tugas akhir yang dibuat merupakan karya kriya dalam bentuk kain *dodot* atau *kampuh* yang diwujudkan dalam bentuk busana pengantin. Dua diantaranya merupakan *dodot* yang digunakan oleh pengantin wanita

---

<sup>14</sup>Guntur. 2010. Hal:178.

sedangkan satu motif lainnya dibuat sepasang untuk pengantin. Pada *dodot* alas-alasan tradisi elemen motif dari alam semesta berupa bentuk-bentuk binatang air, binatang darat, maupun binatang terbang atau binatang udara. Selain itu motif pendukung berupa tumbuh-tumbuhan dan pohon. Penggambaran motif alas-alasan tradisi lebih sederhana, jika dilihat hanya sekilas seperti simbol-simbol primitif.

Dalam penciptaan motif batik tulis pengembangan dari motif penulis mengambil tema berupa pengembangan motif alas-alasan yang diulas lebih mendetail secara motif dan filosofinya. Pada *dodot* alas-alasan tradisi ditampilkan secara menyeluruh elemen-elemen yang mewakili air, darat, dan udara yang digambarkan motif binatang. Sedangkan pada motif alas-alasan pengembangan telah dibagi menjadi tiga tema yaitu *dodot* alas-alasan *burontoya* (binatang air), *dodot* alas-alasan *buronwana* (binatang darat), dan *dodot* alas-alasan *iber-iberan* (binatang udara/binatang terbang).

Kemudian pada bagian *blumbangan dodot* alas-alasan tradisi tidak terdapat modang, melainkan bentuk meliuk-liuk beraturan. Sedangkan pada *blumbangan dodot* alas-alasan pengembangan terdapat pembaruan berupa motif modang yang mengeelilingi pinggiran *blumbangan*. Selain itu motif modang tidak dibuat terpisah dengan garis tepi *blumbangan*, melainkan menyatu dengan *blumbangan*. Warna pada *dodot* alas-alasan tradisi terdiri dari satu warna yaitu hijau *gadhung mlathi*, biru, hitam, dengan *blumbangan* putih. Kemudian pada motifnya dilapisi prada emas. Sedangkan pada *dodot* alas-alasan pengembangan warna yang diterapkan yaitu warna pada batik Solo yaitu biru kehitaman, soga, dan hitam dengan *blumbangan* putih kain.

Dimana sepengetahuan penulis belum ada mahasiswa ISI Surakarta maupun masyarakat luar yang mengangkat ide tersebut dalam penciptaan tugas akhir. Ide penciptaan tersebut diwujudkan dalam bentuk *dodot* yang difungsikan sebagai busana pengantin gaya Surakarta dan dirasa menjadi ide baru dalam penciptaan karya seni. Inovasi pengembangan bentuk motif serta penciptaan motif dilakukan dengan teknik stilasi dan dekotratif dari motif alas-alasan. Pengembangan dan penyimbolan motif alas-alasan diwujudkan ke dalam elemen-elemen motif batik dimana di dalamnya mengandung nilai, makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini sehingga dapat menjadi referensi karya baru yang lebih kreatif, inovatif dan original.

## H. Metode Penciptaan

Pada proses penciptaan karya *dodot* pengantin bertema “*Gegambaraning Kahuripan*” dengan sumber ide motif alas-alasan dalam kain *dodot* ageng Surakarta ini melalui beberapa tahapan sesuai dengan standar pembuatan batik serta teknik pewarnaan tradisi yang mengarah pada batik khas Surakarta. Menurut SP. Gustami ada 3 tahapan 6 langkah dalam penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.<sup>15</sup> Proses penciptaan karya dalam pembuatan *dodot* alas-alasan pengembangan ada enam langkah yaitu :

### 1. Eksplorasi

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan yaitu mengeksplorasi, melihat keadaan yang ada saat ini dan mengaitkan dengan filosofi kehidupan.

---

<sup>15</sup> SP. Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Ekstetika Timur : Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta : Prasista. Hal : 26.

Kemudian setelah mendapatkan ide, penulis melakukan observasi dengan mencari data-data dan sumber. Tahap eksplorasi penciptaan karya seni ini melalui studi lapangan dengan pengamatan langsung prosesi pernikahan adat Jawa yaitu *panggih*, dengan pengantin yang menggunakan *dodot* sebagai busana. Melalui pengamatan langsung bentuk motif pada *dodot* tradisi, melakukan survei pada pengrajin *dodot* untuk memperoleh teknik pembuatan *dodot*. Selain itu penulis juga menanyakan pendapat masyarakat sekitar tentang busana adat Solo Basahan.

## 2. Eksperimentasi

Pada tahap ini penulis melakukan penggalan data seperti landasan teori, sumber dan referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga memperoleh pemecahan masalah yang signifikan. Eksperimen dilakukan guna mendapatkan penguasaan atau pemahaman yang signifikan mengenai beberapa masalah seperti bahan yang digunakan, teknik pembuatan, pemilihan pembatik, pemilihan alat dan bahan, serta konsep. Eksperimen dilakukan agar pada saat pembuatan karya penulis dapat mengerti, menguasai, dan memahami permasalahan yang terjadi dalam proses perwujudan karya, serta keunggulan dan kekurangan dari karya yang akan dibuat.

## 3. Inkubasi

Dalam inkubasi bertujuan untuk mereduksi secara selektif berbagai data yang didapat pada tahapan eksplorasi, yang selanjutnya data tersebut dianalisa sesuai dengan konsep pembuatan karya. Data-data yang menjadi

pertimbangan dalam pembuatan karya seperti material, alat, teknik, bentuk, dan unsur estetik, aspek filosofi, fungsi sosial kultural dan keunggulan dalam pemecahan masalah yang dituangkan dalam bentuk sketsa desain.

#### 4. Konseptualisasi

Konseptualisasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang perwujudan karya dalam bentuk rancangan sketsa yang terpilih dari rancangan sketsa alternatif. Pada tahap ini penulis melakukan rancangan tersusun dan mempertimbangkan beberapa aspek untuk menciptakan sebuah karya yang baik, pertimbangan tersebut antara lain :

##### a. Pertimbangan Fungsi dan Bentuk Busana

Berdasarkan pertimbangan fungsi *dodot* sebagai busana pengantin pada pembuatan karya ini diharapkan dapat diterima oleh konsumen dan masyarakat luas. *Dodot* pengantin gaya Surakarta dibuat semenarik mungkin dan dengan konsep yang berbeda agar konsumen dan masyarakat tertarik untuk memakainya dalam upacara pernikahan khususnya di Jawa, Surakarta. Pertimbangan tersebut dapat dilihat dari kenyamanan konsumen saat mengenakan busana tersebut serta ditunjang dengan keindahan dan keanggunan busana. Busana pengantin seharusnya dapat menarik perhatian dari masyarakat yang menghadiri undangan juga disesuaikan dengan karakter masyarakat Surakarta. Selain itu pernikahan merupakan momen penting yang hanya dilakukan satu kali seumur hidup.

Kemudian dari pada itu, bentuk busana sangat menentukan minat konsumen, kenyamanan dan kepercayaan. *Dodot* pengantin dibuat dengan

motif yang modern tetapi tidak meninggalkan kesan tradisi melalui hasil warnanya. Kenyamanan konsumen akan menimbulkan rasa percaya diri saat mengenakannya. Selain itu cara penggunaan *dodot* dilakukan dengan teknik *draping* yang mengacu pada bentuk-bentuk yang berbeda. Sehingga menambah salah satu daya tarik *dodot* itu sendiri.

b. Pertimbangan Bahan

Dalam perencanaan pembuatan *dodot* pengantin dengan teknik batik tulis ini juga mempertimbangkan bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan harus sesuai dengan konsep *dodot* pengantin dan tanpa mengurangi kenyamanan pemakai. Kualitas bahan dan penggunaan warna pada batik harus dipertimbangkan.

- Pertimbangan keinginan pasar

Dalam pembuatan karya seni batik harus mempertimbangkan keinginan pasar pula agar *dodot* pengantin yang dibuat nantinya diterima oleh pasar serta dipergunakan sesuai fungsinya. Berdasarkan pengamatan keinginan pasar untuk busana pengantin *dodot* memang jarang dipergunakan. Namun berbeda dengan perias-perias populer atau disebut MUA (Make Up Artist) mereka mulai memperdalam dan menggali rias tradisi-tradisi keraton kembali mulai dari busana, aksesoris serta tata riasnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia) Melati adalah salah satu organisasi yang bergerak dibidang sosial dan tidak terlepas dari peran budaya di dalamnya. Tujuan didirikannya HARPI Melati yaitu meningkatkan kualitas perias pengantin sebagai SDM, dan pengembangan serta pelestarian budaya Indonesia khususnya dibidang Seni Rias Pengantin termasuk adat-adatya. Melalui organisasi tersebut, perias pengantin mulai belajar rias tradisi.

- Pertimbangan proses

Perancangan proses pembuatan karya ini juga harus dipertimbangkan agar sesuai dengan konsep yang akan dibuat. Waktu juga menjadi salah satu pertimbangan penulis agar target pembuatan karya batik tepat pada waktu yang diharapkan. Pembuatan motif batik, dan proses pematikan dalam media yang lebar dan panjang seperti *dodot* akan memakan waktu dan proses cukup lama, oleh karena itu efisiensi waktu sangat diperlukan.

5. Perwujudan Karya

Perwujudan karya dilaksanakan berdasarkan sketsa terpilih dari sketsa-sketsa alternatif yang telah dirancang. Dalam tahap pembuatan karya ini penulis akan mengangkat pengembangan motif alas-alasan dalam *dodot* gaya Surakarta. Motif alas-alasan adalah motif yang menggambarkan fenomena hutan dalam bahasa Jawa disebut *alas*, dan atau gunung. Penggambaran alas dan atau gunung pada *dodot* motif hias alas-alasan tampak melalui berbagai jenis elemen binatang dan pohon. Sementara bentuk pohon yang digambarkan hanya satu jenis bentuk. Elemen binatang dan pohon digambarkan secara sederhana dan cenderung primitif. Sedangkan elemen lain yang digambarkan adalah figur berbentuk kawung.

Berbagai elemen figur motif hias alas-alasan yang digambarkan tidak semata-mata sebagai atribut yang mampu menimbulkan rasa kagum dan indah, tetapi juga sarat akan makna simbolik. Dalam gaya simbolik ini, elemen-elemen atau figur-figur tertentu yang dipilih dalam seni hias

digunakan untuk menyampaikan makna tertentu melalui susunan warna dan bentuk. Penggambaran elemen motif yang memiliki filosofi dalam motif alas-alasan antara lain adalah sebagai berikut :

1) Figur binatang dalam motif alas-alasan

- Unggas

Elemen binatang unggas yang terdapat dalam motif alas-alasan diantaranya burung bangau atau disebut bango, burung merak dan ayam alas jantan. Burung bangau dipercayai sebagai lambang penolak bala atau penolak segala bahaya di muka bumi ini. Burung merak melambangkan keindahan sepasang makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan ayam alas sebagai simbol matahari yang melambangkan kewaspadaan dan aktivitas.

- Reptil

Elemen reptil dalam motif alas-alasan diantaranya yaitu ular dan buaya. Binatang ular dimaknai sebagai penjaga bumi, sedangkan buaya merupakan binatang yang memiliki kekuatan merusak, selain itu juga dianggap lambang setan. Jadi sifat-sifat buaya hendaknya tidak untuk dicontoh.

- Mamalia

Elemen hias jenis binatang menyusui antara lain : gajah, banteng/kerbau, harimau, badak, anjing, kambing, babi, kelinci, dan tupai. Gajah dianggap sebagai kendaraan roh orang yang meninggal, dan juga sering didapati pada keris di Jawa. Kerbau dianggap sebagai lambang kesuburan bumi dan penolak *bala* atau kejahatan. Sedang harimau dalam bahasa Jawa disebut macan, seringkali dikaitkan dengan penguasa. Kijang atau rusa

menggambarkan sebagai alat pertahanan, perlindungan, mengayomi, dan mengusir penjajah, selain itu sebagai contoh sifat yang cekatan.

- Binatang air

Elemen binatang air dalam motif alas-alasan adalah kura-kura, udang, ikan, dan kepiting. Marabahaya dalam kehidupan manusia juga bisa terjadi dari air. Binatang air sebagai makhluk yang hidup di air menanggung segala jenis marabahaya yang terdapat di air.

- Serangga

Jenis elemen motif yang termasuk dalam kategori serangga meliputi : lipan, semut, lebah, lalat, kupu-kupu, belalang, dan nyamuk.

2) Pohon atau tumbuhan

Pohon maupun tumbuhan merupakan salah satu wujud ciptaan Tuhan yang sangat berperan dalam ekosistem alam. Salah satu pohon yang sering terdapat dalam pada motif alas-alasan adalah pohon hayat. Pohon hayat merupakan pohon harapan, pohon keinginan. Pohon hayat juga merupakan pohon keramat yang menyatukan dunia atas dan dunia bawah. Ia merupakan lambang keesaan tertinggi dan kesetuhan, sebagai sumber semua kehidupan, kekayaan dan kemakmuran.

3) Gurda

Motif bentuk gurda sebenarnya bermula dari bentuk burung Garuda. Dari semua burung, garuda merupakan motif yang sangat penting. Dalam motologi Hindu, garuda adalah kendaraan Wisnu, dewa yang menjaga alam semesta. Garuda juga simbol dari matahari yang menyimbolkan dunia atas.

#### 4) Kawung

Kawung dijadikan sebagai border dalam *dodot* pengantin tradisi. Motif kawung merupakan simbolisme *kiblat papat limo pancer*, artinya bahwa kawung memiliki makna tentang keempat penjuru arah mata angin atau *kiblat*, dan menjadi inspirasi bentuk empat ornamen utama yang disusun secara diagonal.

#### 5) *Blumbangan*

*Blumbangan* merupakan bagian tengah dari kain *dodot* yang berbentuk segi empat atau belah ketupat. *Blumbangan* pada *dodot* berwarna putih yaitu dari kain itu sendiri. *Blumbangan* memiliki makna sebagai wadah air di bumi, *blumbang* diartikan sebagai kolam yang menjadi wadah air. Sedangkan air merupakan sumber kehidupan berbagai makhluk di bumi. Oleh karena itu, *blumbangan* adalah salah satu elemen terpenting dari *dodot*.

Warna-warna yang digunakan dalam membuat *dodot* pengantin yaitu warna-warna tradisional meliputi warna yang terdapat pada batik tradisional diantaranya warna putih, biru, soga, dan hitam. warna-warna tersebut memiliki makna tersendiri antara lain :

##### 1. Warna putih

Warna putih menggambarkan kesucian, bersih, murni, tentram bahagia dan luhur. Warna putih menjadi lambang kebaikan dimana merupakan harapan dan doa menuju hal-hal yang baik.

## 2. Warna biru

Warna biru dalam *dodot* terdiri dari biru tua dan biru muda. Warna biru tua menggambarkan ketenangan, kepercayaan, kelembutan pekerti, keikhlasan, dan rasa kesetiaan. Sedangkan warna biru muda membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan konsentrasi. Warna biru adalah simbol ketenangan bagi kehidupan rumah tangga.

## 3. Warna soga/coklat

Warna soga menjadi simbol dari warna tanah lempung yang subur. Selain itu warna soga melambangkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan dan “membumi” selain itu juga kehangatan bagi pemakai.

## 4. Warna hitam

Warna hitam melambangkan keluhuran budi, arif bijaksana, keteguhan dalam perjuangan demi pengabdian. Apabila manusia mampu mengendalikan nafsu ini maka ia akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi pekerti luhur.

### **I. Sistematika Penulisan**

Laporan karya berjudul Pengembangan Motif Hias Alas-alasan Dalam *Dodot* Pengantin Surakarta, terdiri dari beberapa bagian dalam penyusunannya. Adapun bagian-bagian dalam penulisan laporan, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini berisi deksripsi tentang A. Latar Belakang Penciptaan, B. Ide Penciptaan, C.Tujuan Penciptaan, D. Manfaat

Penciptaan, E. Tinjauan Sumber Penciptaan, F. Landasan Penciptaan, G. Metode Penciptaan, H. Sistematika Penulisan, I. Jadwal Pelaksanaan TA, J. Daftar Acuan.

BAB II KONSEPTUALISASI, pada bab ini berisi penjelasan tentang proses penciptaan karya yang melalui tahapan-tahapan secara berurutan dalam membuat pola motif *dodot* serta pembuatan *dodot*, yaitu : a. Eksplorasi, berisi kegiatan proses observasi ide hingga proses pembuatan desain alternatif, b. Perancangan, berisi penentuan desain terpilih.

BAB III PERWUJUDAN KARYA, berisi penjelasan tentang ulasan detail karya meliputi, A. Identitas Karya yaitu proses pembuatan *dodot* pengantin yang meliputi *dodot* pengantin motif hewan air, *dodot* motif hewan darat, *dodot* motif hewan udara dan tata cara pemakaian *dodot* pengantin B. Deskripsi karya *dodot* pengantin dengan motif batik bertema “*Gegambaraning Kahuripan*”.

BAB IV REFLEKSI, memaparkan tentang kelebihan dan kekurangan karya, serta hambatan dalam proses pembuatan, biaya produksi atau anggaran hingga *finishing* karya yang menjadi evaluasi bagi penulis.

BAB V PENUTUP, membahas tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh selama berkarya dan saran terhadap tindak lanjut ke karya maupun pengembangannya.

## BAB II

### LANDASAN PENCIPTAAN

#### A. Pengertian Konsep

Konsep Tugas Akhir kekaryaannya ini mengangkat tema mengenai pengembangan motif alas-alasan dalam *dodot* pengantin gaya Surakarta. Surakarta atau lebih dikenal dengan kota Solo kerap disebut sebagai kota Budaya. Selain dikenal dengan industri batiknya yang pesat, Surakarta juga menjadi kiblat adat pernikahan masyarakat di Jawa selain adat pernikahan Yogyakarta. Mulai dari motif batik yang digunakan dalam setiap upacara pernikahan, prosesi pernikahan, serta busana dan tata rias yang digunakan pengantin menjadi salah satu panutan perias pengantin di Jawa.

Secara garis besar busana pengantin Surakarta dikenal dua jenis yaitu busana pengantin Solo putri dan busana pengantin Solo basahan. Tata rias dan busana pengantin Solo basahan sering dianggap masyarakat memiliki nilai klasik dan estetika tinggi. Namun, tidak hanya nilai estetika yang ingin disampaikan melalui tata rias dan busana pengantin Solo basahan. Karena setiap detailnya memiliki nilai filosofi yang tinggi. Pada tahun milenial ini busana pengantin telah mengalami perkembangan cukup pesat, mulai dari aksesoris, kemudian bentuk kebaya, serta motif batik yang digunakan oleh pengantin solo putri maupun solo basahanpun berkembang seiring maraknya dunia *makeup* Internasional.

Busana yang dipakai oleh pengantin Solo basahan sering disebut dengan *dodot*, lebih tepatnya *dodot* Alas-alasan pinarada emas. Menurut pemikiran Hartoyo, berdasarkan wawancara di Kahartayan. *Dodot* bisa disebut *kampuh* merupakan busana kebesaran yang dipakai dalam upacara, yaitu kain yang memiliki lebar dua kali lebar kain dan memiliki panjang dua kali panjang kain batik untuk ukuran putri, dan dua setengah kali panjang kain batik untuk ukuran *dodot kakung*.<sup>1</sup>

Tata rias pengantin Solo Basahan berasal dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Tata rias dan busana pengantin Solo basahan adalah bentuk tata rias tertinggi dalam keraton Surakarta Hadingrat. Pada zaman dahulu, tata rias tertinggi hanya boleh digunakan oleh putra-putri Sultan, Sunan, atau Raja yang bertahta. Namun, di zaman modern ini tata rias dapat digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat Jawa sehingga banyak yang ingin mengenakannya karena terlihat agung, anggun, dan artistik.

Penelusuran konsep mengenai bagaimana hubungan motif alas-alasan dalam *dodot* serta hubungan *dodot* dengan pengantin, dan motif alas-alasan dengan pengantin adat Surakarta. Hal-hal tersebut menjadi penting untuk dibahas dan di angkat, karena pada abad 20 ini kebanyakan perias pengantin tidak mengerti apa filosofi yang terkandung dalam setiap busana pengantin, motif maupun aksesoris yang digunakan oleh pengantin. Terutama untuk busana pengantin solo basahan yang kini mulai tergeser dengan pengantin berhijab. Perias pengantin hendaknya memberi *wejangan* kepada pasangan calon pengantin sebelum menerapkannya pada pengantin itu sendiri. Karena calon pengantin harus memiliki fondasi yang kuat dalam

---

<sup>1</sup>Wawancara Hartoyo, 28 Juli 2019.

membangun sebuah rumah tangga. Melalui *dodot* pengembangan motif alas-alasan yang dibuat, calon pengantin dapat menerapkan filosofinya dalam kehidupan berumahtangga.

## B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup membahas mengenai batik, motif alas-alasan, *dodot*, busana pengantin basahan gaya Surakarta, dan teknik *drapping* pada *dodot* dengan uraian sebagai berikut :

### 1. Batik

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “*ambathik*” dari kata “*amba*” berarti luas yang mengacu pada kain dan “*titik*” yang berarti titik atau “*matik*” (kata kerja dalam bahasa Jawa artinya membuat titik) dan kemudian berkembang menjadi istilah batik. Kemudian artinya menjadi menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar. Batik juga mempunyai pengertian kain bergambar dengan motif tertentu yang pembuatannya secara khusus dengan menorehkan malam sebagai perintang warna dengan alat berupa canting.<sup>2</sup>Batik telah dikukuhkan oleh UNESCO sebagai mahakarya pusaka kemanusiaan lisan dan tak benda kepada Indonesia pada tanggal 2 Oktober. Kemudian diperingati sebagai hari batik nasional.

---

<sup>2</sup>Ari Wulandari.2011.BATIK NUSANTARA Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik.Yogyakarta : ANDI OFFSET. Hal : 4.

Batik tradisional tidak lepas dari kehidupan masyarakat khususnya adat Jawa. Sejak masih dalam kandungan, lahir, remaja, dewasa menikah, berrumahtangga sampai meninggal dunia, batik selalu menyertai ritual-ritualnya. Maka dari itu batik memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan adat, tradisi dan budaya kehidupan masyarakat adat Jawa.<sup>3</sup>

Motif batik tradisional kebanyakan berifat monumental dari alam dan lingkungan sekelilingnya, merupakan imajinasi dari agama dan kepercayaan seniman penciptanya yang biasanya anonim. Ketika motif batik tradisional diciptakan, terkandung keindahan visual dan keindahan jiwa atau keindahan filosofis yang berguna bagi kebaikan hidup manusia.<sup>4</sup> Di Surakarta ada berbagai upacara baik di dalam maupun di luar keraton yang masih dilestarikan. Diantaranya *Jumenengan*, pagelaran seni tari, dan ritual adat seperti upacara pernikahan masih terpelihara dengan baik dan batik memegang peranan penting dalam segala kegiatan ritual tersebut. Batik yang sering digunakan dalam beberapa acara tersebut diantaranya kain *dodot* dengan motif alas-alasan.

Batik Jawa khususnya Jawa Tengah memiliki keunikan pada isen-isen atau isi berupa titik, garis halus atau ornamen lain dalam bentuk ragam hias. Desain batik di Surakarta atau sering disebut kota Solo memiliki aturan yaitu, berdasarkan konstruksi geometri berupa kotak-kotak, garis diagonal, atau

---

<sup>3</sup>Sartini. 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta : Kepel. Hal 9-10.

<sup>4</sup>Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta : Dept. Perindustrian RI. Hal: 212-213.

lingkaran dengan segala bentuk pengembangan stilasi. Batik juga memiliki struktur yang menjadi acuan dalam membuat desain motif.

Struktur batik merupakan struktur atau prinsip dasar penyusun batik. Struktur batik terdiri dari unsur pola atau motif batik yang disusun berdasarkan pola yang sudah baku<sup>5</sup>, antara lain :

- a. Motif utama, merupakan unsur pokok pola batik, berupa gambar-gambar tertentu, karena merupakan unsur pokok maka dapat disebut ornamen utama (pokok).
- b. Motif pendukung, merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuk lebih kecil dari ornamen utama. Motif ini juga dapat disebut ornamen pengisi.
- c. Motif isen-isen, berfungsi untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi isian berupa hiasan titik-titik, garis-garis, maupun titik dan garis. Biasanya isen dalam batik mempunyai bentuk dan nama tertentu, serta dalam jumlah banyak.

## 2. Motif Alas-alasan

Motif alas-alasan adalah motif yang menggambarkan fenomena hutan dalam bahasa Jawa disebut *alas*, dan atau gunung. Alas dan gunung merupakan situs sentral bagi orang Jawa. Keduanya dipahami lebih dari realitas fisik tetapi sakral, spiritual, magis, dan mitis. Alas secara historis

---

<sup>5</sup> Dharsono (Sony Kartika). 2007. Budaya Nusantara. Penerbit : Rekayasa Sains. Hal : 87.

berkaitan dengan cikal bakal suatu negara/kerajaan di Jawa. Sementara gunung secara kosmologis menjadi pilar dari semua yang ada bagi sebuah kerajaan.<sup>6</sup>

Penggambaran alas dan atau gunung pada dodot motif alas-alasan berdasarkan pengamatan Guntur dapat diringkas, tampak melalui berbagai jenis elemen binatang dan pohon. Elemen berbentuk binatang yang digambarkan meliputi :

No	Kelompok Binatang	Nama Binatang
1.	Unggas	Bangau, merak, burung hantu, ayam
2.	Reptil	Ular/naga, buaya
3.	Mamalia	Gajah, banteng/kerbau, harimau, badak, anjing, kambing, babi hutan, kelinci, tupai, landak, kelelawar
4.	<i>Crustacea dan pisces</i>	Kura-kura, udang, ikan, kepiting
5.	Serangga	Lipan, semut, lebah, lalat, kupu-kupu, belalang, angga-angga

Bagan1. Elemen binatang dalam dodot motif alas-alasan.

Sementara bentuk pohon yang digambarkan hanya satu jenis bentuk. Elemen binatang dan pohon digambarkan secara sederhana dan cenderung primitif. Sedangkan elemen lain yang digambarkan adalah figur berbentuk kawung.

---

<sup>6</sup>Guntur. 2010. Laporan akhir penelitian disertasi “Makna Simbolik Motif Hias Alas-alasan Dalm Ritual *Tingalan Jumenengan* dan Perkawinan di Keraton Surakarta”. Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada. Hal : 7

Motif secara sederhana dapat dimaknai sebagai satuan-satuan dekorasi atau hiasan. Motif merupakan hasil kreasi untuk memperindah sesuatu. Motif tidak dapat disamakan dengan pola. Oleh karena motif pada dasarnya digunakan untuk membentuk pola. Pada sisi lain seni hias yang diterapkan pada produk juga mengindikasikan tujuan atau fungsi lain, yaitu simbol. Dalam gaya simbolik ini, elemen-elemen atau figur-figur tertentu yang dipilih dalam seni hias digunakan untuk menyampaikan makna tertentu melalui susunan warna dan bentuk.

Berbagai elemen figur motif hias alas-alasan yang digambarkan tidak semata-mata sebagai atribut yang mampu menimbulkan rasa kagum dan indah, tetapi juga sarat akan makna simbolik. Motif alas-alasan menjadi pilihan yang tepat tidak hanya karena aspek komposisional elemen bentuk yang menghiasi permukaan kain tetapi juga sesuai dengan kedudukannya dalam pagelaran tari atau upacara perkawinan yang sakral. Suasana sejuk dan damai dipresentasikan oleh warna biru tua atau hijau dipadu dengan kemegahan yang ditimbulkan oleh warna prada emas dan *gurdha* di setiap sudut kain dodot.<sup>7</sup>

Zat warna prada merupakan sejenis zat warna metal. Terdapat dua bentuk zat warna prada di pasaran yaitu bentuk bubuk dan pasta. Sedangkan warnanya terdiri dari dua macam warna yaitu emas dan perak. Pada batik Solo

---

<sup>7</sup>Guntur. 2010. Hal : 217

biasanya menerapkan prada pada kain batik menggunakan warna emas, sedangkan pada batik Jogja lebih sering menggunakan prada berwarna perak.<sup>8</sup>

Serbuk prada emas ditempelkan pada kain dengan cara direkatkan dengan lem khusus menggunakan canting tulis. Keencerannya dapat diatur dengan penambahan air. Teknik menempelkan dilakukan setelah permukaan kain diwarnai, baik biru tua atau hijau tua. Bahan perekat yang digunakan untuk menempelkan prada emas pada permukaan kain adalah sejenis lem. Jenis prada emas tersebut sangat mahal harganya. Namun seiring berjalannya waktu prada emas diganti dengan bahan yang lebih terjangkau yaitu brom.<sup>9</sup>

Penggubahan dalam seni hias dilakukan melalui dua cara yaitu dekoratif dan stilistik atau stilasi (menggayakan objek atau merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya). Pemanfaatan figur binatang dalam seni hias berkaitan dengan pandangan manusia dalam memposisikannya sebagai jimat, totemisme, dan tabu. Penggambaran figur binatang merupakan kemampuan paling awal dibanding penggambaran bentuk tumbuh-tumbuhan.<sup>10</sup> Penggambaran elemen motif yang memiliki filosofi dalam motif alas-alasan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Figur Binatang yang terdapat dalam motif alas-alasan yaitu :

---

<sup>8</sup>Sulaeman sulaeman, Tien Suhartini. Penelitian Penggunaan Zat Warna Prada. 1992. Majalah Ilmiah : Dinamika Kerajina dan Batik. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

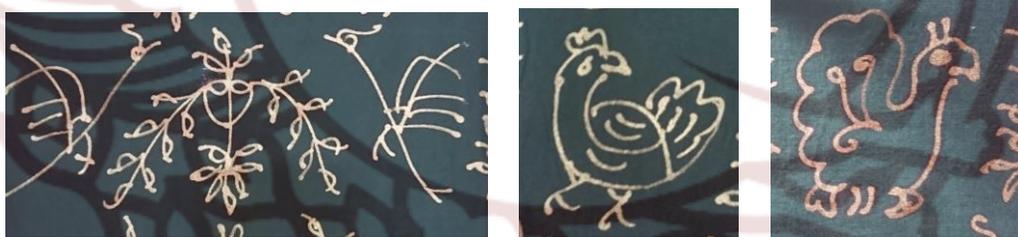
<sup>9</sup> Guntur. 2010. Hal : 100

<sup>10</sup> Guntur. 2010. Hal : 228

a. Unggas

Dalam kategori ini terdapat elemen bentuk seperti burung merak, burung bangau/bango, burung hantu, dan ayam. Tampilan elemen jenis ini memiliki kemiripan fisik dengan apa yang ada di alam. Di Jawa burung bangau disebut *bango* yang menjadi satu *tulak*, maksudnya adalah sebagai penolak bala agar terhindar dari marabahaya.<sup>11</sup>

Burung merak digambarkan dari sisi samping. Jenis elemen ini dicirikan oleh *jengger* dan ekor yang mengembang keatas. Kemudian ayam jantan adalah burung fajar sebagai simbol matahari, dan lambang kewaspadaan dan aktivitas. Selain sebagai lambang matahari, ayam jantan di Indonesia juga dipahami sebagai lambang kekuatan, keberanian, dan kesuburan.



Gambar. 6, 7, 8: Penggambaran unggas berupa burung (6), ayam (7), dan merak (8) dalam *dodot* alas-alasan tradisi koleksi Hartoyo.  
(Foto : Nindi, 27 Januari 2020)

b. Reptil

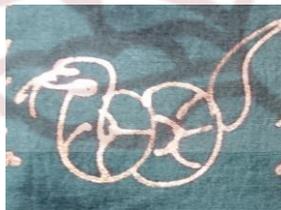
Reptil adalah binatang melata atau dalam bahasa Latin *reptans* artinya melata atau merayap. Reptil termasuk kelompok hewan vertebrata

<sup>11</sup> Guntur. 2010. Hal : 229

berdarah dingin dan memiliki sisik yang menutupi tubuhnya. Ular merupakan salah satu motif alas-alasan, ular banyak dijumpai dalam produk kesenian dari berbagai negara. Figur ular digambarkan dalam posisi sedang berjalan meliuk-liuk, dengan ciri bentuk kepala, badan panjang, bersisik melingkar, badan meliuk dan ekor. Pada instrumen gamelan banyak dijumpai penggambaran ular dengan kepala bermahkota atau raja.<sup>12</sup>

Dikutip dari *Ancient Origins*, pada berita artikel liputan 6 (4/4/2017) ular dikatakan sebagai ular abadi, hal ini digambarkan dengan seekor ular yang menggigit ekornya sendiri. Gambaran ini merupakan cara pandang purba tentang keabadian, kebakaan, dualitas Yin Yang, dan siklus yang berulang.

Kemudian buaya merupakan binatang yang hidup di darat dan air. Buaya memiliki kekuatan merusak, oleh karena itu di Mesir digunakan sebagai lambang setan. Namun, dalam pengembangan motif alas-alasan tidak di cantumkan terdapat motif buaya, hanya ular saja.



Gambar. 9: Penggambaran reptil berupa ular dalam *dodot* alas-alasan tradisi koleksi Hartoyo. (Foto : Nindi, 27 Januari 2020)

---

<sup>12</sup> Guntur. 2010. Hal : 234

### c. Mamalia

Elemen hias jenis binatang menyusui antara lain : gajah, banteng/kerbau, harimau, badak, anjing, kambing, babi, kelinci, dan tupai. Pada zaman dahulu gajah digunakan untuk berperang dan kendaraan. Gajah juga dianggap sebagai kendaraan roh orang yang meninggal, dan juga sering didapati pada keris di Jawa.<sup>13</sup>

Kerbau tidak hanya dijadikan sebagai hewan ternak, tetapi juga sebagai binatang yang dipuja. Kerbau dianggap sebagai lambang kesuburan bumi dan penolak *bala* atau kejahatan. Juga dianggap sebagai kendaraan roh orang yang meninggal. Di Jawa, kerbau juga dianggap sebagai binatang keramat. Keraton Surakarta memandang kerbau *bule* (albino), Kyai Slamet, sebagai salah satu pusaka keraton.

Penggambaran figur banteng dalam motif alas-alasan secara fisik memiliki kemiripan dengan kerbau. Sedang harimau dalam bahasa Jawa disebut macan, seringkali dikaitkan dengan penguasa. Dalam seni rupa penggambaran macan sangat langka. Makam penguasa yang telah meninggal, bangsawan, atau toko religi diyakini dijaga oleh macan putih.

Menjangan atau kijang menjadi salah satu ciri khas binatang di Indonesia. Motif kijang juga terkenal di Bogor dengan sebutan motif kujang kijang, kujang yang menyatu dengan kokoh dan tanduk rusa

---

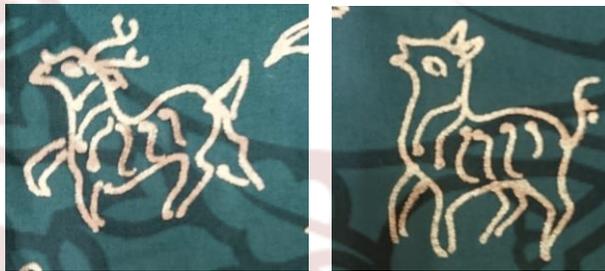
<sup>13</sup> Guntur. 2010. Hal : 235

menggambarkan sebagai alat pertahanan, perlindungan, mengayomi, dan mengusir penjajah. Keamanan juga tercermin dari motif kujang dan tanduk rusa yang menghadap ke empat penjuru, sehingga perlindungan dilakukan di setiap penjuru.

Kemudian juga terdapat motif binatang badak, anjing, babi, kelinci, tupai, dan landak. Keseluruhan bentuk motif elemen tersebut memiliki ciri seperti binatang yang terdapat di alam.



Gambar. 10, 11, 12: Penggambaran mamalia berupa babi hutan (10), gajah (11), dan badak (12) dalam *dodot* alas-alasan tradisi koleksi Hartoyo.  
(Foto : Nindi, 27 Januari 2020)



Gambar. 13 & 14: Penggambaran mamalia berupa kijang (13) dan anjing (14) dalam *dodot* alas-alasan tradisi koleksi Hartoyo.  
(Foto : Nindi, 27 Januari 2020)

#### d. Binatang air

Elemen binatang air dalam motif alas-alasan adalah kura-kura, udang, ikan, dan kepiting. Dalam *dodot* *bangun tulak* hal yang berbahaya tidak

hanya terdapat di darat saja. Marabahaya juga bisa terjadi dari air. Binatang air sebagai makhluk yang hidup di air menanggung segala jenis marabahaya yang terdapat di air. Diibaratkan pula manusia yang hidup kadangkala berada di darat dan kadangkala berada di air, sebaiknya harus waspada dalam hidupnya.



Gambar. 15, 16, 17: Penggambaran binatang air berupa ikan (15), kepiting (16), dan kura-kura (17) dalam *dodot* alas-alasan tradisi koleksi Hartoyo. (Foto : Nindi, 27 Januari 2020)

#### e. Serangga

Jenis elemen motif yang termasuk dalam kategori serangga meliputi : lipan, semut, lebah, lalat, kupu-kupu, belalang, dan nyamuk. Figur binatang lipan, semut, lebah, lalat, kupu-kupu, dan belalang digambarkan dari sisi samping, memiliki antena pada bagian kepala, serta memiliki sayap dan kaki kecuali binatang lipan dan semut tidak memiliki sayap.

Sedangkan angga-angga adalah jenis elemen yang berbeda dengan kategori sebelumnya. Jenis elemen ini digambarkan dari sisi atas. Pada bagian kepala terdapat antena bercabang, badan berbentuk lonjong pada sisi depan terdapat kaki yang mengarah ke depan dan sisi belakang kaki membentang ke arah belakang, ekor muncul dari sisi belakang badan.

Berbagai jenis dan bentuk binatang yang digambarkan dalam motif hias alas-alasan tersebut telah menjadi suatu aturan dasar dalam pembuatan motif yang muncul karena kebiasaan namun tidak tertulis di lingkungan Keraton Surakarta.<sup>14</sup>



Gambar. 18, 19, 20: Penggambaran serangga berupa kupu-kupu kecil (18), nyamuk (19), dan kupu-kupu besar (20) dalam *dodot* alas-alasan tradisi koleksi Hartoyo.

(Foto : Nindi, 27 Januari 2020)

## 2. Pohon atau tumbuhan

Pohon maupun tumbuhan merupakan salah satu wujud ciptaan Tuhan yang sangat berperan dalam ekosistem alam. Manusia dapat mengambil berbagai manfaat dari pohon, mulai dari daun, buah, batang, akar, bunga dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pohon yang sering terdapat dalam motif batik Surakarta atau yang merupakan salah satu elemen pada motif alas-alasan adalah pohon hayat.

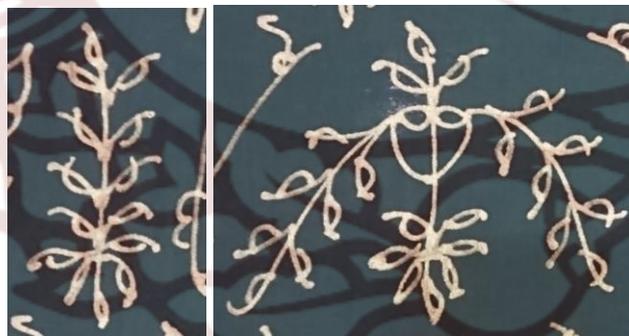
Perkembangan munculnya pohon hayat dimulai sejak zaman prasejarah. Kepercayaan yang muncul pada masa itu berkaitan dengan paham animisme dan dinamisme. Pada waktu itu masyarakat percaya

<sup>14</sup> Guntur. 2010. Hal : 245

bahwa pada beberapa pohon tertentu terdapat kekuatan ghaib yang menjadi sumber hidup dan mampu mengabulkan segala permohonan manusia. Adapun pohon yang dianggap penting pada waktu itu adalah pohon *waringin*, yang berasal dari kata “ingin” dan mendapat awalan “war” (dalam bahasa Indonesia menjadi *beringin*).<sup>15</sup>

Pohon hayat merupakan pohon harapan, pohon keinginan. Pohon hayat juga merupakan pohon keramat yang menyatukan dunia atas dan dunia bawah. Ia merupakan lambang keesaan tertinggi dan kesetuhan, sebagai sumber semua kehidupan, kekayaan dan kemakmuran.

Selain *waringin*, Jawa juga mengenal pohon Nagasari atau Nagapuspa sebagai inkarnasi dewa Siwa. Pohon Nagasari adalah pohon yang berada di titik pusat suci jagat raya dengan dewi Uma dan Siwa sebagai penguasa.<sup>16</sup>



Gambar. 21: Penggambaran bentuk pohon dalam *dodot* alas-alasan tradisi koleksi Hartoyo.  
(Foto : Nindi, 27 Januari 2020)

<sup>15</sup> Diar Ary Yulianto.2017.Pohon Hayat sebagai Visualisasi Simbol Kehidupan dalam Karya Seni Ukir Kayu. Jurusan Seni Rupa, Fak. Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Hal : 6.

<sup>16</sup> Guntur. 2010. Hal : 246

### 3. Gurda

Motif bentuk gurda sebenarnya bermula dari bentuk burung Garuda. Hal ini muncul pada panji-panji sebagai lambang kendaraan menuju surga, misalnya pada candi-candi Dieng. Sedangkan pada perkembangan Hindu terutama di Jawa Timur, burung Garuda merupakan kendaraan dewa. Sehingga disimpulkan bahwa tempo dulu motif gurda atau garuda digunakan oleh para priyagung keraton atau kerajaan. secara keseluruhan bentuk garuda merupakan simbol keperkasaan, ketabahan, dan sikap melindungi yang dilandasi kebijaksanaan.<sup>17</sup>

Dari semua burung, garuda merupakan motif yang sangat penting. Dalam motologi Hindu, garuda adalah kendaraan Wisnu, dewa yang menjaga alam semesta. Garuda juga simbol dari matahari yang menyimbolkan dunia atas. Elemen ini digambarkan pada keempat sudut kain, jadi motif ini berjumlah empat.<sup>18</sup>



Gambar. 22: Penggambaran bentuk *gurda* dalam *dodot* alas-alasan tradisi koleksi Hartoyo.  
(Foto : Nindi, 27 Januari 2020)

<sup>17</sup> Diyah Wahyuningsih, Atti Mulyanah, Lilis Ina Riswati, Djoko Setiyono, Harti Ismawati. 2014. Sejarah Batik Jawa Tengah. Semarang : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

<sup>18</sup> Guntur. 2010. Hal : 249

#### 4. Kawung

Motif kawung yang diterapkan dalam busana atau kain batik gaya Surakarta merupakan salah satu jenis motif yang banyak mengandung makna simbolisme yang berhubungan dengan pola hidup dan kehidupan yang dianut dalam masyarakat Jawa khususnya Surakarta.

Motif kawung merupakan simbolisme *kiblat papat limo pancer*, artinya bahwa kawung memiliki makna tentang keempat penjuru arah mata angin atau *kiblat*, dan menjadi inspirasi bentuk empat ornamen utama yang disusun secara diagonal.

Arah barat memiliki makna tentang sumber ketidak beruntungan, karena arah barat menunjukkan terbenamnya matahari sebagai sumber segala kehidupan dan penerangan. Arah timur memiliki makna simbol tentang sumber untuk segala kehidupan, karena merupakan terbitnya matahari. Arah utara memiliki makna simbol tentang arah kematian, kemudian arah selatan memiliki makna simbol tentang puncak dari segala-galanya. Sedangkan titik di tengah-tengah merupakan simbol pusat kehidupan manusia di dunia.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sarwono.2005.Motif Kawung sebagai Simbolisme Busana Para Abdi dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta.Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.Fakultas Sastra dan Seni. Universitas Sebelas Maret.Vol : VI no. 2.



Gambar. 23: Penggambaran bentuk kawung dalam *dodot* alas-alasan tradisi koleksi Hartoyo.  
(Foto : Nindi, 27 Januari 2020)

### 3. *Dodot*

Kain berbentuk *dodot* telah dikenal di Jawa sejak abad X. Pada masa itu kain dibuat dengan teknik ikat dan tenun. Sementara hiasan yang diterapkan pada kain menggunakan elemen hias atau pola yang menyerupai perkembangan yang terjadi di India. Pada pertengahan abad XI, terjadi perubahan baru dalam elemen pola hias di Jawa. Selain itu juga terjadi perubahan pada penggunaan warna dan teknik. Hingga abad ke XIII, kain *dodot* semakin dikenal luas dan bahkan menjadi kain upacara yang penting di Jawa.<sup>20</sup> Pada masa itu, kain *dodot* menggunakan hiasan semacam kawung.

Kemudian pada zaman Mataram akhir abad XVI hingga awal abad XVII masa pemerintahan Kyai Gede Pemanahan yang bergelar Kyai Gede atau Ki Ageng Mataram kain *dodot* tetap digunakan. Ketika itu kain *dodot* berwarna biru dengan *seret* putih. Pada masa ini belum dikenal motif alas-alasan, tetapi

---

<sup>20</sup> Guntur. 2010. Hal : 180

warna biru dapat dipandang sebagai warna dasar kain *dodot* Motif Hias Alas-alasan di masa kemudian.<sup>21</sup>

*Dodot* sebagai busana kebesaran secara khusus hanya dipakai oleh para pejabat pemerintah, kerabat kerajaan, dan pangeran karena *dodot* adalah pakaian raja dan permaisuri yang dikenakan untuk ritual upacara, tari Bedhaya di lingkungan keraton, dan pengantin gaya Surakarta.<sup>22</sup> Salah satu tari Bedhaya yaitu *Bedhaya Ketawang* yang merupakan tarian sakral yang hidup di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Seni tari ini hanya dipagelarkan pada upacara penobatan raja (*Tingalan Jumenengan Dalem*) atau ulang tahun kenaikan tahta raja (*Jumenengan*).<sup>23</sup> Kesembilan penarinya menggunakan busana *dodot bangun tulak* atau *bango tulak* alas-alasan dan *dodot gadhung melathi* alas-alasan, serta tata rias adat Jawa yang kemudian menjadi cikal bakal busana pengantin Keraton Surakarta.

Tari *bedhaya ketawang* dipahami sebagai reaktualisasi hubungan mitis. Dipagelarkannya tari *bedhaya ketawang* dalam setiap ritual *tingalan jumenengan* merupakan representasi perkawinan mitis. Seperti yang dinyatakan Hadiwidjojo dalam disertasi Guntur, bahwa menunjuk pada unsur,

---

<sup>21</sup> Guntur. 2010. Hal : 181

<sup>22</sup> Guntur. 2010. Hal : 165

<sup>23</sup> Dwiratna Budi Sulistyawati. 2008. *Tari Bedhaya Ketawang : Kajian Makna Simbolik Gaya Busana Dan Tata Rias Tarian Sakral Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.

makna, dan sifatnya, maka tari *bedhaya ketawang* merupakan tarian percintaan atau tarian perkawinan.<sup>24</sup>

Pada umumnya *dodot* atau pakaian kebesaran ini dihiasi dengan motif yang mengisi seluruh permukaan kain, akan tetapi ada juga yang bagian tengahnya terdapat bidang kosong berbentuk segi empat atau belah ketupat dengan warna putih. Berdasar pada kesimpulan Jesper dari keterangan Pangeran Kusumadiningrat, dalam disertasi Guntur, bahwa prosedur pembuatan kain *tritik* dan kain kembangan telah dikenal. Teknik tersebut merupakan awal dari proses batik. Suatu teknik yang digunakan untuk menghiasi busana penari *bedhaya* sejak masa pemerintahan Amangkurat I (1646-1677).

*Tritik* adalah cara menghias kain putih dengan menjahit jelujur lalu ditarik kemudian dicelup dan motif terbentuk setelah benang dilepaskan. Teknik ini juga digunakan untuk membuat kain sasiangan.<sup>25</sup> Pada waktu itu warna yang dikenal yaitu biru atau coklat kemerah-merahan dengan hiasan garis putus-putus yang berwarna putih. Efek visual tersebut terbentuk oleh kain yang diikat atau dijahit dengan benang. Setelah diwarnai kain akan membentuk ikatan tersebut menjadi garis-garis karena terhindar dari pewarnaan.<sup>26</sup> Desain

---

<sup>24</sup> Guntur. 2010. Hal : 380

<sup>25</sup> Bintang Titisari, Kahfiati Kahdar, Intan Rizky Mutiaz. 2014. Dalam Jurnal : Pengembangan Teknik Jahit Celup (*Tritik*) dengan Pola Geometris. FSRD Institut Teknologi Bandung. Hal : 131.

<sup>26</sup> Guntur. 2010. Hal : 183

dari teknik ini biasanya membentuk *blumbangan* di tengah kain dengan pinggiran bergelombang mengelilingi tepi kain.

*Dodot* yang sering dikenal yaitu terdiri dari *dodot bango tulak* dan *gadhung melati*. *Bango tulak* adalah motif yang menggambarkan burung bangau dengan bercak-bercak (*tritik*) putih. Permukaan kain berwarna biru tua dengan tengah atau *blumbangan* putih atau kadangkala kuning. Pola demikian biasanya dikenakan leh raja, pangeran, dan pengantin laki-laki. Sedangkan *gadhung melathi*, *gadhung* berwarna hijau dan *melathi* berwarna putih. Jadi, kain ini berwarna dasar hijau dengan tengahan atau *blumbangan* berwarna putih. Kedua kain tersebut dihiasai dengan lapisan emas pada elemen hiasnya, baik pada figur pohon maupun binatang. Kain dalam bentuk *dodot* jenis ini sesungguhnya adalah pakaian raja, tetapi dapat juga dipakai oleh pengantin putra dan putri saat upacara *temu* atau *panggih*.<sup>27</sup>

Pada pemerintahan Paku Buwana IV (1788-1820), mengeluarkan undang-undang yang mengkategorikan *bango tulak* sebagai pola kain yang tidak diperkenankan untuk dipakai oleh masyarakat biasa. Berdasarkan itu pula maka *Dodot Bango Tulak Alas-alasan Pinarada Emas* dan *Dodot Gadhung Melati Alas-alasan Pinarada Emas* diposisikan sebagai pusaka tradisional kuno.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Guntur. 2010. Hal : 185

<sup>28</sup> Guntur. 2010. Hal : 195

Pada desain dari kain *dodot* ini terdiri dari satu *blumbangan* berbentuk segi empat yang terdapat di tengah-tengah kain. Kemudian motif alas-alasan dengan prada emas asli pada bidang persegi panjang diluar *blumbangan*. Secara tradisional, *blumbangan* memiliki bentuk belah ketupat. Kemudian pada salah satu bagian pada lebar kain terdapat rumbai-rumbai yang disebut dengan *bligen*. Cara membuat *bligen* yaitu dengan menarik serat panjang satu persatu dengan jarum, dan diusahakan serat kain itu jangan sampai putus saat menariknya. *Bligen* memiliki makna bahwa dalam kehidupan manusia selalu berliku-liku, berombang-ambing. Oleh karena itu, bagaimana perilaku manusia di dunia ini tergantung apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.<sup>29</sup>

Pada repetisi pola kain *dodot* tampak pada elemen hias yang ada pada sisi pinggir kain yaitu elemen kawung. Repetisi dalam bentuk yang lain juga dijumpai pada motif alas-alasan. Figur berbentuk pohon misalnya, elemen ini direpetisi dengan cara meniru sama persis dari bentuk awalnya. Hal itu berbeda pada motif figur binatang unggas, reptil, dan mamalia. Jenis elemen ini direpetisi, akan tetapi tidak menunjukkan peniruan yang sama.

Pada abad XIX keempat sudut *blumbangan* tidak membentuk apapun, sedangkan pada abad XX dan XXI sudut *blumbangan* menyerupai bentuk “ujung mata panah”. Bentuk semacam itu merupakan keragaman pengembangan yang berupa peniruan dari motif aslinya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara. Hartoyo, 28 Juli 2019.

<sup>30</sup> Guntur. 2010. Hal : 292

#### 4. Busana Pengantin Basahan Gaya Surakarta

Busana pengantin solo basahan terdiri dari *Dodot gadhung melathi alas-alasan* yang dipakai pengantin pada upacara *panggih* dan *Dodot bangun tulak alas-alasan* dipakai pada saat upacara sepasaran. *Dodot* yang dikenakan oleh pengantin putri disebut dengan *kampuh*, kemudian *dodot* yang dikenakan oleh pengantin putra disebut dengan *dodot ngumbar kunco*.<sup>31</sup> Menurut Guntur, dua jenis busana yang selalu mewarnai dua upacara di lingkungan Keraton Surakarta tersebut mengandung makna tertentu yaitu sebagai berikut;

##### a. Sebagai Representasi Raja

Terdapat suatu pemahaman di kalangan masyarakat Jawa, bahwa seorang pengantin adalah “raja”. Karena kekuasaan tertinggi di Jawa adalah raja. Kekuasaan meniscayakan keistimewaan yang terpancarkan melalui busana, penghormatan, dan perlakuan. Mempelai pria berpasangan dengan mempelai wanita yang diibaratkan ratu, duduk di singgasana berwarna kuning keemasan, layaknya seorang raja dan ratu.

##### b. Sebagai Representasi *Gumelaring Jagad*

Motif alas-alasan sebagai motif dalam busana pengantin di lingkungan Keraton Surakarta laksana *gumelaring jagad*, seperti dunia yang terurai. Berbagai bentuk elemen yang digambarkan tidak semata-mata untuk memperindah lembaran kain *dodot* saja, tetapi merupakan representasi dari realitas kehidupan di dunia yang digambarkan melalui berbagai jenis binatang

---

<sup>31</sup>Wawancara Hartoyo, 28 Juli 2019.

dan pepohonan. Ibarat kehidupan di dunia yang fana manusia hanya “*mampir ngombe*”. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia hendaknya bersiap untuk menerima berbagai tindakan dan karakter baik dan buruk seperti sebuah *blumbangan* yang dapat menampung semua untuk menyiapkan diri menuju kehidupan yang kekal. Kehidupan sejati merupakan keharmonisan seperti digambarkan oleh bentuk motif kawung.

c. Sebagai Representasi Harapan

Melalui motif alas-alasan manusia dalam kehidupannya hendaklah selalu waspada terhadap adanya landak yang berduri dan ular yang berbisa. Contohnya kijang yang memiliki sikap tangkas dan sigap, serta hendaklah kuat dan tangguh layaknya seekor gajah dalam menggapai cita-cita hidup. Namun disisi lain dengan semua kekuatan yang dimilikinya, janganlah manusia menjadi *adigang adigung adiguna*, manusia seyogyanya berperilaku menarik seperti burung merak.<sup>32</sup>

d. Sebagai Representasi Perlindungan

Dalam kehidupan manusia dipesanka untuk dapat melindungi kehidupan rumah tangganya layaknya cangkang kura-kura agar terhindar dari marabahaya. Warna yang diyakini dapat menolak bahaya yaitu warna biru tua pada latar kain dan putih pada *blumbangan* dengan selalu mengingat Tuhannya. Warna tersebut direpresentasikan oleh warna *bangun tulak*, yang berarti terhindar dari marabahaya.

---

<sup>32</sup>Guntur. 2010. Hal : 459

e. Sebagai Representasi Kesuburan

Motif alas-alasan dalam upacara perkawinan berada pada momentum khusus yaitu *panggih* dan *separasaran*. *Panggih* merupakan suatu upacara yang merujuk pada pertemuan antara dua pengantin pria dan wanita. Dalam kegiatan ini, peralatan yang digunakan keseluruhannya merepresentasikan kesuburan. *Dodot gadhung melathi* yang digunakan ketika upacara *panggih* berwarna hijau memiliki makna kesuburan dan kemakmuran.

Pada *dodot* motif alas-alasan kesuburan digambarkan melalui *blumbangan*, yang ketika dikenakan sebagai busana pengantin wanita terletak tepat di pusarnya. *Blumbang* artinya kolam air, air merupakan kebutuhan utama makhluk hidup. Oleh karena itu, *blumbangan* merupakan sumber kehidupan yang berarti menyuburkan. Selain itu lambang kesuburan digambarkan melalui keberagaman berbagai jenis binatang dan pepohonan.

Perlengkapan busana pengantin Solo basahan atau *dodot* terdiri dari :

- 1) *Dodot Ngumbar Kunco*, merupakan busana yang dikenakan oleh pengantin pria. Bagian-bagian dari *dodot ngumbar kunco* antara lain :
  - Kain *dodot* motif alas-alasan dengan panjang kurang lebih 4,5 meter.
  - Celana cinde motif *kembang*
  - *Epek* dan *timang*.
  - *Ukup* (berjumlah 3)
  - *Kuluk Mathak*
  - *Sumping*

- Kalung *ulur*
- Kalung *roncean melati*
- Keris
- *Buntal*
- *Selop*(pada zaman dahulu kedua pengantin tidak menggunakan *selop*)

2) *Kampuh*, merupakan busana yang dikenakan oleh pengantin wanita. *Kampuh* dibagi menjadi tiga bagian yaitu *kemben* yang melekat pada bagian badan, *songgo bocong* yang terletak pada bagian belakang, dan *kampuh* yang terletak pada bagian samping kiri badan melekat pada pinggang. Perlengkapan dari *kampuh*antara lain :

- *Dodot* motif alas-alasan dengan panjang kurang lebih 4 meter.
- Kain *samparan* motif *cinde kembang*
- *Udet* motif *cinde kembang*
- *Janur* dan *slepe*
- Tata rias wajah (*paes, alis menjangkan ranggah, laler mencok*)
- *Konde bokor mengkurep*
- *Tlakup melati*
- *Cunduk mentul* alas-alasan berjumlah 9
- *Cunduk jungkat*
- *Centhung*
- *Panetep*
- *Songgo gelung/sokan*

- Roncean melati *tiba dada*
- *Pengasih* berbentuk *kanthil gendong* (1 kuncup, 1 mekar, 1 daun kanthil dalam satu tangkai)
- *Suweng bumbungan*
- Kalung dan bros
- Gelang dan cincin
- *Selop* (pada zaman dahulu kedua pengantin tidak menggunakan *selop*)

### 3) Makna yang Terkandung Dalam Busana Pengantin Solo Basahan

Busana pengantin Solo Basahan juga disebut dengan *dodot* ageng. Hartoyo memaparkan *dodot* ageng yang digunakan oleh pengantin wanita mengandung tiga filosofi yaitu :

- *Semekon/dodot* merupakan bagian yang menempel di badan pengantin wanita yang melambangkan kelahiran manusia di dunia. Ketika manusia lahir sudah dipelihara oleh kedua orang tua yang istilahnya di *wengku*.
- *Songgo bocong/ songgo bokong* merupakan bagian yang terdapat di bagian belakang dan berbentuk seperti koma (,) yang melambangkan kehidupan manusia di dunia. *Songgo bocong* dengan bentuk yang tidak tertata dan menyerupai koma berarti kehidupan manusia belum selesai yang disertai dengan *bligen* (rumbai-rumbai) melambangkan bagaimana manusia mengisi kehidupan, apakah akan melakukan hal-hal baik atau sebaliknya.
- *Kampuh* merupakan bagian *dodot* yang berada di sebelah kiri bawah pengantin wanita dibentuk menyerupai persegi panjang yang

melambangkan kematian. Pada bagian *kampuh* diberi bros yang berarti hal baik yang telah dilakukan manusia selama di dunia akan selalu dikenang setelah meninggal.

Terdapat pengasih yang disebut *kanthil gendong* yang berjumlah dua tangkai. *Kanthil gendong* terdiri dari bunga kanthil yang masih kuncup, bunga kanthil yang telah mekar, dan daun. Tiga hal tersebut juga diartikan dengan kelahiran kehidupan, dan kematian manusia. Maknanya yaitu agar suami istri selalu bersama (*tansah kumanthil*).

Selain itu bentuk kawung yang terdapat pada hiasan melati untuk konde dan pada bagian tepi kain *dodot*. Kawung diibaratkan dilingkupi dengan kebenaran, siapapun yang menggunakan kawung ibarat dewa dalam wayang yang digunakan oleh tokoh punokawan serta disebut *batur* (singkatan dari bahasa Jawa *panembating tutur*). Kemudian terdapat *udet* motif cinde kembang, *janur*, dan *slepe* seperti yang dikatakan Hartoyo artinya jika sudah mantap dalam kehidupan diharapkan manusia bisa “*hanyingsetaken sedaya ageman kang dipun agem ingkang kasuwun mencorong kados slepe, mila agemanipun wonten puser*”. *Janur* dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata dzat dan nur yang berarti dzat yang bercahaya milik Allah.

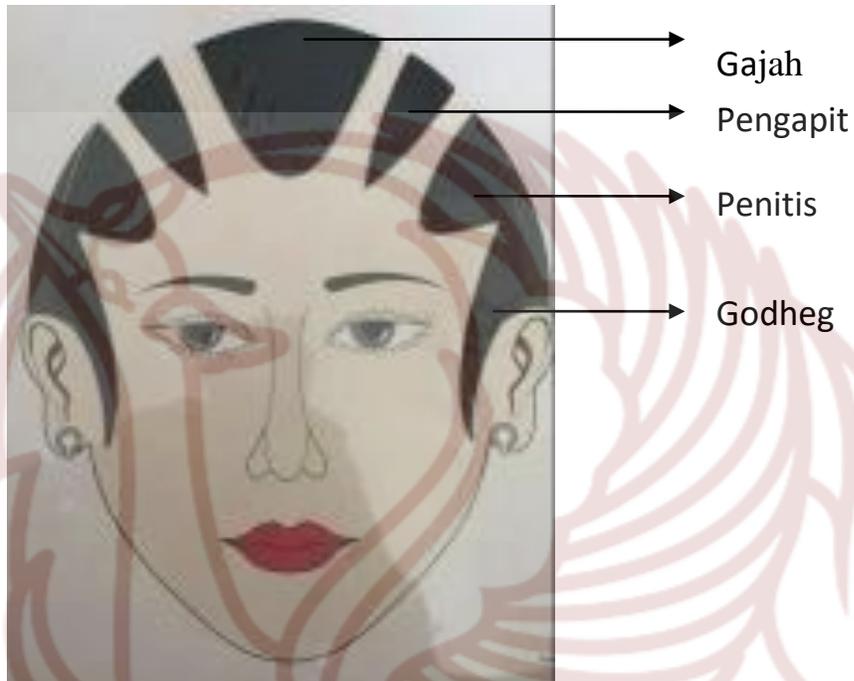
*Dodot* yang dikenakan oleh pengantin laki-laki adalah *Dodot Ngumbar Kunco*, *dodot* ini juga memiliki makna simbolis. *Ngumbar Kunco* artinya mengumbar mengumbar barang pribadi (alat kelamin laki-laki). Bentuk ekor yang terdapat di belakang *dodot* menggambarkan *kunco*. Hal ini memberi

nasehat kepada kaum laki-laki agar menggunakan *kunco* dengan hati-hati. Panjang *kunco* tersebut menggambarkan tinggi derajat seseorang, seperti seorang raja.

*Ukup* pada *dodot* laki-laki berjumlah tiga yang letaknya satu di bagian tengah depan dan dua di bagian belakang samping kanan dan kiri yang berarti keseimbangan. Pada bagian depan *ukup* menjadi penanda saat pengantin wanita melempar *gantel* pada prosesi panggih. Kemudian kalung melati berbentuk *bawang sebungkul* yang bermakna dimanapun manusia berada diharap menemukan kemuliann dan kemakmuran yang bersih seperti putihnya bunga melati.

*Kuluk* biru laut yang terletak di kepala pengantin pria. Diibaratkan apa yang ada di dalam pikiran manusia yang bermacam-macam termasuk cita-cita setinggi langit yang bersih. Kemudian terdapat garis-garis berjumlah 10 yang bernama *nyamatan* dan satu bentuk hiasan yang berada di puncak kepala disebut *nyamat*. Kesembilan *nyamatan* diibaratkan 9 (*babahan hawa*) lubang dalam tubuh manusia dan 1 nya manunggaling kawula gusti. Jadi sudah pasrah dengan cita-citanya kepada gusti, seperti raja yang berkecukupan dan melimpah. Sedangkan warna kuning agar mencapai keemasan dalam hidupnya.

#### 4) Tata Rias Pengantin Solo Basahan



Gambar. 24: *Cengkorongan paes* atau kerangka paes merupakan desain riasan wajah di bagian dahi yang digambar dengan pensil alis terlebih dahulu untuk membentuk kerangka, kemudian diisi dengan pidih atau lotho.

(Sumber: <https://images.app.goo.gl>, diunduh pada 16 November 2019 )



Gambar.25 & 26 : Rias & busana pengantin Solo basahan menggunakan dodot srikaton yang dibimbing oleh KRAT. Hartoyo, S.Sn. dan praktik bentuk paes Solo pada pengantin basahan yang diperagakan oleh Kristanti (kiri) dan Rose Diana (kanan) (Foto : (kiri) Nindi, 16 April 2019, (kanan) Nindi, 4 Januari 2019)

Paes adalah riasan berupa lekukan –lekukan di dahi wanita yang biasanya berwarna hitam untuk rias pengantin Solo Putri dan hijau *gadhung melathi* untuk rias pengantin Solo Basahan. Paes dan hiasan lainnya yang digunakan pada pengantin memiliki makna berupa doa dan tuntunan bagi sang pengantin wanita dalam menalin sebuah rumah tangga.

Paes biasanya digambar dengan bahan yang disebut *pidih* atau *lotho* yang berbahan dasar arang, kemudian untuk menghasilkan warna hijau kehitaman ditambahkan dengan ekstrak tanaman *dandanggula*. Ketika menggambar bentuk paes, keseluruhan titiknya berpusat atau menghadap pada titik tengah hidung.

- 1) Gajah, merupakan riasan di bagian atas tengah dahi dengan ukuran kurang lebih empat jari si pengantin. Gajah berbentuk lonjong seperti telur ayam. Gajah pada paes melambangkang Ketuhanan. Pada zaman dahulu gajah adalah tunggangan para dewa.
- 2) *Pengapit*, terletak di bagian kanan dan kiri gajah dengan jarak kurang lebih satu jari si pengantin. *Pengapit* berbentuk *ngudhup kanthil* yaitu seperti bunga kanthil. *Pengapit* diibaratkan sebagai *kakang kawah adhi ari-ari*. Pada saat manusia dilahirkan biasanya air ketuban akan keluar terlebih dahulu, air ketuban diibaratkan kakak yang disebut *kakang kawah*. Setelah bayi lahir, kemudian disusul oleh plasenta yang kemudian disebut *adhi ari-ari*.
- 3) *Penitis*, merupakan bahasa Jawa yang artinya menjelma. *Penitis* berada di samping kanan dan kiri *pengapit* dengan jarak satu jari dari *pengapit*. *Penitis* biasanya berukuran dua jari si pengantin. Maknanya yaitu jika manusia memiliki tugas di dunia yang belum terlaksana, maka manusia ketika meninggal akan dilahirkan kembali. Pada saat itu diharapkan lahir kembali sebagai manusia kembali, tidak sebagai binatang.
- 4) *Godheg*, merupakan riasan berbentuk seperti bunga turi yang disebut *ngudhup turi*. *Godheg* berada di bagian depan telinga kanan dan kiri yang berukuran mengikuti *godheg* pengantin. Jaraknya satu jempol dari telinga. Maknanya yaitu agar sepasang mempelai selalu memperbaiki dirinya masing-masing menjadi pribadi yang lebih baik serta melaksanakan

sesuatu hal dengan baik dan tidak terburu-buru. Melalui hal baik yang didapat diharapkan disaring dengan baik melalui telinga, sehingga *godheg* menghadap ke arah lubang telinga.

### 5. Teknik *Drapping* pada *Dodot*

Busana adat Jawa merupakan busana yang secara turun temurun dipakai oleh kelompok masyarakat pada zamannya dengan ciri-ciri yang menunjukkan lokal budaya Jawa. Pemakaian busana adat Jawa menyesuaikan dengan sistem pemerintahan dimana masyarakat tinggal. Pada pemakaian *dodot*, cara menarik ujung *dodot* dan ukuran tinggi rendah pemakaian *dodot* tergantung pada derajat dan pangkat. Adapun ujung *kampung* yang mempunyai *wiron* di bagian depan boleh dikurangi sedikit selebar telapak tangan. *Wiron* tidak boleh sampai terseret saat berjalan, hanya boleh sampai menyentuh tanah. *Dodot* merupakan istilah dari bahasa Jawa kuno, sementara *kampung* merupakan istilah dari bahasa Jawa krama inggil.<sup>33</sup>

Busana berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *bhusana* dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu busana yang dapat diartikan pakaian. Perannya dalam pemenuhan kebutuhan manusia manusia termasuk kedalam jenis kebutuhan yang vital dan harus dipenuhi. Secara umum pakaian dipahami sebagai "alat" untuk melindungi tubuh atau sebagai "alat untuk memperelok penampilan". Tetapi, selain untuk memenuhi kedua fungsi

---

<sup>33</sup> Sri Harti Widyastuti.2015.Latar Sosial dan Politik Penggunaan Busana Adat dan Tata Krama di Surakarta dalam Serat Tata Krama Kedhaton. Universitas Negeri Yogyakarta. ISSN 2089-7537. Vol 4.

tersebut, busana pun dapat berfungsi sebagai "alat" komunikasi yang bersifat non-verbal, karena pakaian ternyata mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna.<sup>34</sup>

*Draping* adalah metode unik untuk menciptakan atau mengkreasikan disain tanpa bantuan sebuah pola atau ukuran”.<sup>35</sup> Menurut Agustin Rinartati (2004) pola dengan teknik *draping* adalah salah satu teknik pembuatan pola untuk mewujudkan suatu busana yang dikerjakan secara langsung di badan boneka (3 dimensi).<sup>36</sup> Sedangkan menurut Widjiningsih (2006) pembuatan pola dengan teknik *draping* adalah cara pembuatan pola dengan menyampirkan bahan atau kertas baik pada *dress foam* maupun langsung pada badan seseorang.<sup>37</sup>

Penerapan teknik *draping* lebih fleksibel dalam perancangan sebuah busana. Teknik semacam ini tidak terpatok pada ukuran-ukuran tertentu yang biasanya diambil dari ukuran model dan dipindah dikertas dengan kaidah-kaidah pembuatan pola tertentu. Bisa saja dengan menggunakan teknik ini, sebuah busana dapat diciptakan tanpa memotong bahkan tanpa melalui proses jahit. Teknik tersebut hanya melilit-lilitkan lembaran kain pada tubuh untuk membuat bentuk tertentu mengaitkan dengan bantuan jarum. Bentuk yang

---

<sup>34</sup> Herman Jusuf. 2001. *Pakaian Sebagai Penanda : Kajian Teoretik Tentang Fungsi dan Jenis Pakaian Dalam Konsteks Semiotika*, dalam jurnal Jurnal Seni Rupa dan Desain volume 1 no 3. STISI Telkom. Hal : 1.

<sup>35</sup> Helen Joseph-Amstrong dalam Sri Wening. 2014. *Modul Teknik Draping*, (Yogyakarta: Jurusan Teknik Boga dan Busana. Fakultas Teknik UNY). Hal : 7.

<sup>36</sup> Agustin Rinartati dalam Sri Wening. 2014. Hal : 7.

<sup>37</sup> Widjiningsih dalam Sri Wening. 2014. Hal : 7.

biasanya muncul adalah lipitan, kerutan dan draperi. Jenis busana yang dikenakan tersebut termasuk kedalam jenis busana bongkar pasang.

## 6. Pengembangan Motif Alas-alasan

Pengembangan adalah suatu proses menuju ke arah yang lebih sempurna dan tidak saja dapat diulang kembali. Menurut Werner didapatkan bahwa perkembangan adalah menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar atau diulang kembali. Pengembangan menurut Monks, dkk, juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemaksaan, dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004) menyatakan bahwa perkembangan adalah :

“Pengembangan adalah perihal berkembang dan memiliki arti mekar terbuka : menjadi lebih besar, luas, dan banyak serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya.”<sup>38</sup>

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui teknik tertentu. Menurut Prasetyaning dalam skripsinya, teori yang mempengaruhi pengembangan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu teori yang mempengaruhi dari dalam dan teori yang mempengaruhi dari lingkungan.

---

<sup>38</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2004. (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia). Hal : 201.

1. Teori yang Mempengaruhi Dari Dalam

Istilah pengembangan merupakan sinonim dari sebuah istilah evolusi. Dalam teori ini dipengaruhi oleh bakat, potensi, jadi faktor keturunan dan konstitusi yang dibaw sejak lahir.

2. Teori Lingkungan

Menurut teori ini perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku dan bersikap. Dalam teori ini dipengaruhi oleh kesempatan yang baik, sosialisasi, dan pengaruh kebudayaan.<sup>39</sup>

Motif Alas-alasan yang menjadi pusaka keraton kini telah mengalami pengembangan diluar keraton. Dalam industri batik motif ini digunakan untuk motif pada kain batik tulis, cap, maupun printing. Pada kesempatan lain kain dengan motif alas-alasan ditemukan pula pada kemeja, blus wanita, *dress* panjang atau pendek, serta busana dan aksesoris dalam bentuk yang beragam.

Sedangkan pengembangan motif alas-alasan dalam karya Tugas Akhir ini digubah dari segi motif utama dan motif pendukungnya dengan teknik pengembangan stilasi dan dekoratif. Stilasi adalah menggayakan objek atau merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Sedangkan dekoratif adalah menggambar dengan tujuan mengolah suatu permukaan benda menjadi lebih indah.

Motif alas-alasan sangat dominan dengan ornamen figur binatangnya seperti stilasi binatang laut, binatang darat, dan binatang terbang. Komposisi motif ini terkesan ramai dengan gaya bebas namun masih mengacu pada unsur alam. Motif alas-alasan menekankan pada objek binatang dengan penempatan

---

<sup>39</sup> Prasetyaning. 2011. Skripsi : Perkembangan Motif dan Warna Batik Mega ,Mendung di Kawasan Sentra Batik Trumsi Cirebon Jawa Barat. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Hal : 10.

yang ditata rapi ke arah vertikal maupun horizontal. Untuk memberi kesan tidak monoton dalam penempatan maka peran tumbuh-tumbuhan sangat dibutuhkan sebagai pengisi ruang kosong dalam batik disebut motif pengisi dan sebagai penghubung pada tiap-tiap bentuk binatang. Motif pakem alas-alasan dalam dodot memiliki keindahan yang luar biasa karena memasukkan unsur-unsur alam dengan objek hutan seisinya yang dibuat secara spontan seakan mengingatkan pada lukisan primitif.

Pengembangan motif alas-alasan dibuat menjadi tiga bentuk berdasarkan alam. Kemudian tumbuhan sebagai motif penghubung antara motif binatang satu dengan yang lain. Berdasarkan wawancara Hartoyo, berikut bagan perbedaan motif alas-alasan pakem serta pengembangan motif alas-alasan :

<b>Perbedaan Antara <i>Dodot</i> Alas-alasan Pakem dan Pengembangannya</b>		
<b>No</b>	<b>Motif Alas-alasan</b>	<b>Pengembangan</b>
1.	Motif binatang selalu menghadap ke kiri	Motif binatang selalu berhadapan
2.	Motif binatang selalu menghadap ke arah <i>blumbangan</i>	Motif binatang hanya menghadap satu arah yaitu horizontal
3.	Terdapat motif gurda atau garuda pada setiap sisi pojok	Gurdha hanya terdapat dalam dodot motif binatang terbang
4.	Motif border atau pinggiran, kawung pakem hanya terdiri dari satu baris dan tidak ditumpuk	Motif kawung telah diubah dan ditambah dengan isen-isen <i>uceng</i>

5.	<i>Blumbangan</i> berbentuk sudut segi empat dengan garis melengkung-lengkung, dan tidak terdapat modang	Di dalam bentuk <i>blumbangan</i> terdapat motif modang dengan ukuran cukup besar
6.	Pewarnaan hanya satu jenis warna yaitu hijau <i>gahung melathi</i> , hitam, atau biru	Pewarnaan mengacu pada batik khas Solo latar hitam dengan soga
7.	Dilapisi dengan prada warna emas	Tidak dilapisi dengan prada

Bagan. 2 : Perbedaan antara *dodot* alas-alasan pakem dan pengembangannya.

Bentuk pengembangan motif alas-alasan antara lain sebagai berikut :

1. Motif Binatang Air (Burontoya) atau Alam Bawah

Dalam motif binatang air, motif utama terdiri dari udang, kepiting gurita, ikan koi, ikan maskoki, ikan gurami, dan jenis ikan hias. Kemudian untuk motif pengisi terdiri dari elemen laut seperti terumbu karang, rumput laut, plankton, ikan hias dan bintang laut. Motif-motif tersebut di stilasi dan ditambahkan ornamen dekoratif untuk isen-isen untuk menambah kesatuan dan keharmonisan motif. Selain itu terdapat motif modang dalam *blumbangan*, dan motif pinggiran yang merupakan stilasi serta pengembangan bentuk kawung. Setiap motif utamanya terdiri dari dua binatang saling berhadapan. Sedangkan untuk pewarnaan *dodot* mengacu pada batik tradisional Solo, dengan latar biru dan kombinasi soga. Teknik pewarnaan yaitu tutup celup menggunakan warna sintetis naphthol. *Dodot* motif binatang air akan diwujudkan sebagai kampuh untuk busana

mempelai wanita. *Dodot* ini berukuran panjang kurang lebih 4 meter dan lebar 2 meter (dua kain).

## 2. Motif Binatang Darat (Buronwana) atau Alam Tengah

Pada motif pengembangan binatang darat tidak semua elemen binatang darat dimasukkan, hanya beberapa jenis saja yang dapat mewakili. Motif tersebut antara lain motif utama yang terdiri dari gajah, kuda, kijang, kambing, macan Jawa, ayam hutan, ular, dan laba-laba (*kemonggo*).

Motif-motif tersebut disusun dengan binatang yang berhadap-hadapan secara repetisi dengan pola satu langkah. Kemudian motif pengisi berupa sulur-suluran dan tumbuhan lainnya. Sedangkan untuk warna *dodot* motif ini masih mengacu pada batik khas Solo, dengan latar hitam serta motif berwarna soga. Pewarnaan *dodot* motif binatang darat menggunakan pewarna sintetis naphthol dengan teknik tutup celup. Motif tersebut akan diwujudkan dalam *dodot* Kampuh untuk pengantin wanita dengan panjang kurang lebih 4 meter dan lebar dua kain.

## 3. Motif Binatang Terbang (*Iber-iberan*) atau Alam Atas

Motif binatang atas merupakan karya yang terdiri dari sepasang *dodot* pengantin yaitu Kampuh dan *dodot Ngumbar Kunco*. Motif utama dalam *dodot* terdiri dari burung merak, burung garuda, kupu-kupu raja, dan burung lainnya. Kemudian motif pengisi berupa tumbuhan, burung kecil, dan meru. Sedangkan pada motif pinggiran atau border terdiri dari serangga dan bentuk pengembangan kawung di selang seling. Terdapat

motif modang dalam *blumbangan*. Pewarnaan *dodot* motif binatang terbang ini mengacu pada batik tradisi gaya Solo, menggunakan pewarna sintetis naphthol. Kampuh memiliki panjang kurang lebih 4 meter x 2,1 meter, sedangkan *dodot Ngumbar Kuncu* memiliki panjang kurang lebih 4,5 meter x 2,1 meter.

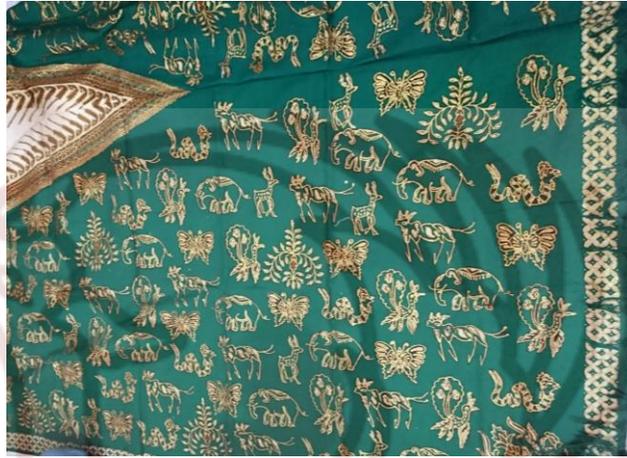
### C. Tinjauan Visual Tema

Penciptaan sebuah karya seni diperlukan tinjauan visual terkait pengamatan langsung tentang berbagai obyek yang mendukung penciptaan karya Tugas Akhir ini dengan maksimal. Penciptaan ini selain diperlukan data tertulis sebagai dasar penciptaan, juga diperlukan data visual sebagai sumber acuan. Data tersebut merupakan wujud karya seni dengan mengacu konsep karya Busana Pengantin Basahan Gaya Surakarta atau *Dodot*, pola pengembangan dengan sumber ide Motif Hias Alas-alasandan tinjauan visual tentang busana pengantin dengan teknik *draping*.

#### 1. Tinjauan Visual Karya *Dodot* Pengembangan Motif Hias Alas-alasan

Tinjauan visual ide pengembangan motif hias alas-alasan diambil dari ide dasar motif alas-alasan dalam busana pengantin basahan gaya Surakarta. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

**a. Tinjauan Visual Karya Motif Hias Alas-alasan**



Gambar.27 : *Dodot* motif alas-alasan hijau toska koleksi Hartoyo yang terdapat motif modang di dalam *blumbangan*. Elemen motif dalam *dodot* ini meliputi gajah, merak, kupu-kupu, ular, sapi, kijang, serta tumbuhan.

(Foto : Nindi, 28 Juli 2019)



Gambar.28 : *Dodot* motif alas-alasan hijau toska koleksi Hartoyo yang terdapat motif modang di dalam *blumbangan*.

(Foto : Nindi, 28 Juli 2019)



Gambar.29 : *Dodot* alas-alasan merah koleksi Hartoyo dengan *blumbangan* rintik. Elemen motifnya berupa gurda, kelinci, keong, kijang, kepiting, kura-kura, udang, landak, gajah, dan tumbuhan.

(Foto : Nindi, 28 Juli 2019)



Gambar.30 : *Dodot* modern motif alas-alasan karya Bambang dengan warna hijau, motif ini merupakan pengembangan dari motif alas-alasan dengan penambahan motif naga dan modang yang terdapat pada *blumbangan*. Perbedaan *dodot* karya Bambang dengan tradisi terletak pada warna yang lebih muda serta pengambilan motif yang lebih sedikit.

(Foto : Danang Priyanto, 22 Agustus 2018)



Gambar.31 : *dodot* koleksi Hartoyo motif *grageh Waluh* warna *soga*, warna dapat menjadi acuan dalam pewarnaan *dodot* pengembangan.  
(Foto : Nindi, 28 Juli 2019)



Gambar.32 : *Dodot* motif *srikaton* yang digunakan pengantin dalam acara *ngunduh mantu* di pendopo ISI Surakarta koleksi Hartoyo.

(Foto :MamukRahmadona, Sabtu, 13 Oktober 2018)



Gambar.33 : *dot* gaya Yogyakarta bermotif Semen Ageng Sawat Lar, *dot* kakung Yogya memiliki lebar 3 kali kain jarik.  
(Foto : Nindi, 28 Juli 2019)



Gambar. 34 : *dot* karya batik Daliman Bantul, dengan modang pada *blumbangan* dan berwarna soga.  
(Foto : Instagram @batikdalimanbantul diposting pada 28 November 2019)



Gambar. 35 : *dodot* karya batik Daliman Bantul motif alas-alasan, dengan warna hitam .  
(Foto : Instagram @batikdalimanbantul diposting pada 28 November 2019)

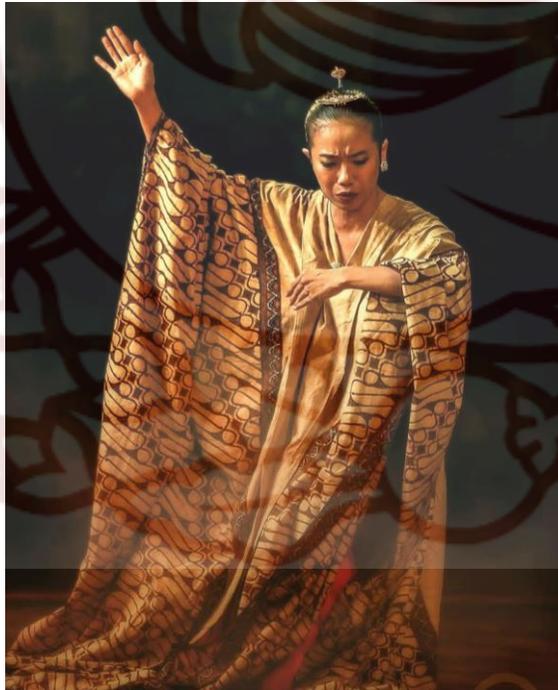
### b. Tinjauan Visual Dodot Teknik Drapping



Gambar. 36 : Busana teknik *drapping* menggunakan *dodot* gaya Yogyakarta yang digunakan oleh Peni di Jakarta.  
(Foto :M. Choerul Anam, Oktober 2019)



Gambar. 37 : Busana *dotot* teknik *drapping*, *dotot* gaya Yogyakarta yang dikenakan oleh Peni di Jakarta.  
(Foto :M. Choerul Anam, Oktober 2019)



Gambar. 38 : Busana *dotot* teknik *drapping*, *dotot* gaya Surakarta yang dikenakan oleh Tutut.  
(Foto :M. Choerul Anam, 4 September 2018)



Gambar. 39 : Busana *dodot* teknik *drapping* gaya Surakarta yang dikenakan oleh Tutut. (Foto :M. Choerul Anam, 4 September 2018)



Gambar. 40 : Busana *dodot* teknik *drapping* gaya Surakarta yang dikenakan oleh Tutut. (Foto :M. Choerul Anam, 4 September 2018)

### **BAB III**

#### **PERWUJUDAN KARYA *DODOT***

Proses perwujudan karya merupakan kegiatan kreatif yang bertujuan memvisualisasikan desain. Dalam perwujudan karya Tugas Akhir ini dilakukan dengan melakukan pendekatan estetika. Proses perwujudan karya meliputi tiga tahapan yaitu : tahap eksplorasi atau pradesain, desain kemudian perwujudan karya. Pada tahap eksplorasi yaitu tahap dimana pengamatan dilakukan serta mencari informasi yang mendukung data karya Tugas Akhir, setelah itu data dianalisis sehingga menapat gambaran atau konsep yakni berupa eksplorasi konsep dan eksplorasi bentuk.

Karya lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya tersebut. kehadiran karya ini disebut representasi.”<sup>1</sup> Tahap desain dilakukan dengan pembuatan desain alternatif karya, pemilihan desain terpilih, visualisasi desain ke dalam bentuk karya nyata, kemudian deskripsi dan presentasi.

#### **A. Pradesain**

Tahap pradesain akan membahas tentang pengumpulan data pada perwujudan karya Tugas Akhir. Pada proses pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kepada tokoh yang mendalami dan mumpuni di bidangnya, selain itu melalui studi pustaka, studi lapangan, dan studi laboratorium. Berdasarkan hal tersebut, representasi yang dilakukan oleh seniman dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Jacob Soemardjo. 2000. Filsafat Seni. Bandung : ITB. Page : 76

karya seni mampu menciptakan kesadaran akan dunia dibalik permukaan. Dimana representasi berdasarkan pengertiannya adalah menghadirkan bentuk-bentuk ideal yang berada dibalik alam semesta. Karena kreativitas bagi seorang seniman adalah nyawa dan telah menjadi senjata untuk membuktikan wawasan, pengalaman, pengetahuan, pencarian seniman akan sebuah orisinal karya.<sup>2</sup>

### 1. Eksplorasi Konsep

Konsep adalah suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu yang bertujuan menjelaskan suatu benda, gagasan, atau peristiwa. Secara etimologis kata Konsep berasal dari bahasa latin "*Conceptum*" yang artinya sesuatu yang bisa dipahami. Pengertian konsep lainnya adalah serangkaian pernyataan, ide/gagasan yang saling terkait tentang berbagai peristiwa dan menjadi dasar atau petunjuk dalam melakukan penelitian.<sup>3</sup>

Penggalan konsep untuk Tugas Akhir karya dilakukan dengan cara studi pustaka yakni membaca referensi terkait konsep yang diangkat, dan juga melakukan wawancara pada tokoh yang berkompetensi dalam lingkup konsep Tugas Akhir. Hal tersebut dilakukan untuk membuka kemungkinan tentang pikiran yang perlu ditambahkan untuk memperkuat konsep. Data tentang motif alas-alasan dan *dodot* pengantin gaya Surakarta yang telah diperoleh meliputi motif, teknik, dan proses kemudian dijadikan rujukan dalam penciptaan karya Tugas Akhir.

---

<sup>2</sup> Ryan Nuraida, 2011, Berkarya Seni Lukis Abstrak, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, P : 51.

<sup>3</sup> <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-konsep.html>. Diunduh pada 30 Nov. 19 pkl. 18:24.

Pengumpulan data baik studi pustaka maupun wawancara menjelaskan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara motif alas-alasan dengan pengantin. Melalui filosofi motif alas-alasan dapat menggambarkan kehidupan manusia di dunia melalui sifat-sifat binatang yang terdapat dalam motif alas-alasan. Berdasarkan filosofi yang terkandung alam motif tersebut dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia dalam berkeluarga.

Motif Alas-alasan menggambarkan keadaan hutan atau alam seisinya yang melambangkan keadaan Alam yang baik dan yang buruk.<sup>4</sup> Namun pengertian menurut Suryanto Sastroatmodjo motif alas-alasan memberi pengertian bahwa, alas-alasan berarti hewan yang dianggap sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran.<sup>5</sup> Bila diperhatikan secara teliti dan mendalam maka pada motif Alas-alasan tampak adanya hewan yang merusak tanaman atau memangsa hewan lain seperti serangga dan macan, dan hewan yang tidak merusak tanaman seperti kupu-kupu, ular, dan sebagainya. Berbagai sifat hewan tersebut mengartikan adanya kehidupan di alam ini. Manusia yang hidup untuk menuju kemakmuran dan ketenteraman seringkali mendapat berbagai halangan dan rintangan.

Secara keseluruhan motif batik mengacu pada unsur alam, masing-masing stilasi bentuk mempunyai falsafah yang sama, mulai dari kehidupan air, darat dan udara. Menurut paham Triloka, yaitu faham dari kebudayaan Hindu, unsur-unsur tersebut terbagi menjadi tiga bagian meliputi Alam Atas, Alam Tengah, dan

---

<sup>4</sup> Hardjo Nagoro, KRT. 1988. *Sekapur Sirih tentang Pola Batik, Malam batik, Pola, dan Pesona\_Surakarta*: UNS Press. Hal : 11.

<sup>5</sup> Sastroatmodjo, Surjanto. 1993. *Nyamping Batik Wibawaning Priyayi*. Yogyakarta: Djoko Lodang No. 1096. Hal : 47.

Alam Bawah.<sup>6</sup> Ornamen yang berhubungan dengan alam atas atau udara, seperti garuda kupu-kupu, lidah api, burung atau binatang-binatang terbang, merupakan tempat para Dewa. Ornamen yang berhubungan dengan alam tengah atau daratan, meliputi pohon hayat, tumbuh-tumbuhan, meru, binatang darat merupakan tempat manusia hidup. Ornamen yang berhubungan dengan air seperti perahu, naga (ular), dan binatang laut lainnya merupakan alam bawah sebagai tempat orang yang hidupnya tidak benar (*dur angkoro murko*).<sup>7</sup>

Dalam jurnal Pujiyanto ditulis bahwa ornamen-ornamen yang biasa ditampilkan ke dalam motif alas-alasan antara lain adalah :

- *Sawat* atau garuda, melambangkan matahari atau tatasurya, kesaktian, dan keperkasaan.
- *Meru* merupakan tempat Dewa melambangkan kehidupan dan kesuburan.
- Pohon hayat, melambangkan kehidupan.
- Lidah api melambangkan api, kesaktian, dan bakti.
- Burung melambangkan umur panjang.
- Binatang berkaki empat melambangkan keperkasaan dan kesaktian.
- Kapal melambangkan cobaan.
- Dampar atau tahta melambangkan keramat, tempat Raja.
- Pusaka melambangkan wahyu, kegembiraan dan ketenangan.

---

<sup>6</sup> Gede Angga Iswara. 2013. *Arsitektur Bali Konsep Triangga dan Triloka*. Bali : Fakultas Teknik Universitas Udayana. Hal : 7.

<sup>7</sup>[https://www.academia.edu/8139924/MITOLOGI\\_JAWA\\_DALAM\\_MOTIF\\_BATIK](https://www.academia.edu/8139924/MITOLOGI_JAWA_DALAM_MOTIF_BATIK) (Jurnal Pujiyanto adalah dosen Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang MITOLOGI JAWA DALAM MOTIF BATIK UNSUR ALAM. Malang. Hal : 134

- Naga melambangkan kesaktian dan kesuburan.
- Kupu-kupu melambangkan kebahagiaan dan kemuuran.

Sedangkan motif yang sering digunakan di dalam batik mempunyai lambang tertentu seperti :

- *Meru* melambangkan tanah, bumi, atau gunung tempat para Dewa.
- Lidah api melambangkan api, Dewa api, lambang yang sakti.
- *Barito* melambangkan air, demikian juga binatang-binatang yang hidup di air, misalnya katak, ular, siput dan lain-lain.
- Burung melambangkan Alam Tengah atau udara.
- Pohon melambangkan Alam Tengah.
- Kupu-kupu melambangkan Alam Atas.
- Pisaka melambangkan kegembiraan dan ketenangan.
- Garuda melambangkan matahari.

Menurut Pujiyanto dalam jurnalnya, apabila ornamen tersebut dikelompokkan berdasarkan wilayah Alam (dalam falsafah Jawa) , maka menjadi sebagai berikut :

<b>ALAM BAWAH</b>	<b>ALAM TENGAH</b>	<b>ALAM ATAS</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perahu</li> <li>• Naga (ular)</li> <li>• Binatang air lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pohon Hayat</li> <li>• Meru</li> <li>• Bangunan</li> <li>• Binatang berkaki empat</li> <li>• Pusaka</li> <li>• Binatang-binatang Darat lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Garuda (Burung)</li> <li>• Kupu-kupu</li> <li>• Lidah Api</li> <li>• Dampar</li> <li>• Binatang-binatang Terbang lainnya</li> </ul>

Bagan.3 : Pengelompokan wilayah alam dalam falsafah Jawa.

## 2. Eksplorasi bentuk

Eksplorasi bentuk merupakan kegiatan pengayaan pada suatu motif guna menampilkan bentuk yang sesuai pada sebuah desain. Eksplorasi ini bertujuan untuk memberikan beragam jenis contoh sebagai bentuk perbandingan dan kesesuaian pada karakter perancangan Tugas Akhir ini. Hasil eksperimen bentuk dapat digunakan melalui pengayaan stilasi dan dekoratif dengan sumber ide pengembangan motif alas-alasan. Motif dengan sumber ide alas-alasan mengangkat keberagaman jenis binatang-binatang yang terdapat di tiga alam diantaranya alam atas alam tengah dan alam bawah.

Stilasi adalah desain yang dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk yang mengikuti imajinasi. Namun desain tersebut tidak menghilangkan bentuk dasarnya yang keseluruhan. Tujuan dari stilasi adalah untuk menciptakan dekorasi suatu benda sehingga terlihat indah dan menarik serta mengubah sifat permukaan benda menjadi lebih baik dengan mutu benda yang meningkat.<sup>8</sup>

Eksplorasi bentuk merupakan pencarian bentuk yang dirasa sesuai dari elemen-elemen yang mengisi karya. Kaitannya erat dengan seni dekorasi, yakni penerapan beragam elemen dengan tujuan untuk memperindah objek. Dalam penciptaan karya seni kriya, ornamen menjadi salah satu elemen yang menempati peran penting sebagai fungsi dekoratif.<sup>9</sup> Sifat lahiriah dan batiniah pada diri orang

---

<sup>8</sup> Hilda Amira, Mochammad Sigit Ramadhan. 2018. *Jurnal Eksplorasi Motif Jawa Hokokai Dengan Teknik Batik Cap Pada Material Denim*. Universitas Telkom, Bandung. Hal: 275.

<sup>9</sup> Danang Priyanto, 2017. *Tugas Akhir Karya Pertumbuhan Janin Manusia dan Ajaran Asthabrata Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Batik*. Institut Seni Indonesia Surakarta. P: 74

Jawa selalu dituangkan dalam karya-karyanya seperti dalam motif batik unsur alam. Batik Keraton yang pada awalnya tercipta melalui meditasi (*tapa*) atau tirakat (*mutih*)<sup>10</sup>, yaitu penjernihan diri dan penyerahan diri terhadap Yang Maha Kuasa, guna menghasilkan karya besar dan berbobot secara visual maupun spiritual. Batik adat yang berkembang di dalam keraton merupakan pangejawantahan unsur-unsur alam ke dalam kehidupan orang Jawa.<sup>11</sup>

## **B. Desain Motif *Dodot* Pengembangan**

Desain berarti proses atau perbuatan dengan mengatur segala sesuatu sebelum bertindak atau merancang. Pada dasarnya desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda. Desain merupakan langkah awal sebelum memulai membuat suatu rancangan atau pola. Pada saat pembuatan desain biasanya mulai memasukkan unsur berbagai pertimbangan, perhitungan, cita rasa, dan lain-lain.<sup>12</sup> Ringkasnya, desain adalah gambaran sederhana tentang karya yang hendak divisualisasikan secara nyata. Fungsi desain yaitu sebuah media komunikasi antara seniman dengan penikmat dan pengamatnya yang akan diapresiasi. Dalam Tugas Akhir ini, proses perancangan akan dilakukan dengan pembuatan desain alternatif motif batik kemudian diseleksi dan dipilih untuk mewujudkan dalam karya batik pada *dodot* pengantin.

---

<sup>10</sup> Tirakat yaitu menahan hawa nafsu dengan berpuasa, sedangkan mutih yaitu berpuasa dengan hanya mengonsumsi makanan berkarbohidrat tanpa rasa seperti singkong, nasi, dan air putih saja.

<sup>11</sup> Pujiyanto. Hal : 137.

<sup>12</sup> [https://www.academia.edu/53374311/PENGERTIAN\\_DESAIN\\_kk\\_yeti](https://www.academia.edu/53374311/PENGERTIAN_DESAIN_kk_yeti).  
Diunduh pada Kamis, 21 November 2019. Pkl. 21.15 WIB.

## 1. Desain Alternatif

Desain alternatif merupakan tahap awal dalam penciptaan sebuah karya seni. Pada tahap ini desain alternatif dituangkan ke dalam bentuk sketsa. Secara garis besar sket dapat dipilih ke dalam dua hal yaitu pertama sket dalam seni diartikan sebagai suatu kerangka atau pola utama benda-benda yang dibuat seperti gambar, bangunan, atau dekorasi. Kedua, sket diartikan sebagai elemen yang membentuk suatu karya seni. Sket juga dapat diartikan sebagai tahap pencarian ide untuk memperoleh sebanyak mungkin alternatif yang dapat memberikan sejumlah pilihan untuk ditindak lanjuti.<sup>13</sup>

Dalam pembuatan desain pengembangan dari motif alas-alasan, desain berfungsi sebagai media komunikasi antara seniman dan penikmat dan pengamatnya yang akan diapresiasi. Desain alternatif dibuat dengan mengacu pada motif-motif yang terdapat di alam, yaitu termasuk binatang yang menjadi ikon dalam motif alas-alasan yang sudah ada. Namun bentuk-bentuknya telah digubah dengan cara stiasi dan dekoratif agar menjadi sebuah pembaruan dari pengembangan, serta pemilihan motif terdiri dari beberapa binatang dan tumbuhan saja yang dapat mewakili secara simbolik maupun filosofis. Pada tahap ini pengkarya membuat beberapa sket alternatif dalam pembuatan karya Tugas Akhir antara lain sebagai berikut :

---

<sup>13</sup> Guntur. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha 28. Hal:168.

a. Desain alternatif motif batik

1) Desain alternatif karya 1



Gambar.41 : Desain alternatif karya 1, desain 1 yang bersumber ide motif alas-alasan berupa binatang air, desain oleh Nindi. Desain dibuat di kertas ukuran A4, yang terdiri dari elemen-elemen yang terdapat di laut.  
(Foto : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



Gambar.42 : Desain alternatif karya 1, desain 2 yang bersumber ide motif alas-alasan berupa binatang air, desain oleh Nindi. Desain dibuat di kertas ukuran A4, yang terdiri dari elemen-elemen yang terdapat di laut namun pada *blumbangan* tidak terdapat modang. Elemen motif diantaranya berbagai jenis ikan, ikan pari, ubur-ubur, kerang, udang, kura-kura serta rumput laut.

(Foto : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



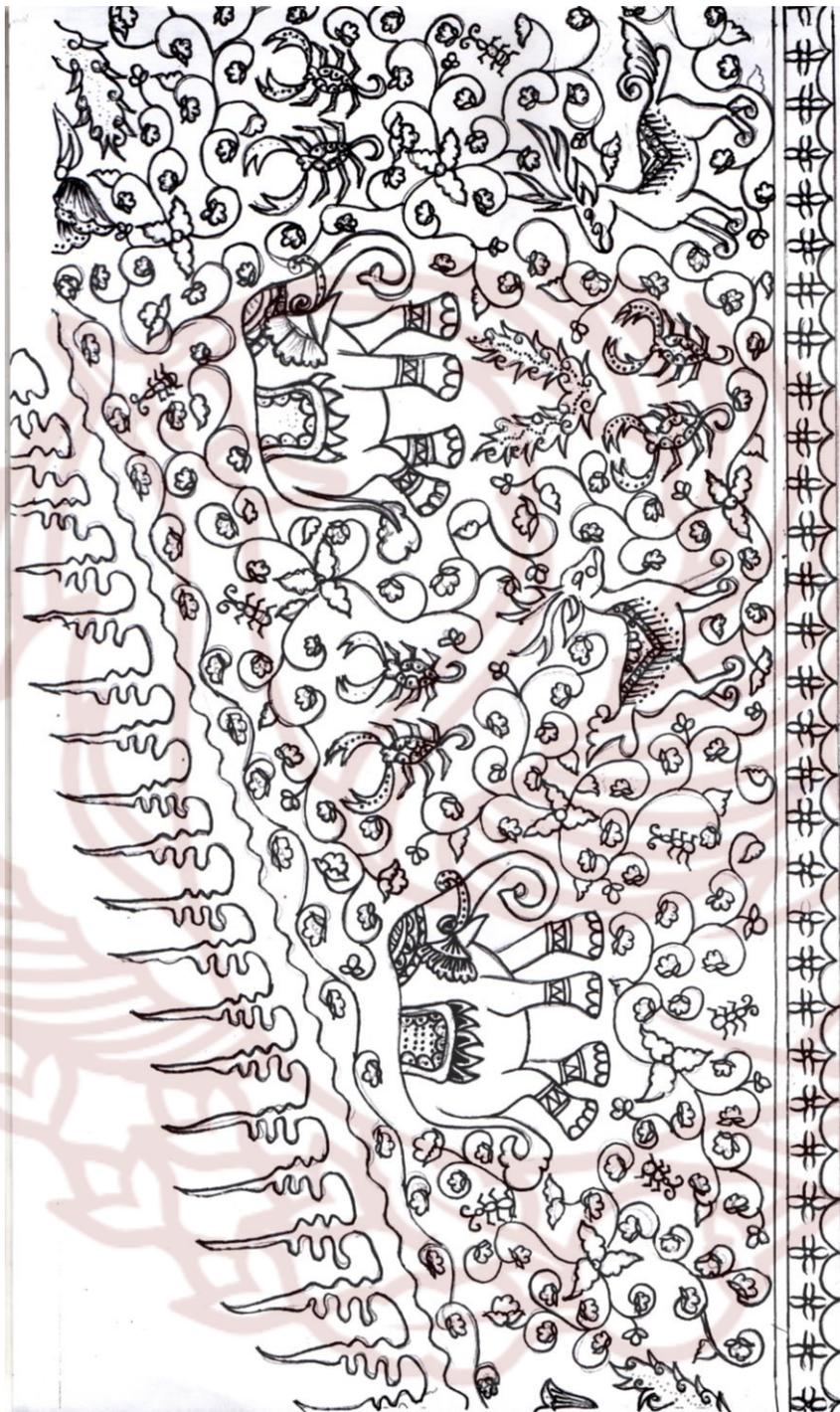
Gambar.43 : Desain 3 yang bersumber ide motif alas-alasan berupa binatang air, desain oleh Nindi. Desain dibuat di kertas ukuran A4, yang terdiri dari elemen-elemen yang terdapat di laut diantaranya berbagai jenis ikan, udang, cumi-cumi, kepiting, bintang laut, hewan kecil, dan rumput laut, serta pada *blumbangan* terdapat motif modang.

(Foto : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)

## 2) Desain alternatif karya 2

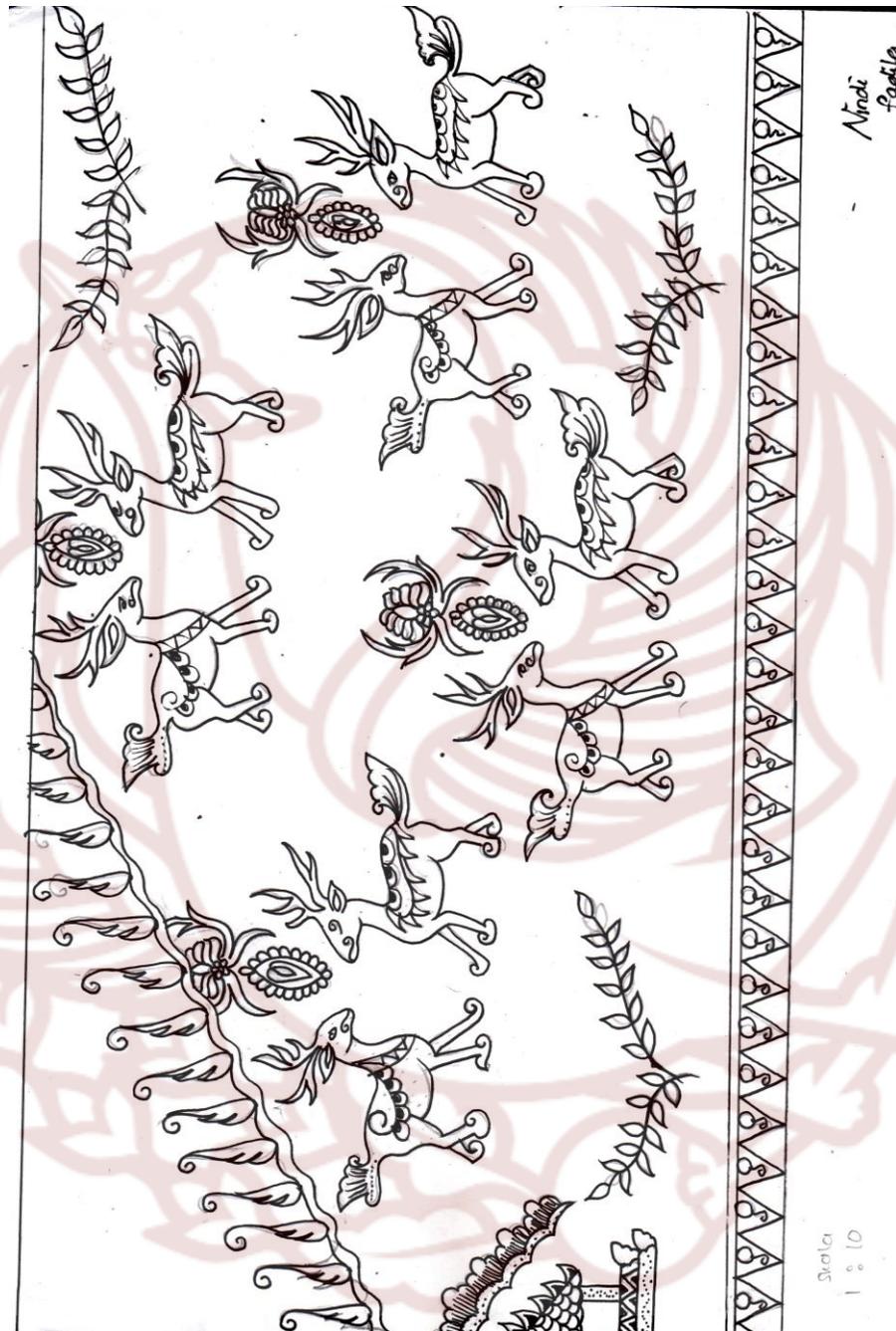


Gambar.44 : Desain alternatif karya 2, desain 1 yang bersumber ide motif alas-alasan berupa binatang darat. Desain dibuat di kertas ukuran A4, yang terdiri dari elemen-elemen yang terdapat di darat seperti gajah, kijang, keledai, ayam hutan, dan kalajengking.  
(Foto : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



Nindi Fadila

Gambar.45 : Desain alternatif karya 2, desain 2 yang bersumber ide motif alas-alasan berupa binatang darat. Desain dibuat di kertas ukuran A4, yang terdiri dari elemen-elemen yang terdapat di darat seperti gajah, kijang, dan kalajengking, selain itu motif pengisi berupa sulur-suluran, semut dan tumbuhan lainnya.  
(Foto : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



Gambar.46 : Desain alternatif karya 2, desain 3 yang bersumber ide motif alas-alasan berupa binatang darat. Desain dibuat di kertas ukuran A4, yang terdiri dari elemen-elemen yang terdapat di darat yaitu kijang, serta motif pendukung lain berupa joglo, meru, dan tumbuhan. (Foto : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



Gambar.47 : Desain alternatif karya 2, desain 4 yang bersumber ide motif alas-alasan berupa binatang darat. Motif terdiri dari elemen-elemen yang terdapat di darat antara lain gajah, harimau, kijang, ayam hutan, kambing. Selain itu motif pendukung berupa sulur-suluran dan laba-laba. Pada *blumbangan* terdapat motif modang dengan motif *pinggiran* berupa kawung.  
(Foto : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)

## 3) Desain alternatif karya 3



Gambar.48 : Desain alternatif karya 3, desain 1 yang bersumber ide motif alas-alasan berupa binatang udara. Desain dibuat di kertas ukuran A4, yang terdiri dari elemen-elemen yang terdapat di udara. Elemen motifnya berupa burung, kumbang, dan kuu-kupu. Selain itu motif pendukung berupa tumbuhan, joglo, dan meru. Namun pada *blumbangan* tidak terdapat modang.

(Foto : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



Gambar.49 : Desain alternatif karya 3, desain 2 yang bersumber ide motif alas-alasan berupa binatang udara. Desain dibuat di kertas ukuran A4, yang terdiri dari elemen-elemen yang terdapat di udara diantaranya burung garuda atau gurda, kupu-kupu, kumbang, burung, joglo, dan meru. Pada motif pendukung berupa tumbuhan, joglo, dan meru. Pada *blumbangan* terdapat motif modang.

(Foto : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



Gambar.50 : Desain alternatif karya 3, desain 3 yang bersumber ide motif alas-alasan berupa binatang udara. Desain dibuat di kertas ukuran A4, yang terdiri dari elemen-elemen yang terdapat di udara diantaranya burung merak, burung garuda, kupu-kupu, dan kumbang. Selain itu terdapat motif pendukung *meru*, dan tumbuhan yang menggantung. Pada *blumbangan* terdapat modang. Pada motif *pinggiran* yaitu bentuk ceplok dan kumbang.

(Foto : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)

b. Desain alternatif busana *dodot* teknik *drapping*



Gambar.51 : Desain alternatif busana teknik *drapping* 1  
(Sumber : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



Gambar.52 : Desain alternatif busana teknik *drapping* 2  
(Sumber : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



Gambar.53 : Desain alternatif busana teknik *drapping* 3  
(Sumber : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



Gambar.54 & 55 : Desain alternatif busana teknik *drapping* 4 & desain alternatif busana teknik *drapping* 5  
(Sumber : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



Gambar.56 : Desain bentuk busana teknik *drapping 6 dodot* tradisional untuk pria.  
(Sumber : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)



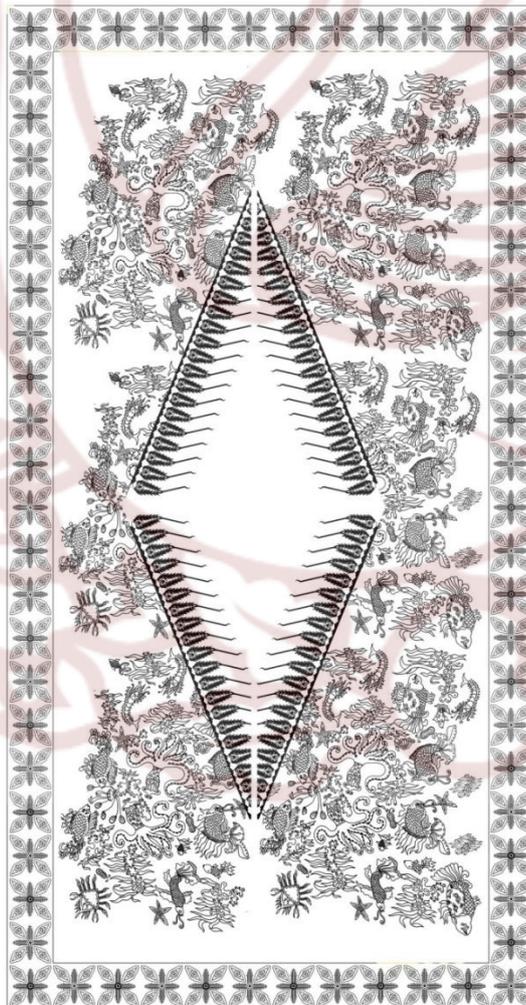
Gambar.57 : Desain bentuk busana teknik *drapping 7 dodot* tradisional untuk wanita.  
(Sumber : Nindi Fadila, Rabu 15 Januari 2020)

## 1. Desain Terpilih

### a. Desain alternatif motif batik

Desain motif batik terpilih merupakan desain yang telah melalui proses pertimbangan dari segi motif, proses pengerjaan, dan pemilihan warna. Pada desain karya 3 digunakan untuk motif pada sepasang *dodot* pengantin kakung dan putri. Desain motif batik terpilih yang akan diwujudkan ke dalam karya Tugas Akhir adalah sebagai berikut.

Desain Terpilih Karya 1 Disertai Elemen Penyusunnya.



Gambar. 58 : Desain terpilih karya 1, dari desain alternatif karya 1, desain 3. (Sumber : Nindi, 16 Januari 2020)



Gambar.59 : Elemen motif ikan dan cumi-cumi pada desain terpilih karya 1.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)



Gambar.60 : Elemen motif udang dan rumput laut pada desain terpilih karya 1.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)

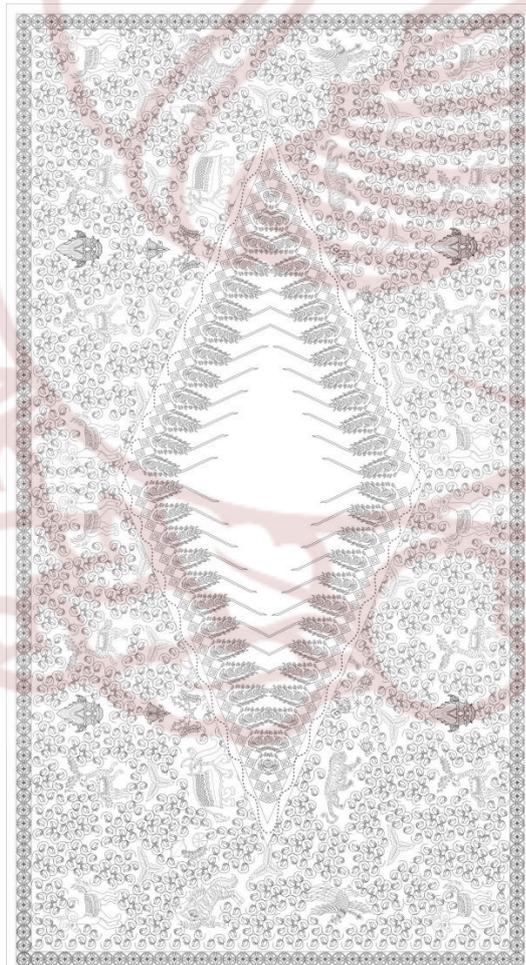


Gambar.61 : Elemen motif ikan (kiri) dan kepiting (kanan) pada desain terpilih karya 1.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)



Gambar.62 : Elemen motif modang (kiri) dan motif pinggiran (kanan) pada desain terpilih karya 1.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)

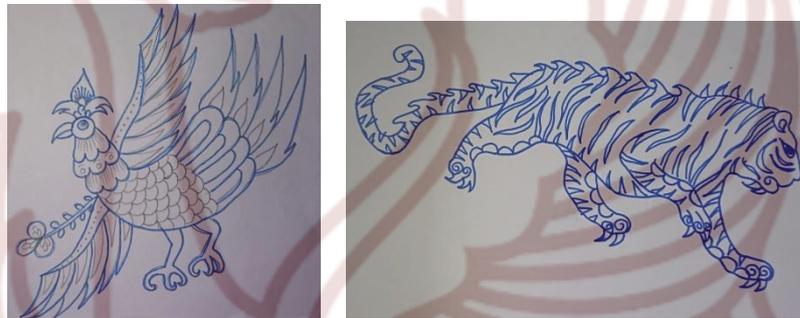
Desain Terpilih Karya 2 Serta Elemen Penyusunnya.



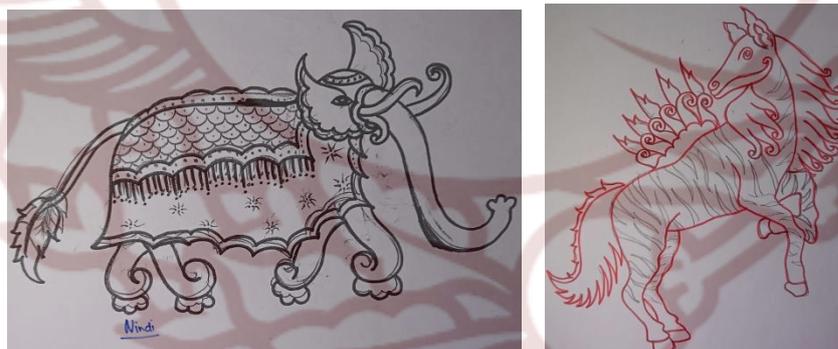
Gambar. 63 : Desain terpilih karya 2, dari desain alternatif karya 2, desain 4.  
(Sumber : Nindi, 16 Januari 2020)



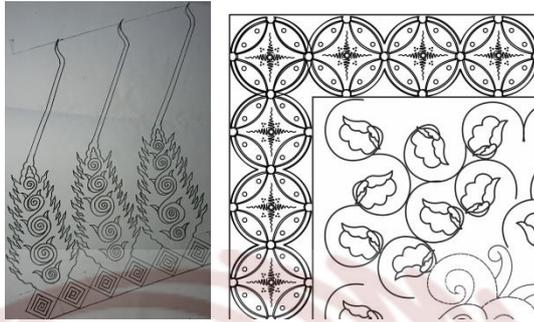
Gambar.64 : Elemen motif sulur-suluran (kiri) dan motif kijang (kanan) pada desain terpilih karya 2.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)



Gambar.65 : Elemen motif ayam hutan (kiri) dan motif macan (kanan) pada desain terpilih karya 2.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)

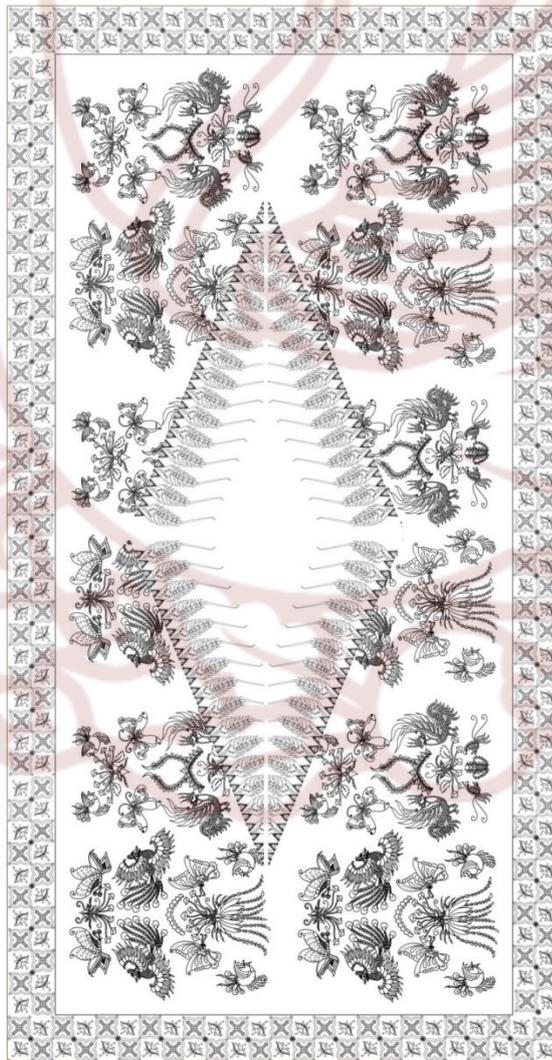


Gambar.66 : Elemen motif gajah (kiri) dan motif kuda (kanan) pada desain terpilih karya 2.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)



Gambar.67 : Elemen motif modang (kiri) dan motif pinggiran (kanan) pada desain terpilih karya 2.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)

Desain Terpilih Karya 3 Disertai Elemen Pendukung.



Gambar.68 : Desain terpilih karya 3 dari desain alternatif 3, desain 3.  
(Sumber : Nindi, 16 Januari 2020 )



Gambar.69 : Elemen motif burung pada desain terpilih karya 3.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)



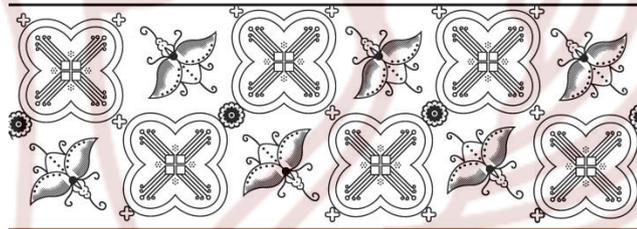
Gambar.70 : Elemen motif modang (kiri), motif tumbuhan & simbol meru (tengah & kanan) pada desain terpilih karya 3.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)



Gambar.71 : Elemen motif kupu-kupu pada desain terpilih karya 3.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)



Gambar.72 : Elemen motif pengisi kupu-kupu kecil dan kumbang (kiri), dan motif kupu-kupu pada desain terpilih karya 3.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)



Gambar.73 : Elemen motif pinggiran pada desain terpilih karya 3.  
(Sumber : Nindi, 28 Januari 2020)

#### b. Desain busana terpilih

Desain busana terpilih merupakan desain yang telah melalui proses pertimbangan dari segi bentuk *drapping* dan proses pengerjaan. Desain busana terpilih yang akan diwujudkan ke dalam karya Tugas Akhir adalah sebagai berikut.

### Desain Busana Terpilih Karya 1



Gambar.74 : Desain busana terpilih karya 1, dari desain alternatif busana 3.  
(Sumber : Nindi, 16 Januari 2020)

### Desain Busana Terpilih Karya 2



Gambar.75 : Desain busana terpilih karya 2, dari desain alternatif 2.  
(Sumber : Nindi, 16 Januari 2020)

### Desain Busana Terpilih Karya 3

#### *Dodot Kakung*



Gambar.76 : Desain busana *dodot* pengantin pria tradisi (sebagai desain alternatif busana 6).  
(Sumber : Nindi, 15 Januari 2020)



Gambar.77 : Desain busana *dodot* pengantin wanita tradisi (sebagai desain alternatif busana 7).  
(Sumber : Nindi, 15 Januari 2020)

### **C. Perwujudan Karya Dodot Pengembangan Motif Hias Alas-alasan**

Tahap perwujudan karya dodot batik tulis merupakan serangkaian proses untuk merealisasikan desain yang telah terpilih menjadi karya dodot batik tulis. Perancangan penciptaan melalui kombinasi material dan teknik menuntut persiapan alat dan bahan. Tahapan proses penciptaan yaitu persiapan alat dan bahan, pembuatan gambar kerja, kemudian pembuatan karya dodot.

#### **1. Persiapan Alat dan Bahan**

##### **a. Persiapan Bahan Pematikan**

Bahan yang digunakan dalam proses perwujudan karya dodot dikelompokkan menjadi dua macam yaitu material utama dan material pendukung. Bahan utama yang digunakan antara lain kain, malam, dan zat pewarna batik. Sedangkan bahan pendukung meliputi air dan kayu bakar.

##### **1) Kain**

Bahan utama yang dibutuhkan untuk membuat karya dodot batik tulis yaitu kain putih. Kain yang digunakan ketika membatik tidak sekedar kain putih, melainkan kain yang berbahan mudah menyerap warna, kuat dan tidak mudah rusak, serta nyaman ketika digunakan. Kain harus kuat dari panasnya lilin. Kain mori jenis katun berasal dari serat kapas yang memiliki daya serap baik serta memiliki kelenturan yang rendah sehingga tidak mudah rusak saat membatik berlangsung. Kain mori yang digunakan dalam membatik terdiri dari tiga golongan diantaranya mori primissima, mori biru, dan mori prima.

Mori primissima adalah golongan mori paling halus. Mori ini digunakan untuk batik tulis, jarang sekali untuk batik cap. Mori ini diperdagangkan dalam bentuk *piece* (gulungan) lebar 106cm dan panjang kurang lebih 33 meter. Mori prima, adalah golongan mori halus kedua. Mori ini digunakan untuk batik tulis maupun cap. Mori prima diperdagangkan dalam bentuk *piece* (gulungan) lebar 106cm, dan panjang kurang lebih 33 meter. Kemudian mori biru, adalah golongan mori kualitas ketiga. Mori ini digunakan untuk batik kasar atau sedang, tidak untuk batik tulis halus. Mori ini diperdagangkan dalam bentuk gulungan lebar 100cm, dan panjang beragam mulai dari 30 Yard, 40 Yard, dan 45 Yard.

Dalam perwujudan karya dodot batik tulis, pengkarya menggunakan mori jenis primissima. Namun terdapat beberapa merk primissima yang diperdagangkan yaitu “Kereta Kencana”, “Gamelan”, “Tari Kupu” dan lain-lain. Mori yang digunakan dengan merk dagang “Tari Kupu”.



Gambar.78 : Kain primissima Tari Kupu  
(Foto : Nindi, 21 September 2019)

## 2) Malam atau Lilin

Malam dalam bahasa Inggris *wax* adalah suatu zat padat yang diproduksi secara alami. Dalam istilah sehari-hari orang menamakannya lilin. Fungsi dari bahan malam dalam proses pembuatan batik adalah untuk menutupi bagian kain yang tidak diinginkan untuk terkena pewarna. Lilin batik secara umum terbuat dari bahan-bahan yang mampu menahan air. Beberapa bahan diantaranya *gondorukem*, getah damar, parafin, *microwax*, lemak binatang, minyak kelapa, lilin tawon, lilin lanceng dan lainnya.

Secara umum lilin batik terdiri dari tiga macam yaitu malam *klowong*, malam *tembok*, malam *bironi*. Sedangkan untuk jenis malam yang digunakan dalam pembuatan karya dodot yaitu malam dengan merk dagang “Prima”. Malam ini memiliki daya rekat yang baik, mudah menembus kain, dan mudah lepas saat *nglorod*.



Gambar.79 : Malam klowong prima (kiri) & malam *tembokan* (kanan).  
(Foto : Nindi, 29 November 2019)

## 3) Zat Pewarna

Pewarna batik adalah salah satu faktor yang menunjang pembuatan sebuah batik. Dahulu hanya dikenal pewarna alami, namun saat ini telah dikenal berbagai zat sintetis untuk mewarnai batik. Pewarna sintetis yang

digunakan untuk mewarna dodot batik yaitu menggunakan naphthol. Selain lebih mudah dalam penggunaannya, pewarna naphthol dipilih karena memiliki hasil warna yang pekat dibanding lainnya, serta pewarna naphthol lebih awet. Warna-warna yang dipilih yaitu warna yang mengacu pada batik tradisi gaya Surakarta. Dalam penggunaannya, naphthol membutuhkan zat bantu yaitu TRO dan kostik (soda api) yang digunakan sebagai campuran pewarna naphthol. Garam pembangkit warna untuk naphthol adalah garam diazo, dimana pemakaiannya dua kali lipat jumlah penggunaan naphthol.



Gambar.80 : Pewarna sintesis naphthol dan garam.  
(Foto : Nindi, 13 Juli 2019)

#### 4) Air

Dalam proses pembuatan dodot, air digunakan untuk berbagai keperluan. Fungsi air dalam pematikan yaitu sebagai pelarut zat warna, zat untuk membilas kain batik, dan juga digunakan dalam proses *nglorod*.

#### 5) Kayu Bakar

Kayu bakar digunakan dalam proses *nglorod* sebagai bahan bakar untuk memanaskan air. Kayu bakar dipilih karena proses *nglorod* membutuhkan temperatur panas yang tinggi namun dengan harga

terjangkau. Kayu yang dipilih juga harus kayu yang tidak cepat habis ketika dibakar misalnya kayu mahoni dengan harga yang murah.<sup>1</sup>

## b. Persiapan Alat Pembatikan

Persiapan peralatan untuk pembuatan dodot terdiri dari alat utama dan pendukung. Alat utama yang digunakan yaitu canting, sedangkan alat pendukungnya yaitu kompor dan wajan, gawangan, timbangan, kain, spatula cat, kuas, *dingklik*, meja kaca, kertas A4 dan kertas roti, pensil dan penghapus, lampu belajar, penggaris 40cm dan penggaris 1 meter, gunting, jarum dan benang, sarung tangan, ember, kotak pencelupan dan jemuran.

### 1) Canting

Canting adalah sebuah alat tradisional yang dipakai untuk mengambil malam yang sudah dicairkan didalam benda seperti wajan yang dipanaskan. Canting terdiri dari tembaga dan bambu atau kayu. Tembaga digunakan sebagai penampung lilin, karena tembaga merupakan penghantar panas yang baik. Sedangkan bambu atau kayu digunakan sebagai gagang atau pegangannya. Sebuah canting terdiri dari tiga bagian yaitu :

- *Cucuk*, ada juga yang menyebutnya *carat* adalah empat keluarannya malam cair yang dialirkan dari *nyamplung*. Biasanya terbuat dari tembaga juga, sama seperti *nyamplung*. Karena lubang *cucuk* cukup kecil, maka sesekali pengrajin harus meniup lubang *cucuk* untuk membuat aliran malam kembali lancar.

---

<sup>1</sup> Danang. 2017. Hal : 95

- *Nyamplung*, terbuat dari bahan tembaga. Berfungsi sebagai alat untuk mengambil cairan malam dan menampungnya.
- *Gagang* atau pegangan, terbuat dari bambu atau kayu. Fungsinya sebagai pegangan atau perantara antara tangan dengan *nyamplung* agar tidak terkena panas dan juga membuat proses membatik jadi lebih mudah dan membuat goresan canting terlihat rapi.

Ada beberapa jenis canting menurut ukuran dan fungsinya yaitu :

1. Canting Rengreng atau canting klowong, digunakan untuk membuat pola dasar pada kain dengan diameter kurang lebih 1 - 2,5mm.
2. Canting isen, penggunaannya disesuaikan dengan motif yang diinginkan. Ukuran diameternya berkisar antara 0,5 – 1,5 mm.
3. Canting cecek, berfungsi membuat isen-isen berupa titik-titik dan juga garis lengkung atau ukel.
4. Canting loron, merupakan canting dengan cucuk berjumlah tiga. Canting prapatan, berfungsi membuat isen dengan cucuk berjumlah empat dan membentuk segi empat. Canting liman, memiliki cucuk berbentuk kotak dengan 4 lubang di tiap sudutnya dan satu buah di tengahnya.
5. Canting renteng atau galaran, mempunyai cucuk berjejer dengan jumlah genap hingga 6 cucuk. Canting ini bisa digunakan untuk membuat pola garis dengan jumlah banyak sekaligus agar mendapatkan jarak yang sama.

6. Canting byok, digunakan untuk membuat motif lingkaran yang tersusun berupa titik-titik yang melingkar dengan jumlah cucuk 7 buah.



Gambar.81 : Bagian-bagian canting (kiri) & jenis-jenis canting pekalongan (kanan).

(Foto : Nindi, 21 September 2019)

## 2) Kompor dan wajan

Kompor berfungsi untuk memanaskan wajan sebagai wadah untuk memanaskan malam. Kompor pada zaman dahulu menggunakan bahan bakar minyak tanah bahkan ada pula yang masih menggunakan *anglo* dengan bahan bakar arang. Namun, dewasa ini kompor berkembang menggunakan bahan bakar lain seperti gas. Ada pula yang menggunakan kompor listrik agar lebih praktis. Sedangkan wajan digunakan untuk tempat melelehkan malam atau lilin batik. Malam ditampung dalam wajan kemudian dipanaskan sebagai bahan untuk menggambar batik tulis.



Gambar.82 : Kompor listrik untuk memanaskan malam.  
(Foto : Nindi, 21 September 2019)

### 3) Gawangan

Gawangan merupakan alat yang terbuat dari kayu, bambu atau logam. Pada saat membatik diperlukan gawangan untuk meletakkan kain yang hendak dibatik. Gawangan bisa dipindah tergantung dari kebutuhan pembatiknya.



Gambar.83 : Gawangan berukuran 1 meter.  
(Foto : Nindi, 21 September 2019)

### 4) Kain

Selembur kain dibutuhkan untuk menutupi paha pembatik agar tidak terkena tetesan malam panas ketika membatik. Selain menggunakan kain, dapat juga menggunakan koran.



Gambar.84 : Kain serbet untuk alas paha pembatik.  
(Foto : Nindi, 21 September 2019)

#### 5) *Dingklik*

*Dingklik* merupakan kursi kecil terbuat dari kayu atau plastic sebagai tempat duduk pembatik. Proses pembatikan tulis memang dilakukan dengan cara duduk dibawah, tidak dilakukan dengan berdiri sebagaimana yang dilakukan pengjarin saat membuat batik cap.



Gambar.85 : *dingklik* kecil terbuat dari plastik.  
(Foto : Nindi, 21 September 2019)

#### 6) Meja

Meja yang diperlukan yaitu meja kayu dan meja kaca. Meja kayu difungsikan untuk alas pada saat menggambar desain batik maupun sketsa busana. Sedangkan meja kaca digunakan untuk proses pemindahan pola pada kertas A4 kedalam desain pada kertas roti. Meja kaca juga berfungsi memindahkan pola pada kertas roti kedalam kain primissima. Pada bagian

bawah meja kaca harus disinari lampu untuk lebih memperjelas gambar pola.



Gambar.86 : meja kaca yang bisa dilipat.  
(Foto : Nindi, 21 September 2019)

#### 7) Penggaris dan metlin

Penggaris digunakan oleh pengkara untuk mengukur panjang dan lebar kertas sesuai ukuran yang dikehendaki dalam membuat pola. Sedangkan metlin berfungsi untuk mengukur panjang dan lebar kain yang diperlukan dalam membuat dodot, selain itu metlin juga berfungsi dalam membuat *blumbangan*, garis tepi pada dodot.



Gambar.87 : Metlyn (kiri) untuk mengukur badan dan penggaris plastik (kanan).  
(Foto : Nindi, 27 Desember 2019)

#### 8) Pensil, spidol dan penghapus

Pensil berguna untuk menggambar pola pada kertas A4, kertas roti dan *njiplak* motif pada kain, biasanya pensil yang digunakan untuk menggambar pada kertas dan yaitu pensil 2B karena memiliki ketebalan yang pas. Spidol digunakan untuk menebalkan garis desain pada kertas.

Sedangkan penghapus karet berguna untuk menghapus kesalahan menggambar, tidak jarang pula saat *njiplak* terjadi kesalahan pada kain yang menimbulkan kotor. Namun dianjurkan tidak menghapus kesalahan goresan pensil pada kain karena membuat semakin kotor.

#### 9) Kertas A4 dan kertas roti

Kertas A4 digunakan untuk media gambar elemen binatang dan motif pengisi. Kemudian kertas roti difungsikan untuk media gambar menyusun pola desain batik alas-alasan lengkap dengan motif pengisi serta isen-isennya. Kertas roti dipilih karena transparan sehingga memudahkan untuk menggambar bolak balik, serta harganya terjangkau dibandingkan kertas kalkir.<sup>2</sup>



Gambar.88 : kertas roti dan kertas HVS untuk media membuat desain.  
(Foto : Nindi, 27 Desember 2019)

#### 10) Gunting

Gunting merupakan alat yang digunakan untuk memotong kain mori. Proses pemotongan kain mori diukur sesuai dengan panjang dodot yang dikehendaki.

---

<sup>2</sup>Kertas kalkir adalah kertas tembus pandang yang biasanya digunakan oleh para desainer untuk merancang desain atau gambar.



Gambar.89 : gunting khusus kain.  
(Foto : Nindi, 27 Desember 2019)

#### 11) Timbangan

Timbangan merupakan alat ukur berat yang digunakan untuk mengetahui berat suatu benda. Timbangan dalam pembatikan digunakan untuk menentukan takaran yang tepat dalam proses peracikan warna. Timbangan yang sering digunakan oleh pengrajin biasanya jenis timbangan duduk atau timbangan digital, ada pula yang menggunakan timbangan analog, yaitu jenis timbangan dioperasikan secara manual.



Gambar.90 : timbangan digital satuan gram.  
(Foto : Nindi, 27 Desember 2019)

#### 12) Sendok

Sendok digunakan untuk mengambil zat warna agar kulit tangan tidak terkena secara langsung. Karena terkadang ada kulit yang tidak tahan terhadap bahan kimia.

### 13) Ember dan Panci

Ember berfungsi sebagai wadah untuk mencampur komponen zat pewarna sebelum dituangkan ke dalam bak pencelupan. Sedangkan panci digunakan untuk mendidihkan air untuk melarutkan zat pewarna naphthol.



Gambar.91 : Ember untuk tempat larutan warna.  
(Sumber : [www.google.com](http://www.google.com), diunduh pada 21 September 2019)

### 14) Bak Pencelupan

Bak pencelupan merupakan tempat berbentuk kotak yang biasanya terbuat dari kayu dan dilapisi malam atau plasti tebal. Bak pencelupan berfungsi sebagai tempat untuk mewarna kain batik, bentuk yang datar berfungsi agar pewarnaan merata.



Gambar.92 : bak pencelupan terbuat dari semen bersifat permanen.  
(Foto : Nindi, 20 Juli 2019)

### 15) Tungku dan Kuali

Tungku adalah tempat yang digunakan untuk pembakaran. Sedangkan kuali adalah alat atau wadah yang digunakan untuk memanaskan air pada proses *nglorod*.



Gambar.93 : kuali besar untuk *nglorod*.  
(Foto : Nindi, 20 Jui 2019)

### 16) Sarung Tangan

Sarung tangan merupakan alat yang digunakan untuk melindungi tangan pada saat pewarnaan. Hal ini dimaksudkan agar lapisan kulit tidak terkena secara langsung dengan larutan pewarna. Bahan sarung tangan terbuat dari karet yang tidak meresap air.



Gambar.94 : sarung tangan karet.  
(Foto : Nindi, 20 Jui 2019)

### 17) Jemuran

Jemuran adalah alat yang digunakan untuk meletakkan atau menyampirkan kain batik yang telah selesai pada proses pewarnaan dan

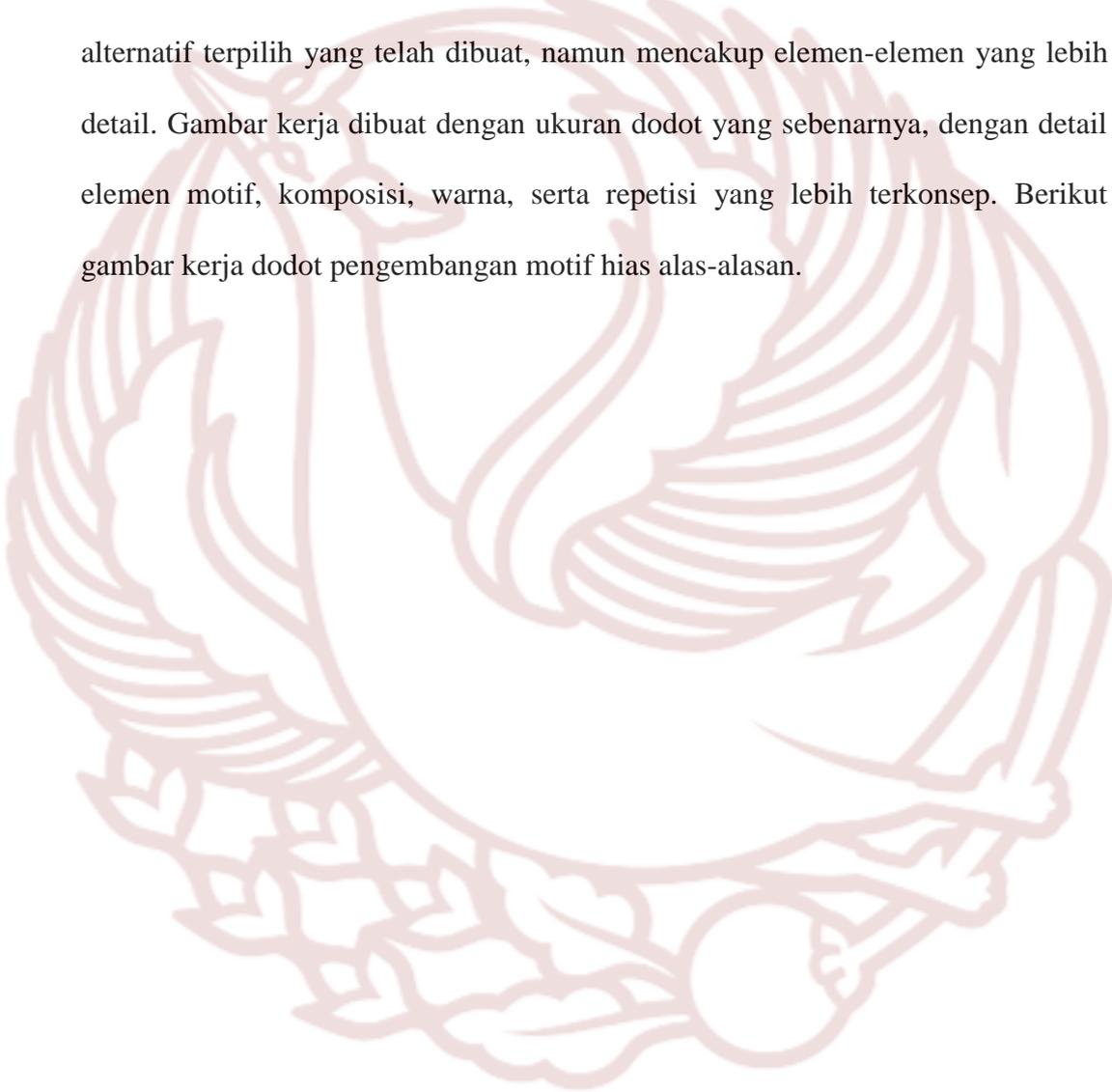
setelah *nglorod*. Jemuran biasanya terbuat dari tali ravia atau kawat yang letaknya di tempat teduh atau di dalam ruangan agar tidak terkena sinar matahari secara langsung.



Gambar.95 : Jemuran terbuat dari bambu.  
(Foto : Nindi, 20 Jui 2019)

## 1. Proses Pembuatan Gambar Kerja

Gambar kerja adalah gambar atau rancangan yang dijadikan sebagai titik acuan dalam melaksanakan perancangan karya dodot batik pengembangan motif hias alas-alasan. Gambar kerja merupakan proses lanjutan yang dari desain alternatif terpilih yang telah dibuat, namun mencakup elemen-elemen yang lebih detail. Gambar kerja dibuat dengan ukuran dodot yang sebenarnya, dengan detail elemen motif, komposisi, warna, serta repetisi yang lebih terkonsep. Berikut gambar kerja dodot pengembangan motif hias alas-alasan.



## a. Karya 1

## 1) Sketsa Busana



Gambar. 96 : Sketsa karya 1  
(Sumber : Nindi, 15 Januari 2020)

## 2) Motif Batik Dalam Bentuk Dodot

Keterangan :

Motif binatang air berupa elemen ikan, cumi-cumi, kepiting, udang, plankton, bintang laut, dan tumbuhan laut yang sering dikenal dengan rumput laut.



Nama	Nindi Fadila Saputri	Judul Karya 1	<i>Anglir Sagara</i>
Nim	14154110	Teknik pembuatan	Batik Tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik pewarnaan	Tutup Celup
Jurusan/Prodi	Kriya/Batik	Bahan pewarna	Naphthol dan garam
Ukuran	400cm x 210cm	Media	Kain Primiissima
Sumber Ide	<i>Dodot</i> Motif Alas-alasan <i>burontoya</i>	Dosen Pembimbing	Dr. Drs. Guntur, M.Hum.

## b. Karya 2

## 1) Sketsa Busana



Gambar. 97 : Sketsa karya 2  
(Sumber : Nindi, Rabu, 15 Januari 2020)

## 2) Motif Batik Dalam Bentuk Dodot

Keterangan :

Motif binatang darat berupa elemen gajah, kijang atau *menjangan*, harimau, kuda, ayam hutan, domba, ular dan laba-laba. Kemudian latar diisi dengan motif *siulur-suluran*



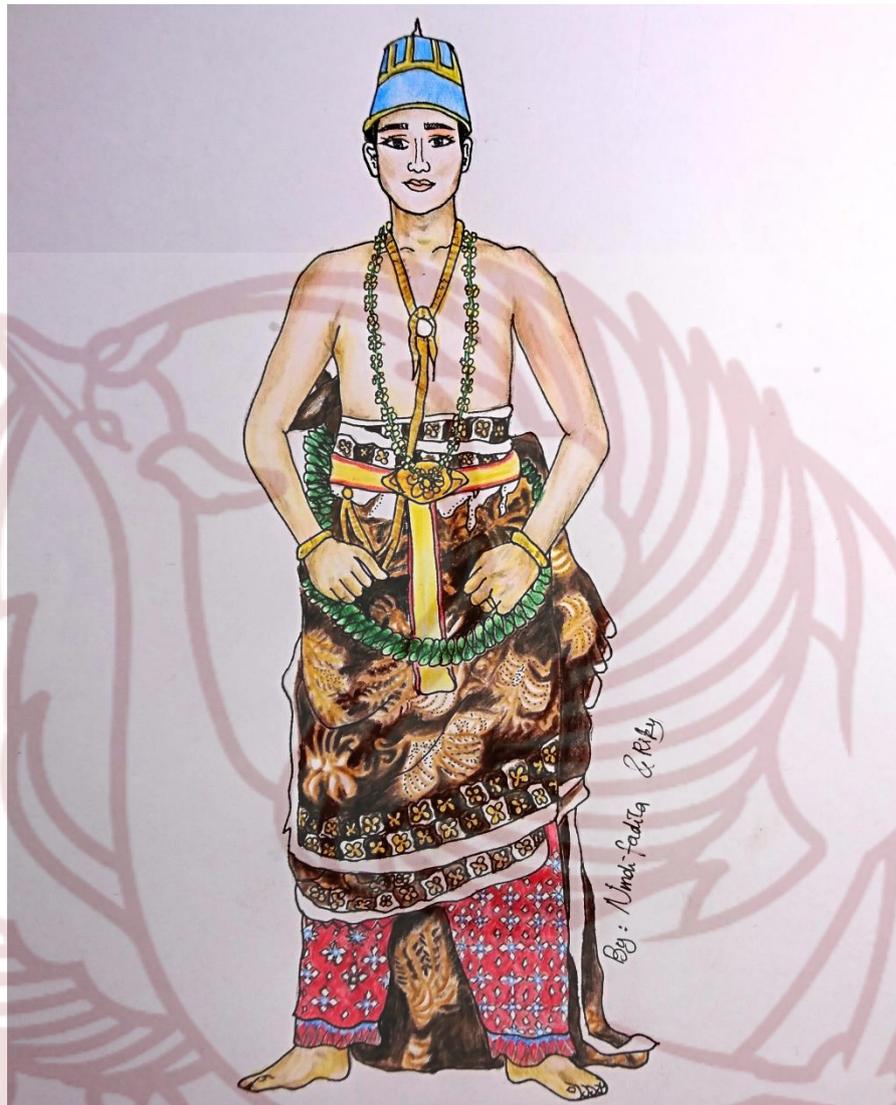
Nama	Nindi Fadila Saputri	Judul Karya 1	<i>Akaca Buwana</i>
Nim	14154110	Teknik pembuatan	Batik Tulis
Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik pewarnaan	Tutup Celup
Jurusan/Prodi	Kriya/Batik	Bahan pewarna	Naphthol dan garam
Ukuran	400cm x 210cm	Media	Kain Primissima
Sumber Ide	<i>Dodot</i> Motif Alas-alasan <i>buronwana</i>	Dosen Pembimbing	Dr. Drs. Guntur, M.Hum.

## c. Karya 3

## 1) Sketsa Busana

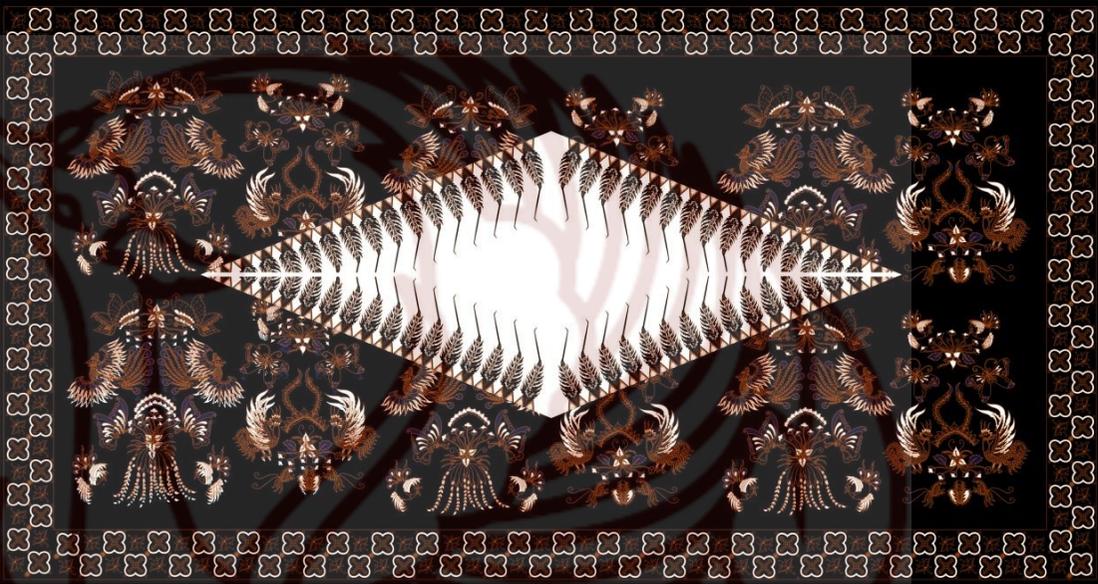


Gambar. 98 : Sketsa Karya 3 *dot putri*  
(Sumber : Nindi, Rabu 15 Januari 2020)



Gambar. 99: Sketsa Desain Karya 3 *Dodot Kakung*  
(Sumber : Nindi, Rabu 15 Januari 2020)

## 2) Motif Batik Dalam Bentuk Dodot

<p>Keterangan :</p> <p>Motif binatang udara berupa elemen burung merak, elang, burung kecil, kupu-kupu, kumbang, serta motif pendukung berupa tumbuhan dan <i>meru</i>.</p>				
	Nama	Nindi Fadila Saputri	Judul Karya 1	<i>Arembha Wisesa</i>
	Nim	14154110	Teknik pembuatan	Batik Tulis
	Mata Kuliah	Tugas Akhir	Teknik pewarnaan	Tutup Celup
	Jurusan/Prodi	Kriya/Batik	Bahan pewarna	Naphthol dan garam
	Ukuran	400cm x 210cm (putri) 500cm x 210cm (kakung)	Media	Kain Primissima
	Sumber Ide	<i>Dodot</i> Motif Alas-alasan <i>Iber-iberan</i>	Dosen Pembimbing	Dr. Drs. Guntur, M.Hum.

### 3. Mewujudkan Karya Dodot Batik

Proses perwujudan karya dodot batik tulis membutuhkan proses yang panjang serta memiliki detail dan ketelitian tinggi. Berbeda dengan pembuatan *sinjang* batik tulis maupun selendang. Dodot batik tulis memiliki bagian-bagian yang harus diperhatikan secara ukuran dan komposisi motif, oleh karena itu pengerjaannya pun memakan waktu cukup lama. Tahapan yang dilakukan dalam proses pembatikan dodot meliputi *ngetel*, *nyorek*, *nglowongi*, *ngiseni*, *nembok*, *mepe*, merendam batik, *medel*, *mbironi*, *nyoga*, *nglorod*, *nggirahi*, menjemurdan *finishing*. Berikut penjabarannya :

#### a. Mengukur dan Memberi Tanda Pada Kain

Tahap pertama dalam proses perwujudan karya Tugas Akhir yaitu mengukur kain. Pengambilan ukuran disertai dengan pemberian tanda pada kain meliputi garis tepi dan mengambil spasi untuk *bligen*, penentuan ukuran *blumbangan*, kemudian penentuan ukuran motif border atau pinggiran.

#### b. *Nyorek*

*Nyorek* dengan kata lain *mola* atau *nyungging* dalam proses pembatikan yaitu kegiatan membuat desain motif menjadi bentuk pola dengan ukuran yang sebenarnya. Pola dodot biasanya dibuat pada kertas roti dengan ukuran A2. *Nyorek* dilakukan untuk mempermudah susunan pada kain dodot, serta elemen motif yang dibuat sudah lengkap dengan isen-isennya.

#### c. *Njiplak*

*Njiplak* atau *ngeblat* dalam proses pembatikan adalah kegiatan memindah pola ke dalam kain dengan menggunakan meja kaca yang dibawahnya

terdapat lampu. Pola diletakkan dibawah kain, diatas meja kaca sehingga memudahkan dalam proses pemindahan.

d. *Nglowongi*

*Nglowongi* dapat juga disebut *ngengreng* karena pada setiap daerah memiliki penyebutan dan bahasa sendiri yang sering digunakan. *Nglowongi* merupakan kegiatan menggoreskan lilin atau malam batik pada bagian garis yang telah dipola sebelumnya menggunakan alat berupa canting. Canting yang digunakan dalam proses ini biasanya canting klowong jenis pekalongan dengan ukuran 3-5 mm. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena diperlukan ketrampilan dan keluwesan tangan dalam menggores dengan canting. Dalam mengerjakan proses ini pengkarya menggunakan jasa artisan, karena waktu yang kurang memadai. Alat dan bahan yang digunakan yaitu kain, canting, malam, kompor dan wajan, kain, *dingklik*, serta gawangan.

e. *Ngiseni*

*Ngiseni* adalah kegiatan memberikan isi atau ragam hias pada motif yang telah *diklowongi*. Isen-isen yang sering digunakan adalah *cecek*, *sawut*, *gringsing*, *uceng*, *eri gerih* dan lain-lain. Pada tahap ini diperlukan konsentrasi tinggi untuk mendapatkan harmoni yang diharapkan. Oleh karena itu pengkarya juga menggunakan jasa artisan dalam proses ini. Peralatan yang digunakan pada tahap ini sama dengan proses *nglowongi*.

f. *Nembok*

*Nembok* merupakan kegiatan menutup bagian-bagian bidang yang diinginkan selain yang telah diisi isen-isen. Proses ini dilakukan setelah kegiatan *nglowongi* dan *ngiseni*. Proses *nembok* biasanya dilakukan pada batik latar putih atau selain latar hitam, dan malam yang digunakan adalah malam khusus untuk *nembok*. Bagian-bagian dodot yang perlu diblok yaitu *blumbangan*, bagian tepi kain, bagian bligen, bagian *lar*, serta motif-motif binatang yang dikehendaki. Proses *nembok* pada bagian *blumbangan* dan bagian tepi kain dilakukan sebanyak 3 kali dimulai dari muka kain. Hal itu dimaksudkan agar zat pewarna tidak masuk ke dalam serat kain sehingga memperoleh hasil kain yang bersih.

g. *Mepe*

*Mepe* atau menjemur batik dilakukan sebelum proses pewarnaan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk merekatkan malam yang telah retak pada kain setelah sekian lama didiamkan serta melalui beberapa proses membatik. Ketika dipanaskan malam akan melunak, sehingga mengisi bagian-bagian yang retak. *Mepe* dilakukan selama kurang lebih 5 menit tergantung panas sinar matahari. Apabila malam dirasa sudah lembek, maka kain harus segera diangkat.

h. Merendam Batik

Pada proses ini, merendam batik dengan air bersih dilakukan sebelum tahap pewarnaan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penyerapan zat warna pada kain. Selain itu merendam batik juga dilakukan sebelum proses *nglorod*, karena hal ini akan mempermudah proses *nglorod*. Merendam kain

batik dilakukan selama 5-10 menit. Sebaiknya perendaman dilakukan pada tempat yang panjang dan lebar agar kain tidak terlipat terlalu banyak.

i. *Medel*

Proses *medel* adalah kegiatan pemberian atau pencelupan warna biru tua pada kain yang telah selesai dalam pencantingan. *Medel* merupakan pewarnaan tahap pertama pada batik tradisi gaya Surakarta. Teknik yang digunakan dalam proses *medel* yaitu teknik celup dengan hasil warna berupa *wedel* (biru tua). Pada proses *medel* pewarna yang digunakan adalah pewarna naphthol. Kemudian tahap pencelupan yang dilakukan yaitu pencelupan pada larutan naphthol, lalu pencelupan pada larutan garam sebagai pengunci warnanya. Pada tahap ini alat dan bahan yang digunakan berupa sendok, panci, ember, bak pencelupan, sarung tangan, kain batikan, pewarna naphthol dan air. Berikut penjabaran resep naphthol yang digunakan untuk karya dodot.

- Karya Dodot Binatang Air, dengan resep sebagai berikut :
  - Biru muda  $\implies$  garam = As 40gr, naphthol = Biru b 80gr
  - Biru tua  $\implies$  garam = Asd 32gr, Asbo 32gr, naphthol = biru b 40gr, hitam 52gr
- Karya Dodot Binatang Darat, dengan resep sebagai berikut :
  - Biru  $\implies$  garam = Asd 24gr, Asbo 28gr, naphthol = biru B 40gr, hitam 48gr
- Karya Dodot Binatang Udara, dengan resep sebagai berikut :  
Dodot kakung

- Biru  $\implies$  garam = Asd 22,5gr, Asbo 36gr, naphthol = biru B 45gr, hitam 112,5gr

Dodot putri

- Biru  $\implies$  garam = Asd 20gr, Asbo 32gr, naphthol = biru B 40gr, hitam 100gr

j. *Mbironi*

*Mbironi* merupakan tahap menutup ulang pada batik yang telah diwarnakan untuk dikehendaki warna tetap biru atau putih. Fungsinya adalah untuk membuat warna hasil pencelupan *wedel* tetap ada, sebelum dilakukan proses pencelupan warna soga. Bidang yang ditutup akan menghasilkan warna biru dan putih, bidang yang perlu *dibironi* seperti motif pengisi dan isen-isen.

k. *Nyoga*

*Nyoga* merupakan kegiatan memberi warna coklat pada kain yang disebut warna soga. Soga Solo berbeda dengan soga Jogja yang hasilnya lebih muda daripada soga Jogja. Dalam perwujudan karya Tugas Akhir ini warna yang digunakan yaitu soga Solo. Proses *nyoga* adalah proses pewarnaan terakhir dari batik tradisi Surakarta. Alat yang digunakan pada tahap ini sama dengan proses *medel*. Resep pewarnaan yang digunakan untuk karya dodot dalam perwujudan karya adalah sebagai berikut.

- Karya Dodot Binatang Air, dengan resep sebagai berikut :
  - Soga  $\implies$  garam = Asg 40gr, naphthol = biru B 80gr, hitam 20gr
- Karya Dodot Binatang Darat, dengan resep sebagai berikut :

- Soga  $\implies$  garam = Asg 40gr, Asd 8gr, nathol = biru B 24gr, merah 12gr, kuning 52gr, orange gc 20gr
- Karya Dodot Binatang Udara, dengan resep sebagai berikut :

Dodot kakaung

- Soga  $\implies$  garam = Asg 54gr, Asd 9gr, naphthol = biru B 22,5gr, merah 22,5gr, kuning 45gr, orange gc 22,5gr

Dodot putri

- Soga  $\implies$  garam = Asg 48gr, Asd 8gr, naphtho = biru B 20gr, merah 20gr, kuning 40gr, orange gc 20gr.

#### 1. *Nglorod*

*Nglorod* adalah proses menghilangkan malam pada kain dengan cara merebus kain ke dalam air mendidih hingga malam terlepas dari kain. Pada proses *nglorod* dapat ditambahkan soda abu ke dalam air rebusan. Fungsinya adalah untuk mempercepat proses pengelupasan malam dari kain, sehingga mempermudah proses *nglorod*. Dalam proses ini dibutuhkan air, soda abu, serta alat yang digunakan berupa kuali, tunggu, kayu bakar, dan tongkat kayu.

#### m. *Nggirahi*

*Nggirahi* adalah proses pencucian kain dengan air bersih setelah proses *nglorod*. Setelah kain batik diangkat dari kuali maka kain harus segera dimasukkan ke dalam air dingin. Hal ini bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa malam pada saat *nglorod*.

n. Menjemur

Menjemur dilakukan setelah batik dirasa sudah bersih dari sisa-sisa malam. Menjemur kain batik dilakukan di dalam ruangan atau tempat yang teduh. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga warna pada kain tetap terjaga dan awet karena terhindar dari sinar matahari secara langsung.

o. Menjahit

Setelah dodot batik kering, kain dodot perlu dijahit pada bagian tengah *blumbangan* untuk menyambung kain, kemudian bagian tepi kain selain bagian yang akan dibuat *bligen*.

p. Membuat *bligen*

Membuat *bligen* merupakan tahap *finishing* yaitu membuat rumbai-rumbai pada sepanjang sisi lebar kain dodot. Peralatan yang digunakan dalam proses ini adalah jarum pentul, lilin, dan gunting kain. Lilin digoreskan pada bagian muka dan bagian belakang kain untuk melicinkan serat kain, sehingga memudahkan untuk menarik serat kain yang dilakukan dengan jarum.

q. Perawatan pada *dodot*

Pada perawatan dodot batik, kegiatan yang harus dilakukan yaitu merawat kain dodot dalam ruangan yang bersih dan tidak lembab, dapat juga dilakukan dengan membakar ratus untuk membuat batik menjadi lebih wangi. Selain ratus juga dapat menggunakan irisan pandan, jahe, serta parutan kulit jeruk yang diletakkan dalam wadah kecil kemudian diletakkan di dalam almari atau sebuah ruangan khusus penyimpanan kain batik. Untuk mendapatkan kain batik yang lebih awet dan mudah dalam pembentukan *drapping*, kain batik

dapat dikunji dengan cara mengunji kain dengan mencelup ke dalam larutan kanji dalam air hangat dengan takaran kanji 1 sendok : air 5 liter.

#### 4. Tata Cara Penggunaan Busana Dodot Pengantin

##### a. Kelebihan dan Kekurangan Busana Teknik Drapping

<b>Kelebihan Penggunaan <i>Drapping</i></b>	<b>Kekurangan Penggunaan <i>Drapping</i></b>
Ukurannya dapat disesuaikan bentuk tubuh	Terkadang ukuran kerung lengan tidak pas saat digunakan
Dapat dibuat bermacam-macam bentuk busana	Terkadang bentuk drapping kedua berbeda dengan drapping pertama
Dapat dikombinasikan dengan kain yang lain	Terkadang pemasangan jarum sebagai pengait kurang kuat sehingga menjadikan bentuk drapping tidak kencang
Tidak perlu fitting	Terkadang bentuk-bentuk busana tertentu tidak dapat dibuat dengan teknik drapping
Tidak perlu membuat pola busana, karena langsung diterapkan pada badan	
Tidak diperlukan banyak bahan untuk membuat busana drapping	
Dapat digunakan untuk keperluan lain selain menjadi busana	
Dapat digunakan dalam acara apapun	
Mudah dalam perawatan dan penyimpanannya	

Bagan.4 : Kelebihan dan kekurangan busana teknik *drapping*.

## b. Tata Cara Penggunaan Dodot

### 1) Karya 1



Gambar. 100 & 101

Tahap 1 : bentangkan lebar kain *dodot* dari belakang model dengan sisi baik diluar, kemudian pertemukan tiap ujung kanan dan kiri di tengah-tengah dada, lalu kaitkan dengan peniti pada bagian depan badan (gambar 100).

Tahap 2 : pada bagian belakang ambil 10cm diatas bagian *blumbangan*, kemudian tarik ke atas, lalu kunci pada bagian tengah atas dengan kamisol (gambar 101).

Tahap 3 : lipatan dari belakang yang telah terambil tarik ke depan bagian tengah, lalu kunci di bagian bawah payudara. Selanjutnya rapikan pada lipatan *drapping* bagian depan (gambar 102).

Tahap 4 : pada bagian atas sisa kain *drapping* yang tidak rapi dapat ditarik ke atas lalu di selipkan ke dalam kamisol. Kemudian kunci dengan jarum pentul (gambar 103).



Gambar. 102 & 103  
(Foto : Agnes, 15 Januari 2020)



Gambar. 104 & 105  
(Foto : Agnes, 15 Januari 2020)

Tahap 8 : rapikan bentuk *drapping* dengan mengunci pada bagian tengah.  
Kemudian pasang asesoris seperti bros ataupun *janur* (gambar 104 & 105).

## 2) Karya 2



Gambar. 106, 107, 108  
(Foto : Agnes, 15 Januari 2020)

Tahap 1 : ambil bagian jahitan tepi *dotot* yang tidak terdapat *bligen*, kemudian selipkan ke dalam kamsisol. Kunci dengan jarum, lalu ambil setengahnya lagi, kunci bagian 7 cm di bawah selipan tadi (gambar 106).

Tahap 2 : putar kain ke hingga melilit ke bagian depan, lalu putar lagi ke belakang hingga bagian putih terlihat seperti gambar 107. Kemudian putar lagi ke depan badan dengan bagian tepi kain putih terlihat di bawah payudara (gambar 108).



Gambar. 109 & 110  
(Foto : Agnes, 15 Januari 2020)

Tahap 3 : tarik bagian tepi kain tadi hingga ke bagian samping badan kanan, lalu kaitkan dengan jarum. Selanjutnya ambil sisa bagian kain untuk ditarik ke bagian kiri badan (gambar 109).

Tahap 4 : ambil bagian sisi kain bagian dalam, sisihkan untuk ditarik keatas. Tarik tepian kain untuk dibawa ke kanan badan lalu kunci dengan jarum (gambar 110).



Gambar. 111 & 112  
(Foto : Agnes, 15 Januari 2020)

Tahap 5 : Tata sisa kain tadi dengan cara di *drapping*. Mulai buat *drapping* dengan menarik kain dari sisi kiri badan (gambar 111), lalu kunci dengan *janur*.

Tahap 6 : buat bulatan *drapping* menyerupai bunga mawar hingga berbentuk bulat. Lalu beri aksesoris agar lebih terlihat manis (gambar 112).

### 3) Karya 3

Tahap 1 : bentangkan kain, lipat *dodot* setengah lebar kain dari bagian dalam kain, ambil setengahnya lagi lipat keatas dan selipkan pada kamisol pada bagian belakang (gambar 113).

Tahap 2 : ambil setengahnya lagi, kunci lipatan tadi pada 10cm dibawah lipatan dengan jarum. Kemudian lilitkan kedepan hingga ke kanan badan, dengan lipatan setengah tadi berada di bawah payudara (gambar 114).



Gambar. 113 & 114  
(Foto : Agnes, 15 Januari 2020)



Gambar. 115 & 116  
(Foto : Agnes, 15 Januari 2020)

Tahap 3 : lanjutkan lilitan kain ke belakang badan dengan menggabungkan lipatan kain tadi menjadi satu (gambar 115). Lilitkan dari belakang ke depan lagi dengan memperlihatkan sisi putih kain dibawah payudara. Kemudian kunci di bagian kanan badan (gambar 116).



Gambar. 117 & 118  
(Foto : Agnes, 15 Januari 2020)

Tahap 4 : tarik sedikit demi sedikit sisa kain tadi hingga ke bawah dengan menahan kain pada bagian betis dengan kaki. Jika sudah terkumpul,

letakkan kain tersebut pada pundak model dengan menahan pada bagian pinggang. Selanjutnya tata lipatan kain tadi agar tidak terlalu mengembang (gambar 117).

Tahap 5 : ambil kain pada pundak tadi ambil pada sisi pendek kain. Kemudian lipat dengan ukuran kurang lebih 5 jari dengan *bligen* berada di sebelah kanan. Lipat bolak balik hingga menyisakan satu jengkal untuk dimasukkan pada lipatan pinggang (gambar 118).

Tahap 6 : selipkan lipatan tadi pada pinggang, sementara sisa kain yang menjuntai letakkan pada pundak. Kunci bagian pinggang dengan *udet* dan *janur* (gambar 119).



Gambar. 119 & 120  
(Foto : Agnes, 15 Januari 2020)

Tahap 7 : ambil kain pada pundak lalu rapikan setiap lipatannya. Ambil tepi kain bagian dalam untuk dikunci pada *janur*. Buat *songgo bocong* dengan memberi isian kain pada bagian dalam (gambar 120).

Tahap 8 : buat isian *songgo bocong* berbentuk koma dan tata yang rapi dengan memperlihatkan *janur* 1 jari. Lilitkan memutar badan belakang

hingga ke samping kiri, lalu kunci dengan dua jarum yang saling berhadapan (gambar 121).

Tahap 9 : buat kampuh dengan lebar 5 jari pemakai dengan panjang sama dengan *dodot*, lalu tarik keatas (gambar 122).

Tahap 10 : kunci *kampuh* di bagian *janur* dengan menggunakan 6 jarum dengan jarak sama, rapikan lipatan kampuh (gambar 123). Pastikan panjang kampuh sama dengan *dodot*. setelah itu rapikan lagi *songgo bocong* dengan memperlihatkan *bligen*. Terakhir pasang semua aksesoris (gambar 124).



Gambar. 121 & 122  
(Foto : Agnes, 15 Januari 2020)



Gambar. 123 & 124  
(Foto : Agnes, 15 Januari 2020)

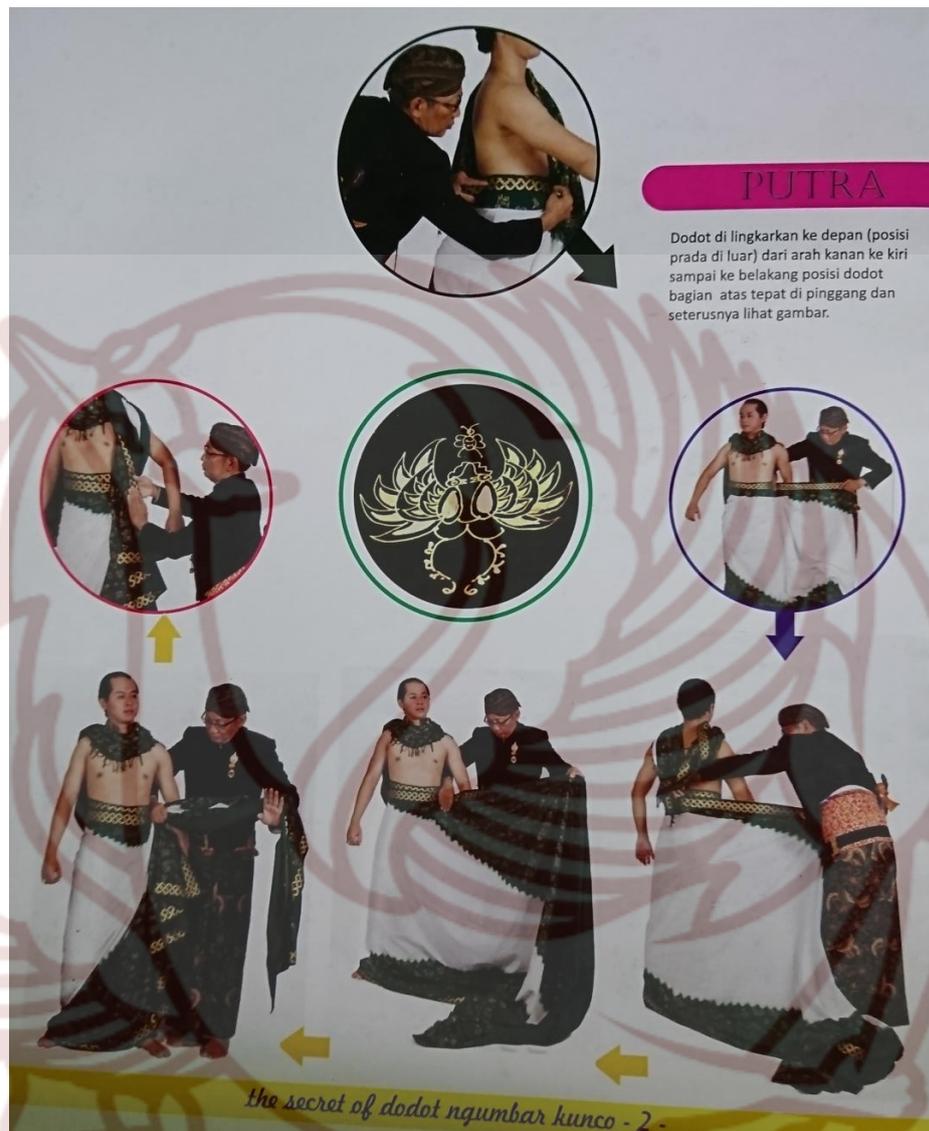
### Tata Cara Pemakaian *Dodot Kakung*



*the secret of dodot ngumbar kunco - 1 -*

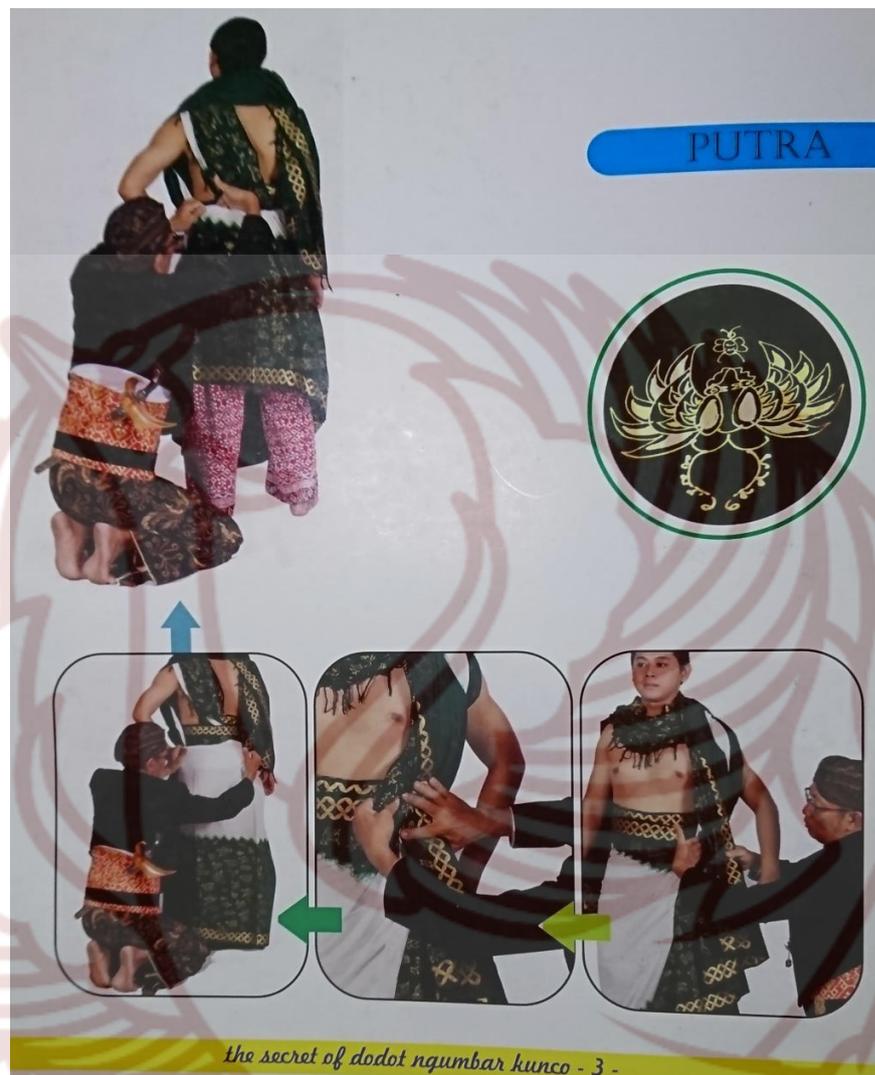
Gambar. 125 : Tahap penggunaan 1, *dodot ngumba kunco* oleh KRAT. Hartoyo.

(Sumber : Katalog Hartoyo, 20 November 2019)



Gambar. 126 : Tahap penggunaan 2, *dodot ngumba kunco* oleh KRAT. Hartoyo.

(Sumber : Katalog Hartoyo, 20 November 2019)



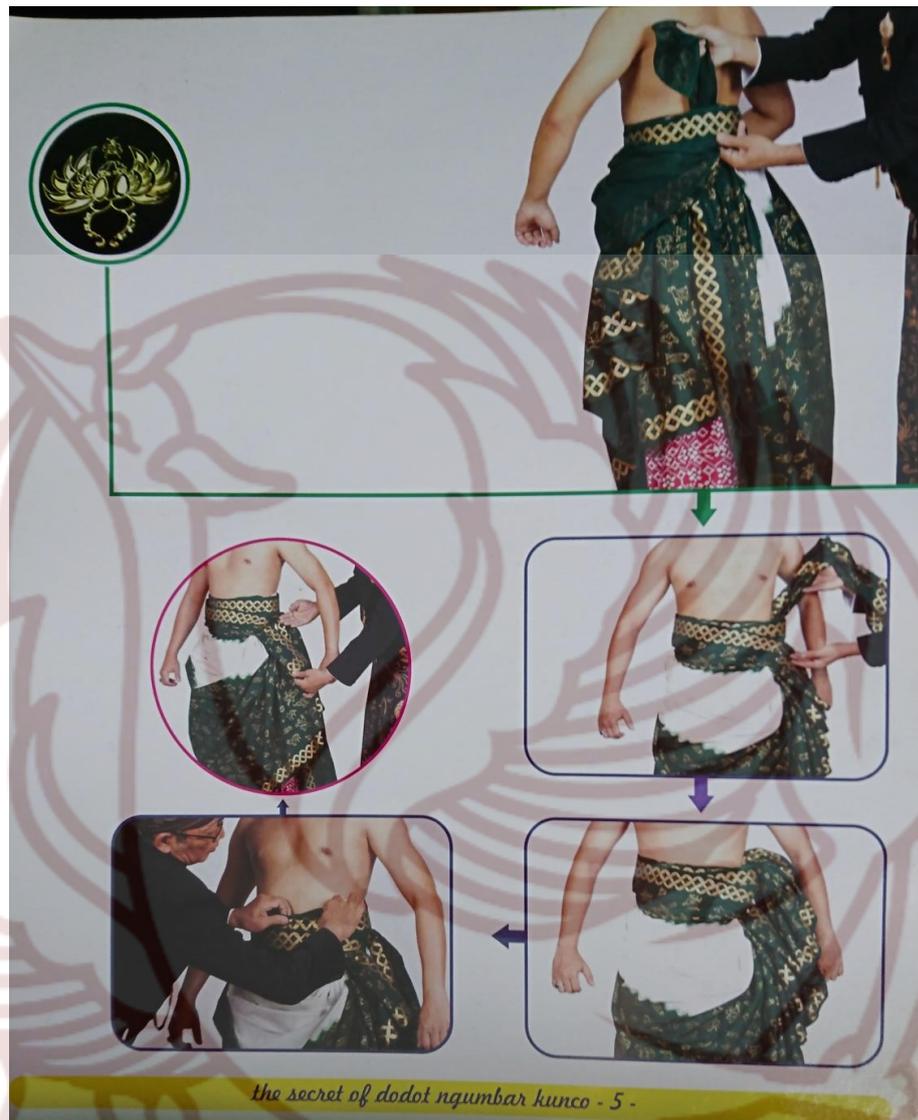
Gambar. 127 : Tahap penggunaan 3, *dodot ngumba kunco* oleh KRAT.  
Hartoyo.

(Sumber : Katalog Hartoyo, 20 November 2019)



Gambar. 128 : Tahap penggunaan 4, *dodot ngumba kunco* oleh KRAT.  
Hartoyo.

(Sumber : Katalog Hartoyo, 20 November 2019)



Gambar. 129 : Tahap penggunaan 5, *dodot ngumba kunco* oleh KRAT.  
Hartoyo.

(Sumber : Katalog Hartoyo, 20 November 2019)



Gambar. 130 : Tahap penggunaan 6, *dodot ngumba kunco* oleh KRAT. Hartoyo.

(Sumber : Katalog Hartoyo, 20 November 2019)



Gambar. 131 : Tahap pemasangan aksesoris, *dodot ngumba kunco* oleh KRAT. Hartoyo.  
(Sumber : Katalog Hartoyo, 20 November 2019)

*Dodot kakung* pada jaman dahulu hanya boleh dipasangkan oleh perias laki-laki saja. Hal itu disebabkan karena alasan pada jaman dahulu, apabila perias wanita yang memakaikan busana pengantin pria, maka nantinya pengantin tersebut akan jatuh cinta kepada perias wanita begitupun sebaliknya jika perias laki-laki yang memasangkan busana pada pengantin wanita ia akan jatuh cinta pula.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Wawancara Hartoyo, 24 Agustus 2019.

## BAB IV

### A. DESKRIPSI KARYA DAN KALKULASI BIAYA

Deskripsi karya merupakan penjabaran tentang bentuk visual, filosofi karya, dan aplikasi pada busana pengantin. Filosofi dapat dimaknai sebagai salah satu nilai luhur yang digunakan sebagai pijakan dalam seseorang meniti hidup. Proses perjalanan panjang dimasa lalu yang membuahkan hasil pembelajaran bagi kehidupan selanjutnya.<sup>1</sup> Deskripsi karya mulai dari bentuk fisik, meliputi komponen penyusun pola yang mencakup motif utama, motif pengisi, dan *isen-isen*, teknik repetisi, serta komposisi warna dodot. Nilai folosofi dalam penciptaan karya ditulis dengan mengacu pada referensi filosofi batik tradisi Jawa, falsafah orang Jawa, elemen binatang, serta ajaran baik dalam kehidupan manusia.

Pemilihan judul karya dodot diambil dari Kamus Basa Kawi Indonesia dan Kamus Bausastra Jawa-Indonesia. Kamus tersebut berisi bahasa-bahasa Jawa kuna yang sering digunakan pada masa lampau, juga terdapat bahasa Sansekerta. Bahasa Kawi adalah suatu jenis bahasa yang berkembang di Pulau Jawa pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha Nusantara dan dipakai dalam penulisan karya sastra.<sup>2</sup> Pemilihan tersebut berdasarkan argumen bahwa dodot merupakan kain yang menjadi sejarah di lingkungan keraton serta menjadi salah satu *local genius* di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Pemberian judul tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk representasi budaya masa lampau.

---

<sup>1</sup>Danang Priyanto. 2017. P: 140.

<sup>2</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Kawi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Kawi) diunduh pada Kamis, 2 Januari 2020, pk1. 21.40 WIB.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini memunculkan beberapa nilai budaya luhur nenek moyang, mulai dari konsep penciptaan, filosofi, serta pemilihan nama karya, namun dengan pengembangan motif yang dibuat disesuaikan dengan perkembangan masa kini serta terdapat pengembangan bentuk pemakaian kain dodot kepada pengantin. Keseluruhan karya Tugas Akhir ini bertema “*Mandhala Nareswara*”. *Mandhala* diambil dari Kamus Bausastra yang artinya dunia, selain itu *mandhala* juga berarti lingkaran yang menggambarkan alam semesta. Sementara *Nareswara* artinya mulia dan bijaksana.

Secara keseluruhan makna dari *Mandhala Nareswara* yaitu kemuliaan dan kebijaksanaan di dunia. Pada dasarnya manusia menginginkan sesuatu yang terbaik di dunia ini, salah satunya kemuliaan. Namun perjuangan untuk mendapatkannya tidak semudah yang dibayangkan. Mulia yang dimaksudkan tidak hanya mencakup dunia saja melainkan akhirat pula.

Dalam realitanya banyak orang mencari jalan kemuliaan, namun yang didapat terkadang malah kehinaan. Karena banyak orang yang salah menasirkan kemuliaan. Manusia menganggap hidup mulia menurut mereka aalah harta yang banyak dan kekuasaan atau jabatan tinggi. Rasulullah SAW bersabda, “Kemuliaan dunia adalah kekayaan dan kemuliaan akhirat adalah ketakwaan. Kamu, baik laki-laki maupun perempuan, kemuliaanmu adalah kekayaanmu, keutamaanmu adalah ketakwaanmu, kedudukanmu adalah akhlakmu dan (kebanggaan) keturunanmu adalah amal perbuatanmu.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> HR. Ad-Dailami

Pemahaman yang di dapat dari kalimat tersebut yaitu dunia adalah materi, maka kecukupan dunia adalah terpenuhinya materi. Akhirat bukan materi, tapi “suatu” dibalik materi, karena “sesuatu” itulah materi menjadi berharga (bermakna) bagi kehidupan. Hidup ini adalah amanah-Nya, dan harus dijaga sesuai dengan pesan pemiliknya. Saat manusia mampu menyelamatkan amanah maka yang muncul adalah kepercayaan, kepercayaan atas kemuliaan, kekayaan, keutamaan, akhlak dan amal. Maka sikap bijaksana sangat diperlukan manusia dalam memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat. Berikut deskripsi dari masing-masing karya.

#### **A. Karya 1 “*Anglir Sagara*”**

##### **1. Visual**

*Anglir Sagara* merupakan karya pertama dengan sumber ide motif alas-alasan yang diambil dari binatang air. Elemen utama berupa stilasi ikan hias, ikan maskoki, ikan koi, kepiting, udang dan cumi-cumi. Elemen pengisi berupa karang, tumbuhan karang, rumput laut, bintang laut dan makhluk yang mendiami dasar laut seperti plankton. Sedangkan isen-isennya berupa sisik melik, cecek sawut, kuncoro, cecek byur, rawan, sabut kelapa, dan lain-lain.

Pada motif modang di stilasi sedemikian rupa sebagai bentuk ciri khas pengkarya. Motif pinggiran dodot merupakan pengembangan bentuk kawung menjadi motif *ceplok* yang dibuat seirama dengan motif utama dan pengisi. Teknik pewarnaan *dodot* batik tulis yaitu tutup celup dengan menggunakan pewarna sintesis naphthol. Repetisi pola batik yang digunakan yaitu pengulangan satu langkah, motifnya cenderung seperti batik *semen*. Warna

yang digunakan adalah warna *wedel* atau biru yang terdiri dari biru muda dan biru tua dan warna *soga* yang cenderung pada *soga Solo*. Sedangkan untuk *blumbangan* berwarna putih. Kemudian dibuat rumbai-rumbai pada sisi kanan kain *dodot* yang disebut *bligen* dengan menggunakan alat-alat tertentu.

## 2. Filosofi

*Anglir Sagara*, *anglir* yang berarti menyerupai dan *sagara* artinya samudera. Dalam karya pertama menggambarkan luasnya samudra yang isinya bermacam-macam makhluk yang tinggal di dalamnya, mulai dari yang jinak hingga yang buas. Layaknya manusia di dunia yang memiliki sifat beragam, bersosialisasi, menempuh pendidikan, bersaing menggapai cita-cita, hingga saling berpasang-pasangan, memiliki keturunan walaupun ada yang memilih untuk hidup melajang. Sepasang manusia yang telah menikah memiliki tanggung jawab yang lebih, dan menjadi seorang manusia hendaknya bisa memilih mana yang benar dan yang salah dalam hidupnya. Sepasang suami isteri dipersatukan dalam pernikahan untuk melebur satu sama lain tanpa memandang perbedaan masing-masing.

*Sagara* diibaratkan sebagai lingkungan tempat hidupnya. Tidak hanya ketentraman yang ada di dalam samudera, namun terkadang ombak dan badai juga menjadi halang rintang dalam menjalani kehidupan manusia. Jadi harus selalu berhati-hati dan waspada terhadap bencana. Manusia juga diharapkan memiliki watak seperti samudera. Seperti tembung *enta<sup>4</sup>r* dalam bahasa Jawa yang bunyinya “*Jembar Segarane*” yang memiliki arti seluas samudra.

---

<sup>4</sup> Tembung *entar* artinya kata dalam bahasa Jawa yang memiliki makna kiasan.

Kearifan dalam bahasa Jawa ini diartikan berjiwa besar memaafkan. Seorang pemaaf diidentikan dengan keluasan lautan (samudera), watak yang seperti lautan.

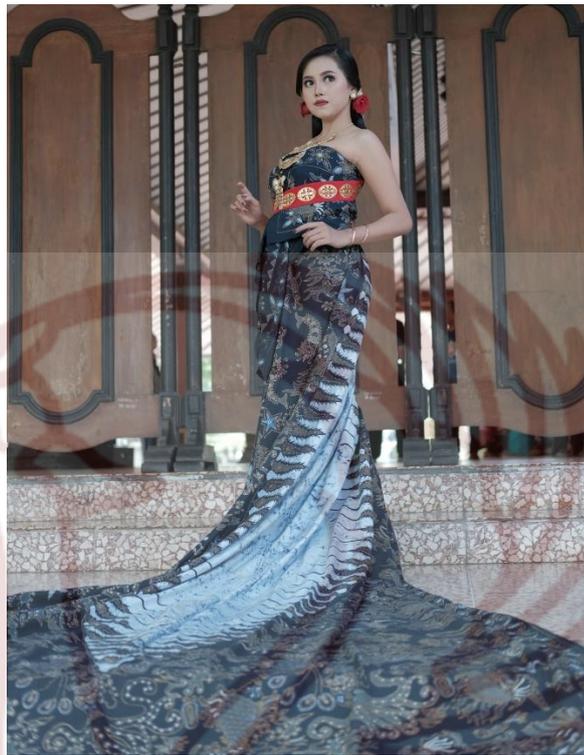
Lautan adalah tempat bermuaranya beribu-ribu sungai besar dan kecil. Lautan akan menerima kotoran-kotoran dari sungai, tidak pernah ditolak. Tetapi kotoran-kotoran itu tidak membuat air laut menjadi kotor, karena laut akan mengolahnya agar air laut tetap jernih. Sepasang manusia yang memilih saling bersatu harus memiliki rasa saling percaya, tidak mengungkit-ungkit kesalahan di masa lalu untuk menjatuhkan satu sama lain. Karena sepasang suami isteri akan membuka lembaran baru dalam kehidupannya. Hendaknya mereka saling memaafkan dan menerima dengan lapang dada seluruh kebaikan dan keburukan pasangannya, ibarat samudera.

Motif pinggiran yang berbentuk pengembangan kawung berarti sudah di *wengku*. *Wengku* artinya menikahi (pria menikahi wanita). Dari simbol tersebut berarti seorang wanita yang sudah di *wengku* harus pandai-pandai menjaga apa yang dimilikinya. Motif modang atau lidah api di dalam *blumbangan* yaitu menggambarkan hawa nafsu manusia yang terkadang tidak dapat dikendalikan, maka dari itu fungsi *blumbangan* adalah tempat menampung air, maknanya yaitu memadamkan hawa nafsu manusia yang berkobar dan sebagai sumber kehidupan makhluk di bumi. Selain itu modang juga menggambarkan semangat pada manusia. Warna biru pada latar dodot menggambarkan samudra yang dalam.

### 3. Aplikasi Busana



Gambar. 128 : *Dodot* pengantin karya *Anglir Sagara* yang diperagakan oleh Zelin, busana tampak samping.  
(Foto : Rafik, 19 Desember 2019)



Gambar. 129 : *Dodot* pengantin karya *Anglir Sagara* yang diperagakan oleh Zelin, busana tampak depan.  
(Foto : Rafik, 19 Desember 2019)

## B. Karya 2 “Kaca Buwana”

### 1. Visual

*Kaca Buwana* merupakan karya kedua pengembangan motif alas-alasan yang berupa binatang darat. Elemen utama berupa stilasi binatang gajah, kuda, harimau, kijang, kambing, dan ayam. Motif pengisinya berupa hewan ular, laba-laba, kumbang, segitiga diatas tumbuhan yang menggambarkan rumah, tumbuhan, bunga, dan motif sulur suluran. Sedangkan motif isen-isennya berupa cecek berupa cecek *olor*, cecek 3, cecek 7 dan cecek *byur*, *sawut*, *rawan*, *blarak saimit*, *uceng*, dan *sisik*. Kemudian terdapat modang yang digubah sedikit berbeda sebagai ciri khas pengkarya. Motif border atau pinggiran berupa kawung dengan tambahan *uceng* 4 di antara kawung satu dengan yang lain.

Pola yang digunakan sama dengan karya pertama yaitu satu langkah. Penerapan warna pada karya kedua yaitu soga latar hitam dan biru. Cara mendapatkan warna tersebut yaitu setelah pewarnaan biru tua kemudian proses *mbironi* dengan menutup sebagian latar agar tetap biru dan sebagian berwarna hitam. Pada *blumbangan* tetap berwarna putih.

### 2. Filosofi

*KacaBuwana* diambil dari kamus bahasa Jawa-Indonesia dan kamus bausastra, *kaca*artinya cermin dan *buwana* berarti bumi, bercermin pada bumi. Manusia yang akan menjalin sebuah keluarga ataupun telah berkeluarga hendaknya bercermin pada sifat-sifat bumi. Dodot karya kedua menceritakan manusia di dunia hendaklah memiliki sifat seperti digambarkan

oleh bumi, agar kemuliaan dunia dan akhirat dapat diperolehnya. Bumi atau tanah merupakan tempat dimana manusia berpijak, bumi sebagai tempat tumbuh yang subur, dan bumi merupakan tempat kembali manusia. Bumi digambarkan memiliki sikap yang rendah hati atau *andhap asor*.

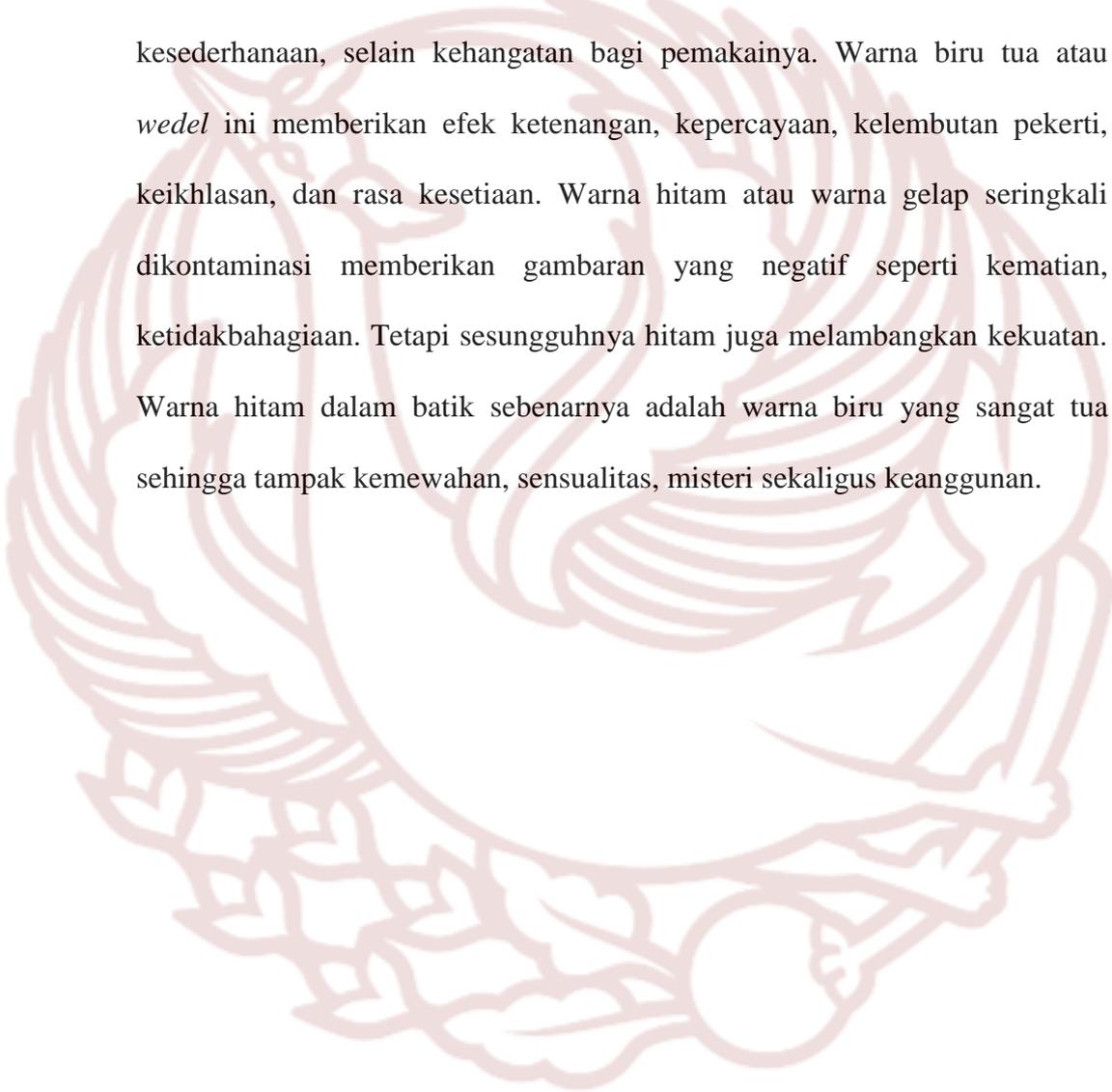
Sikap rendah hati hanya dapat ditumbuhkan dari hati yang selalu bersyukur dengan kebaikan-kebaikan yang Allah curahkan kepada mereka. Senantiasa mengikuti jalan kebenaran, dan sadar bahwa hidup adalah untuk selalu beribadah, merendahkan, dan mengagungkan Allah.

Sifat-sifat baik juga dapat dicontoh seperti binatang-binatang darat dalam karya dodot terdiri dari gajah yang memiliki sifat perhatian, ramah, dan kuat, kijang yang tindakannya gesit dan lincah, laba-laba yang memiliki kelebihan sebagai simbol kesuburan konon laba-laba dimakan untuk menyuburkan kandungan. Ayam hutan yang memiliki sifat rajin dan mandiri, kambing yang selalu bersifat waspada, kambing bukanlah hewan pemangsa, selalu hidup berkelompok dan sebagainya. Namun jangan seperti ular yang berbisa, jangan seperti kuda yang kuat tetapi suka membangkang. Binatang memiliki sifat buruk dan baik, sebagai manusia yang diberi akal hendaknya dapat mengambil sisi baik tersebut.

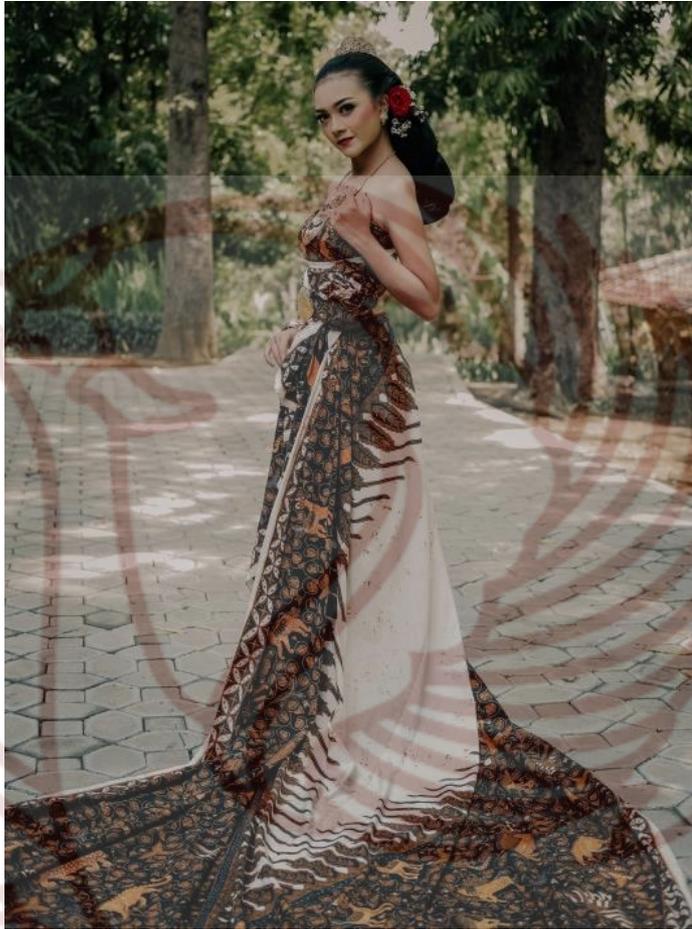
Bentuk segitiga pada bagian *blumbangan* yang menjadi dasar modang menggambarkan tempat tinggal manusia diatas tumbuhan yang berarti tanah yang subur. Kemudian sulur-suluran yang melambangkan kehidupan yang berkembang, lambang kesuburan, kemakmuran dan alam semesta. Kawung yang bermakna *wengku*, apabila wanita yang sudah di *wengku* hendaklah

menjaga yang paling penting dalam hidupnya juga kehormatannya. Pada dasarnya motif modang dan *blumbangan* memiliki makna yang sama.

Warna *soga* di atas dasar biru dan hitam adalah simbol dari warna tanah lempung yang subur, dapat membangkitkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan, selain kehangatan bagi pemakainya. Warna biru tua atau *wedel* ini memberikan efek ketenangan, kepercayaan, kelembutan pekerti, keikhlasan, dan rasa kesetiaan. Warna hitam atau warna gelap seringkali dikontaminasi memberikan gambaran yang negatif seperti kematian, ketidakbahagiaan. Tetapi sesungguhnya hitam juga melambangkan kekuatan. Warna hitam dalam batik sebenarnya adalah warna biru yang sangat tua sehingga tampak kemewahan, sensualitas, misteri sekaligus keanggunan.



### 3. Aplikasi Busana



Gambar. 130 : *Dodot* pengantin teknik *drapping* modern karya *Kaca Buwana* yang diperagakan oleh *Aviva*, busana tampak depan.  
(Foto : Rafik, 19 Desember 2019)



Gambar. 131 : *Dodot* pengantin teknik *drapping* modern karya *Kaca Buwana* yang diperagakan oleh Aviva, busana tampak depan. (Foto : Rafik, 19 Desember 2019)

### C. Karya 3 “*Arembha Wisesa*”

#### 1. Visual

*Arembha Wisesa* merupakan karya ketiga yang terdiri dari sepasang dodot kakung (*ngumbar kunco*) dan dodot putri (*kampusuh*). Keduanya bermotif sama yaitu pengembangan motif alas-alasan berupa binatang udara. Elemen penyusun motif utama diantaranya stilasi kupu-kupu, burung merak, burung garuda, kupu-kupu raja, kupu-kupu sayap burung surga. Motif pengisinya berupa kupu-kupu kecil, burung kecil, tumbuhan gantung yang biasanya hidup di gunung atau dataran tinggi, dan simbol gunung (*meru*). Sedangkan isen-isennya berupa cecek-cecek, *cecek byur*, *cecek blarak*, *blarak saimit*, *gringsing*, *sawut*, *cecek sawut*, *uceng*, dan *kuncoro*.

Perbedaan antara dodot kakung dan putri terdapat pada ukuran dodot, letak bligen, dan cara penggunaan. Karya ketiga ini berwarna sogu yang cenderung mengacu pada sogu Solo, namun warna sogu lebih tua dibandingkan karya kedua dan berlatar hitam. Pola repetisi yang digunakan yaitu pola satu langkah. Modang diubah pada bagian pengisi, namun tetap memiliki ciri khas pengkarya. Pada dasar modang terdapat bentuk segitiga sebagai motif transisi antara *blumbangan* dan motif utama. Kemudian motif border dibuat berbeda dengan karya pertama dan kedua yaitu berupa ceplok seling kumbang.

## 2. Filosofi

*Arembha Wisesa* merupakan kata yang diambil dari Kamus Bausastra, *Arembha* artinya tujuan dan *wisesa* artinya tertinggi atau paling tinggi. Dalam kebudayaan Cina, kupu-kupu bermakna pernikahan dan kesetiaan. *Arembha Wisesa* merupakan tujuan tertinggi manusia, atau dapat pula diartikan cita-cita tertinggi manusia. Seperti peribahasa “Gantungkan cita-citamu setinggi langit”, seringkali anak didik untuk memiliki cita-cita tinggi yaitu sebuah profesi. Namun pernahkah orangtua mendidik anak-anak untuk memiliki cita-cita yang jauh lebih tinggi dibanding dengan cita-cita tersebut, dan bagaimana pula jalan untuk meraihnya.

Manusia tidak menyadari bahwa dunia ini adalah fana dan akan sirna. Sedangkan di dunia ini setiap manusia telah ditentukan rizkinya oleh Allah, namun untuk akhirat manusia harus berjuang lebih dari dunia. Sesungguhnya cita-cita tertinggi manusia ialah diselamatkan dari api neraka agar dapat

menikmati indahnya surga yang seluas langit dan bumi. Karena dunia adalah tempat mengumpulkan bekal untuk membeli surga Allah.

Membangun sebuah rumah tangga bukan hanya sekedar bermain peran ataupun terikat antar dua individu. Namun sebuah pernikahan memiliki arti lebih mendalam dari pada itu. Tujuan pernikahan yang utama ialah menjauhkan dari perbuatan maksiat. Selain itu pernikahan merupakan fitrah manusia serta naluri itu sendiri, karena naluri manusia dipenuhi pula dengan hawa nafsu. Dalam Islam, menikah merupakan salah satu cara untuk menyempurnakan agama agar semakin kuat dalam beribadah. Kemudian pernikahan juga sebagai benteng dari perbuatan keji yang dapat merendahkan martabat seseorang. Tujuan pernikahan juga menumbuhkan "*wiji suci dadi*" seperti yang disebutkan dalam karya Purwanti, yaitu memperoleh keturunan yang baik sholeh, sholehah. Hal itu karena anak yang sholeh akan memberikan peluang bagi kedua orangtuanya untuk memperoleh surga.

### 3. Aplikasi Busana

- Dodot Kakung



Gambar. 132 : *Dodot* pengantin kakung *Ngumbar Kuncu* teknik *drapping* karya *Arembha Wisesa* yang diperagakan oleh Agus, busana tampak depan.

(Foto : Rafik, 19 Desember 2019)



Gambar. 133 : *Dodot* pengantin kakung *Ngumbar Kunco* teknik *drapping* karya *Arembha Wisesa* yang diperagakan oleh Agus, busana tampak belakang.

(Foto : Rafik, 19 Desember 2019)

- Dodot Putri



Gambar. 134 : *Dodot* pengantin putri *Kampuh* teknik *drapping* karya *Arembha Wisesa* yang diperagakan oleh Candra, busana tampak depan.

(Foto : Rafik, 19 Desember 2019)



Gambar. 135: *Dodot* pengantin putri  
Kampuh teknik *drapping* karya *Arembha*  
*Wisesa* yang diperagakan oleh *Candra*.  
(Foto : Rafik, 19 Desember 2019)

## B. ANGGARAN BIAYA

### 1. Anggaran Biaya Karya 1

No	Nama Bahan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
1	Kain Primissima	8,3	meter	Rp. 20.000,-	Rp. 166.000,-
2	Malam Prima	1	kg	Rp. 37.000,-	Rp. 37.000,-
3	Malam SR (tembokan)	1	kg	Rp. 24.000,-	Rp. 24.000,-
4	Malam Kuning	1	kg	Rp. 23.000,-	Rp. 23.000,-
5	Canting pekalongan	2	biji	Rp. 3.500,-	Rp. 7.000,-
6	Jasa <i>njiplak</i>	1	<i>Dodot</i>	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000,-

7	Jasa <i>n glowongi</i>	1	<i>Dodot</i>	Rp. 1.200.000,-	Rp. 1.200.000,-
8	Jasa <i>nembok</i>	1	<i>Dodot</i>	Rp. 350.000,-	Rp. 350.000,-
9	Jasa <i>medel</i>	1	<i>Dodot</i>	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
10	Jasa <i>mbironi</i>	1	<i>Dodot</i>	Rp. 1.000.000,-	Rp. 1.000.000,-
11	Jasa <i>nyoga</i>	1	<i>Dodot</i>	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
12	Jasa <i>n glorod</i>	1	<i>Dodot</i>	Rp. 150.000,-	Rp. 150.000,-
13	Lilin	1	batang	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
14	Benang jahit	1	biji	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
15	Jarum pentul	1	cup	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
16	Kertas roti	2	lembar	Rp. 2.500,-	Rp. 5.000,-
17	Spidol warna hitam dan biru	2	biji	Rp. 2.000,-	Rp. 4.000,-
Total					<b>Rp. 4.186.000,-</b>

Bagan. 5 : Anggaran Biaya Karya 1

## 2. Anggaran Biaya Karya 2

No	Nama Bahan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
1	Kain Primissima	8,3	meter	Rp. 20.000,-	Rp. 166.000,-
2	Malam Prima	1	kg	Rp. 37.000,-	Rp. 37.000,-
3	Malam SR (tembakan)	1,5	kg	Rp. 24.000,-	Rp. 36.000,-
4	Malam Kuning	1	kg	Rp. 23.000,-	Rp. 23.000,-
5	Canting pekalongan	2	biji	Rp. 3.500,-	Rp. 7.000,-
7	Jasa <i>n glowongi</i>	1	<i>dodot</i>	Rp. 3.000.000,-	Rp. 3.000.000,-
9	Jasa <i>medel</i>	1	<i>dodot</i>	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-

10	Jasa <i>mbironi</i>	1	<i>dodot</i>	Rp. 2.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
11	Jasa <i>nyoga</i>	1	<i>dodot</i>	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
12	Jasa <i>nglorod</i>	1	<i>dodot</i>	Rp. 150.000,-	Rp. 150.000,-
13	Lilin	1	batang	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
14	Benang jahit	1	biji	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
15	Jarum pentul	1	cup	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
16	Kertas roti	2	lembar	Rp. 2.500,-	Rp. 5.000,-
17	Spidol warna hitam dan biru	2	biji	Rp. 2.000,-	Rp. 4.000,-
Total					<b>Rp. 6.448.000,-</b>

Bagan. 6 : Anggaran Biaya Karya 2

### 3. Anggaran Biaya Karya 3

#### - Dodot Kakung

No	Nama Bahan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
1	Kain Primissima	10	meter	Rp. 20.000,-	Rp. 200.000,-
2	Malam Prima	1	kg	Rp. 37.000,-	Rp. 37.000,-
3	Malam SR (tembakan)	2	kg	Rp. 24.000,-	Rp. 48.000,-
4	Malam Kuning	1	kg	Rp. 23.000,-	Rp. 23.000,-
5	Canting pekalongan	2	biji	Rp. 3.500,-	Rp. 7.000,-
6	Jasa <i>njiplak</i>	1	<i>dodot</i>	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000,-
7	Jasa <i>nglowongi</i>	1	<i>dodot</i>	Rp. 2.500.000,-	Rp. 2.500.000,-
9	Jasa <i>medel</i>	1	<i>dodot</i>	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
10	Jasa <i>mbironi</i>	1	<i>dodot</i>	Rp. 1.000.000,-	Rp. 1.000.000,-

11	Jasa <i>nyoga</i>	1	<i>dodot</i>	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
12	Jasa <i>nglorod</i>	1	<i>dodot</i>	Rp. 150.000,-	Rp. 150.000,-
13	Lilin	1	biji	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
14	Benang jahit	1	biji	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
15	Jarum pentul	1	cup	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
16	Kertas roti	1	lembar	Rp. 2.500,-	Rp. 2.500,-
17	Spidol warna hitam dan biru	2	biji	Rp. 2.000,-	Rp. 4.000,-
Total					<b>Rp. 5.011.500,-</b>

Bagan. 7 : Anggaran Biaya Karya 3 *dodot kakung*

- **Dodot Putri**

No	Nama Bahan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
1	Kain Primissima	8,3	meter	Rp. 20.000,-	Rp. 166.000,-
2	Malam Prima	1	kg	Rp. 37.000,-	Rp. 37.000,-
3	Malam SR (tembakan)	1,5	kg	Rp. 24.000,-	Rp. 24.000,-
4	Malam Kuning	1	kg	Rp. 23.000,-	Rp. 23.000,-
5	Canting pekalongan	2	biji	Rp. 3.500,-	Rp. 7.000,-
6	Jasa <i>njiplak</i>	1	kain	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000,-
7	Jasa <i>nglowongi</i>	1	kain	Rp. 2.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
9	Jasa <i>medel</i>	1	kain	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
10	Jasa <i>mbironi</i>	1	kain	Rp. 1.500.000,-	Rp. 1.500.000,-
11	Jasa <i>nyoga</i>	1	kain	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
12	Jasa <i>nglorod</i>	1	kain	Rp. 150.000,-	Rp. 150.000,-

13	Lilin	1	biji	Rp. 2.000,-	Rp. 2.000,-
14	Benang jahit	1	biji	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-
15	Jarum pentul	1	cup	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
16	Kertas roti	1	lembar	Rp. 2.500,-	Rp. 2.500,-
17	Spidol warna hitam dan biru	2	biji	Rp. 2.000,-	Rp. 4.000,-
Total					<b>Rp. 5.133.500,-</b>

Bagan. 8 : Anggaran Biaya Karya 3 *dodot putri*.

#### 4. Anggaran Biaya Pemotretan

No	Keterangan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
1	Konsumsi makan	15	kotak	Rp. 10.000,-	Rp. 150.000,-
2	Minum	1	kardus	Rp. 20.000,-	Rp. 20.000,-
3	Bunga melati ronce	1	set	Rp. 600.000,-	Rp. 600.000,-
4	Bunga mawar	5	tangkai	Rp. 5.000,-	Rp. 25.000,-
5	Makanan ringan	1	kardus	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
6	Transport model	4	orang	Rp. 100.000,-	Rp. 400.000,-
7	Fotografer	1	orang	Rp. 400.000,-	Rp. 400.000,-
9	Bulu mata + makeup	3	paket	Rp. 110.000,-	Rp. 330.000,-
10	Videografer	1	orang	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
11	Katalog	1	desain	Rp. 250.000,-	Rp. 250.000,-
Total					<b>Rp. 2.725.000,-</b>

Bagan. 9 : Anggaran Biaya Pemotretan

### 5. Anggaran lain-lain

No	Nama Bahan	Jumlah	Satuan	Biaya Satuan	Harga Total
1	Transportasi	5	perjalanan	Rp. 40.000,-	Rp. 200.000,-
2	Kertas HVS	4	rim	Rp. 50.000,-	Rp. 200.000,-
3	Printer	1	buah	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000,-
4	Pensil + penghapus	1	buah	Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
5	Tinta	4	botol	Rp. 30.000,-	Rp. 120.000,-
Total					<b>Rp. 725.000,-</b>

Bagan. 10 : Anggaran lain-lain.

### 6. Anggaran Total

No	Keterangan	Harga
1	Karya 1	<b>Rp. 4.186.000,-</b>
2	Karya 2	<b>Rp. 6.448.000,-</b>
3	Karya 3 dodot kakung	<b>Rp. 5.011.500,-</b>
4	Karya 3 dodot putri	<b>Rp. 5.133.500,-</b>
5	Pemotretan	<b>Rp. 2.725.000,-</b>
6	Lain-lain	<b>Rp. 725.000,-</b>
<b>TOTAL</b>		<b>Rp. 24.229.000,-</b>

Bagan. 11 : Anggaran Biaya Total.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya yang mengacu pada konsep karya Tugas Akhir dengan ide motif hias alas-alasan sebagai motif pengembangan dalam dodot pengantin, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Dodot merupakan pusaka di Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki kegunaan dan kedudukan penting dan sakral. Warisan leluhur berupa kain dodot yang digunakan oleh Raja maupun keluarga keraton, sejatinya berkembang menjadi busana adat pengantin di dalam maupun di luar keraton. Solo Basahan merupakan pusaka budaya tentang busana pernikahan yang menggantikan Paes Ageng, dan digunakan sebagai pakaian adat resmi kerajaan dalam upacara pernikahan di Kasunanan Surakarta Hadiningrat, selain itu busana ini juga dapat digunakan oleh rakyat biasa.

Corak alas-alasan terdiri dari aneka satwa dan tumbuhan yang ada di rimba atau hutan. Keseluruhan motif alas-alasan merupakan simbol tentang kehidupan yang makmur dan sentosa (*gemah ripah loh jinawi*). Makna dari ragam busana Solo Basahan adalah berserah diri kepada kehendak Tuhan akan perjalanan manusia yang akan datang. Penciptaan dodot pengembangan motif hias alas-alasan terdiri dari tiga yang dibagi menjadi desain dengan sumber ide elemen motif binatang air, elemen motif binatang darat, serta elemen motif binatang udara.

Keseluruhan motif dan aksesoris yang digunakan oleh sepasang pengantin memiliki ajaran *kejawen* yang nyata bagi kehidupan pengantin setelah menikah. Makna-makna yang terkandung dalam setiap bentuknya menjadi simbol dalam sikap dan kehidupan manusia di dunia. Pengembangan motif hias alas-alasan menginspirasi penulis untuk membangun jiwa dalam penciptaan karya batik tulis yang diwujudkan pada busana pengantin Solo Basahan atau *Dodot* Pengantin.

Warisan leluhur berupa kain batik di dalamnya tersirat makna dan memiliki filosofi mendalam berupa doa dan harapan. Konsep itulah yang digunakan untuk melestarikan budaya batik yang dapat juga diwujudkan dalam bentuk pemakaian modern melalui teknik *drapping*. Hal ini dilakukan untuk menjadikan busana adat Solo Basahan tetap eksis dan menjadi pilihan bagi pengantin di masa milenial ini.

Proses penciptaan karya Tugas Akhir menggunakan metode penciptaan seni dengan tahapan meliputi ; pradesain, desain, perwujudan, deskripsi, dan presentasi. Eksplorasi dilakukan dengan melakukan pendekatan ; studi pustaka, studi lapangan dan studi laboratorium. Tahap perancangan karya meliputi pembuatan desain alternatif dan desain terpilih. Tahap perwujudan karya yaitu proses memvisualisasikan desain ke dalam karya nyata. Adapun pendekatan dalam penciptaan karya Tugas Akhir adalah pendekatan estetika yang menjabarkan aspek-aspek dalam penciptaan karya seni yaitu aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Deskripsi karya Tugas Akhir dibagi menjadi tiga golongan aspek yaitu, visual, filosofi, dan aplikasi busana. Pada aspek visual menjabarkan tentang karya, mulai dari komposisi pola, warna, dan repetisi. Sedangkan pada bagian filosofi

menjelaskan tentang nilai-nilai yang dituangkan pada karya secara simbolis. Makna yang terkandung dituangkan secara implisit di dalam motif, warna, dan judul karya.

### **B. Saran**

Berdasarkan pengerjaan Tugas Akhir karya batik tulis Pengembangan Motif Hias Alas-alasan yang diterapkan dalam dodot pengantin, pengkarya mendapatkan pengalaman baru. Saran diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai pijakan dalam penciptaan karya selanjutnya yang berkaitan dengan penciptaan karya Tugas Akhir. Adapun saran sebagai berikut :

1. Proses penciptaan karya tugas akhir diperlukan perenungan konsep dan penggalan informasi serta wawasan yang terkait dengan karya dodot agar menghasilkan karya yang memiliki estetika nilai tinggi.
2. Proses perwujudan karya harus dilakukan dengan teknik dan ketelitian yang tinggi. Terkadang eksperimen juga perlu dilakukan ketika media karya yang akan diterapkan memiliki ukuran sangat panjang dan lebar. Sehingga hasil akhir sesuai dengan yang diharapkan dan tepat mulai dari desain pada kertas, pemindahan desain pada kain, pewarnaan, serta pengaplikasiannya.
3. Pembuatan desain juga terhubung dengan simbol dan makna dalam batik. Karena batik adalah kitabnya orang Jawa, maka batik akan menjadi pedoman dalam kehidupan orang Jawa. Penciptaan karya seni perlu memikirkan ketepatan filosofi dan makna yang terkandung dalam setiap

motifnya. Sehingga penikmat dan pengamat seni tidak hanya berhenti pada wujud visual dan fisiknya saja. Namun sebagai pencipta seni, harus belajar dari sejarah, nilai-nilai luhur dan kebudayaan pada Nusantara, sehingga maknanya dapat menjadi falsafah masyarakat.

4. Dalam pembuatan karya *dodot* memerlukan konsentrasi tinggi mulai dari penciptaan motif yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan media yang akan diterapkan, apabila media kain yang digunakan cukup lebar maka motif tidak boleh terlalu kecil. Hal tersebut dikarenakan motif tidak akan terlihat setelah proses selesai, kemudian waktu yang digunakan menjadi tidak efektif karena kerumitan motif.
5. Pada proses pewarnaan kain selebar dan sepanjang *dodot* diperlukan tenaga yang cukup kuat serta kain yang akan diwarnai dapat dibagi menjadi dua bagian untuk memudahkan pewarnaan.
6. Sebelum melakukan *njiplak* atau *ngeblat* pada kain, hendaknya diukur dan diteliti dengan benar agar tidak menimbulkan kesalahan pada kain yang lebar.
7. Pemilihan bahan dan alat harus diperhatikan untuk mewujudkan karya yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Adi Kusrianto. 2013. *Batik - Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta : Andi Offset.

Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara – Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.

Asti Musman & Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : Andi Offset.

Bintan Titisari, Kahfiati Kahdar, Intan Rizky Mutiaz. 2014. Dalam Jurnal : Pengembangan Teknik Jahit Celup (*Tritik*) dengan Pola Geometris. FSRD Institut Teknologi Bandung.

Diar Ary Yulianto. 2017. *Pohon Hayat sebagai Visualisasi Simbol Kehidupan dalam Karya Seni Ukir Kayu*. Jurusan Seni Rupa, Fak. Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Diyah Wahyuningsih, Atti Mulyanah, Lilis Ina Riswati, Djoko Setiyono, Harti Ismawati. 2014. *Sejarah Batik Jawa Tengah*. Semarang : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Dharsono (Sony Kartika). 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung : Rekayasa Sains.

Dwiratna Budi Sulistyawati. 2008. *Tari Bedhaya Ketawang : Kajian Makna Simbolik Gaya Busana Dan Tata Rias Tarian Sakral Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. Skripsi thesis. Universitas Airlangga.

Guntur. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha 28.

Guntur. 2009. “Makna Simbolik Motif Hias Alas-Alasan Dalam Ritual “Tingalan Jumenengan” Dan Perkawinan Di Keraton Surakarta”. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas GadjahMada.

Helen Joseph-Amstrong dalam Sri Wening. 2014. *Modul Teknik Draping*, (Yogyakarta: Jurusan Teknik Boga dan Busana. Fakultas Teknik UNY).

Jacob Soemardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : Penerbit ITB.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2004. (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia). Hal : 201. Murwati S. Darmokusumo. GBRAY. 2015. *Batik Yogya & Perjalanannya Dari Masa ke Masa*. Jakarta : Prenada Media Group.

Nagoro, Hardjo Krt. 1988. *Sekapur Sirih tentang Pola Batik, Malam batik, Pola, dan Pesona\_Surakarta*. Surakarta : UNS Press.

Ryan Nuraida. 2011. *Berkarya Seni Lukis Abstrak*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Sartini. 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta : Kepel.

Sastroatmodjo, Surjanto. 1993. *Nyamping Batik Wibawaning Priyayi*. Yogyakarta: Djoko Lodang No. 1096.

Sewan Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta : Dept. Perindustrian RI.

SP. Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Ekstetika Timur : Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta : Prasista.

Sri Harti Widyastuti. 2015. *Latar Sosial dan Politik Penggunaan Busana Adat dan Tata Krama di Surakarta dalam Serat Tata Krama Kedhaton*. Universitas Negeri Yogyakarta. ISSN 2089-7537.

Sulaeman sulaeman, Tien Suhartini. 1992. *Penelitian Penggunaan Zat Warna Prada. Majalah Ilmiah : Dinamika Kerajina dan Batik*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

## **Jurnal**

[https://www.academia.edu/8139924/MITOLOGI\\_JAWA\\_DALAM\\_MOTIF\\_BATIK](https://www.academia.edu/8139924/MITOLOGI_JAWA_DALAM_MOTIF_BATIK)  
(Jurnal Pujiyanto adalah dosen Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang MITOLOGI JAWA DALAM MOTIF BATIKUNSUR ALAM. Malang.

Hilda Amira, Mochammad Sigit Ramadhan. 2018. *Jurnal Eksplorasi Motif Jawa Hokokai Dengan Teknik Batik Cap Pada Material Denim*. Universitas Telkom, Bandung.

[https://www.academia.edu/8139924/MITOLOGI\\_JAWA\\_DALAM\\_MOTIF\\_BATIK](https://www.academia.edu/8139924/MITOLOGI_JAWA_DALAM_MOTIF_BATIK)  
(Jurnal Pujiyanto adalah dosen Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. MITOLOGI JAWA DALAM MOTIF BATIKUNSUR ALAM. Malang.

Herman Jusuf. 2001. *Pakaian Sebagai Penanda : Kajian Teoretik Tentang Fungsi dan Jenis Pakaian Dalam Konsteks Semiotika*, dalam jurnal Jurnal Seni Rupa dan Desain volume 1 no 3. STISI Telkom.

Sarwono. 2005. *Motif Kawung sebagai Symbolisme Busana Para Abdi dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.Fakultas Sastra dan Seni. Universitas Sebelas Maret.

## **Skripsi**

Danang Priyanto. 2017. Skripsi Tugas Akhir Karya *Pertumbuhan Janin Manusia dan Ajaran Asthabrata Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Batik*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Prasetyaning. 2011. Skripsi : *Perkembangan Motif dan Warna Batik Mega ,Mendung di Kawasan Sentra Batik Trumsi Cirebon Jawa Barat*. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

## **Narasumber**

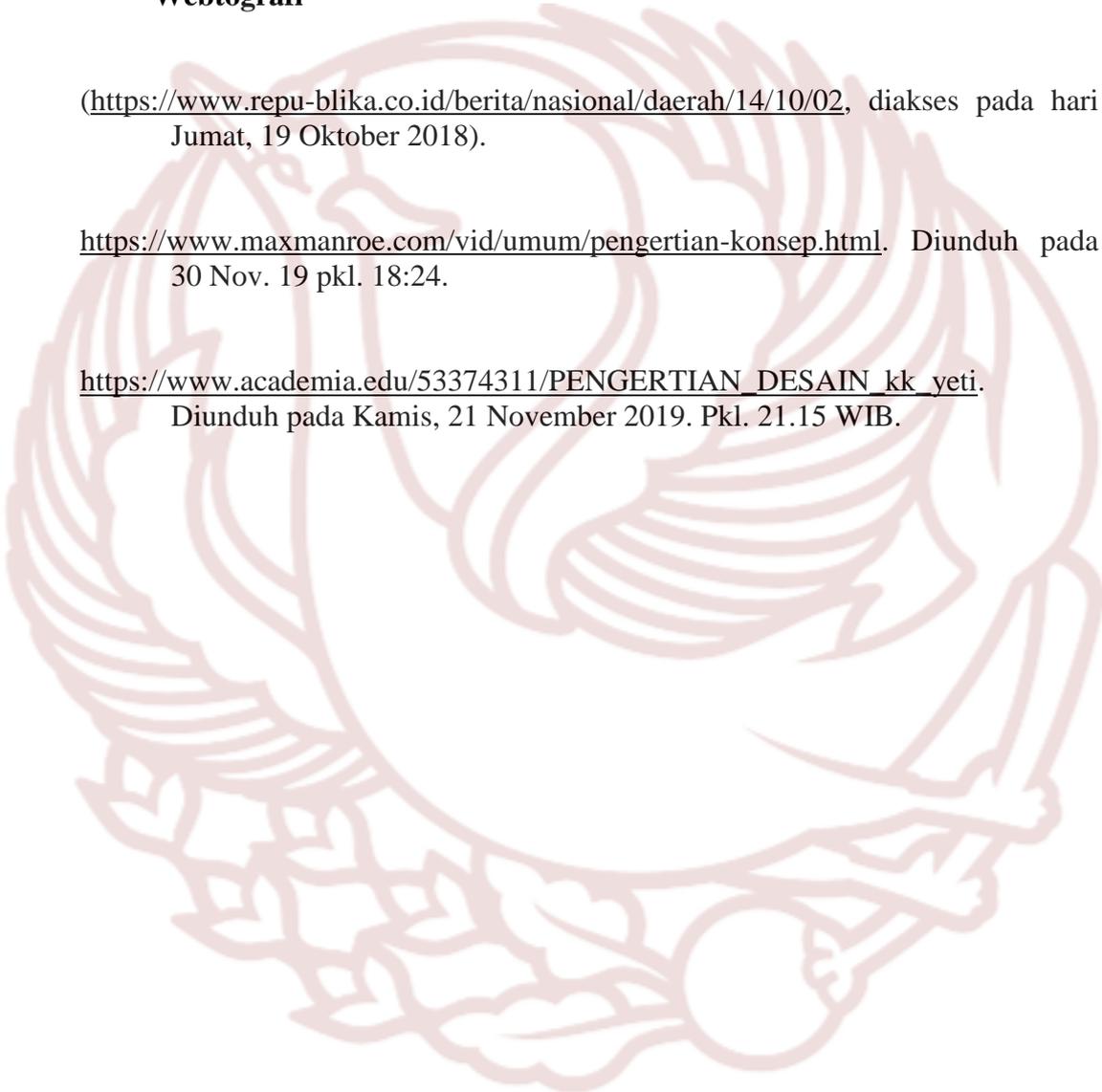
K.R.A.T Hartoyo Budoyonagoro, S.Sn., 64 tahun, Perias dan Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.

## **Webtografi**

(<https://www.repu-blika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/02>, diakses pada hari Jumat, 19 Oktober 2018).

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-konsep.html>. Diunduh pada 30 Nov. 19 pkl. 18:24.

[https://www.academia.edu/53374311/PENGERTIAN\\_DESAIN\\_kk\\_yeti](https://www.academia.edu/53374311/PENGERTIAN_DESAIN_kk_yeti).  
Diunduh pada Kamis, 21 November 2019. Pkl. 21.15 WIB.



## GLOSARIUM

*Abstraksi* : bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks.

*Adigang* : sifat yang mengandalkan dan menyombongkan tentang kekuatan badan dan fisik.

*Adiguna* : sifat yang mengutamakan kepandaian dan akal.

*Adigung* : sifat yang meninggikan pangkat, jabatan, derajat, keluhuran, dan keturunan bangsawan.

*Alas* : hutan

*Ambathik* : berasal dari kata “*amba*” yang berarti menulis dan “*tik*” yang berarti titik kecil, tetesan, atau membuat batik.

*Andhap Asor* : sikap manusia yang rendah hati.

*Anglir* : menyerupai

*Arembha* : tujuan atau cita-cita

*Batur* : teman

*Barito* : perahu

*Bedhaya Ketawang* : merupakan tarian kebesaran yang hanya dipertunjukkan ketika penobatan serta *Tingalan Jumenengan* Sunan Surakarta.

*Bhusana* : busana

*Bligen* : rumbai-rumbai yang dibuat dengan menarik bagian lebar dari kain itu senditi, ukurannya kurang lebih 10 cm.

*Blumbangan* : bagian tengah *dodot* yang berbentuk belah ketupat dan memiliki warna putih, dengan proses *nembok*, ada yang terdapat modang ada yang tidak.

*Bokor mengkurep* : sanggul *Jawa* yang berbentuk seperti bokor yang terbalik, sanggul ini terbuat dari irisan daun pandan yang dibalut dengan rajut dan ronce melati.

*Bumbung* : merupakan tabung yang terbuat dari bambu.

*Buntal* : merupakan roncean memanjang yang terbuat dari daun andong, dan tanaman *pager*. Buntal dipasang pada bagian pinggang pengantin.

*Burontoya* : binatang air

*Cengkorongan* : kerangka

*Centhung* : aksesoris pengantin yang letaknya tepat di tengah *pengapit*. Aksesoris ini berbentuk setengah lingkaran.

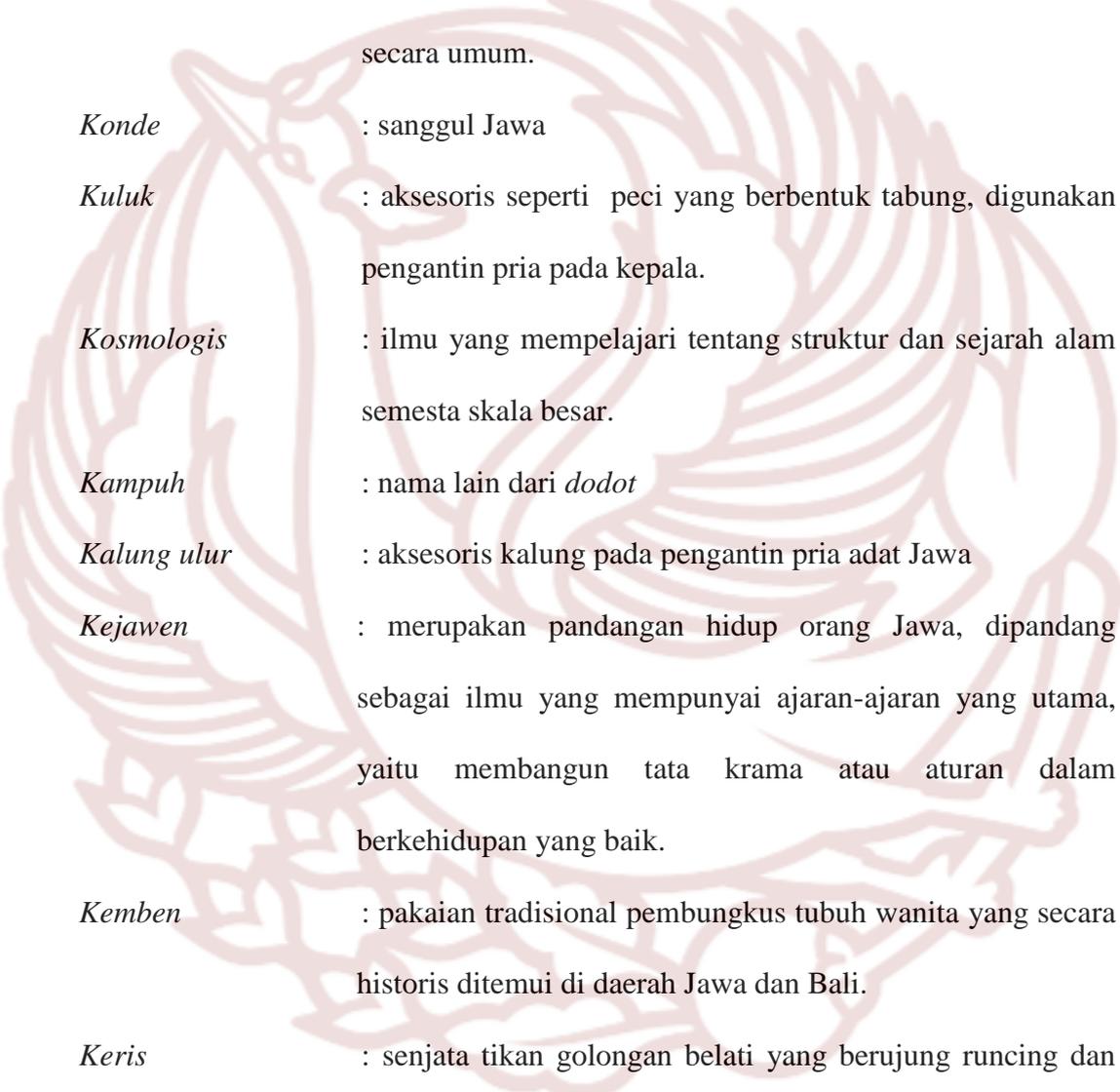
*Cinde* : merupakan motif batik *nitik*

*Cunduk jungkat* : aksesoris pengantin yang letaknya di atas ubun-ubun, dan berbentuk seperti bulan sabit.

*Cunduk mentul* : aksesoris pengantin yang letaknya diatas *konde* pengantin yang menjulang tinggi. Aksesoris ini biasanya terdiri dari 7 atau 9 buah, ada yang berbentuk alas-alasan ada pula yang berbentuk seperti bunga.

*Dhandhinggula* : tembang *Jawa* untuk menuturkan kisah suka maupun duka dalam kehidupan manusia.

- Distorsi* : perubahan bentuk yang tidak diinginkan
- Dodot* : kain yang memiliki panjang dan lebar dua kali jarak, kain ini biasanya digunakan di dalam keraton ataupun dalam tarian Jawa.
- Drapping* : teknik pembuatan pola dasar atau busana yang dikerjakan langsung pada *dressfoam* atau manekin.
- Dress* : gaun
- Dressform* : tiruan bentuk badan manusia yang dibuat dari bagian leher sampai kurang lebih 20cm dibawah panggul atau paha, biasanya diproduksi ukuran S,M,L.
- Epek* : aksesoris seperti ikat pinggang, biasanya dihiasi payet emas dan terbuat dari bahan bludru dan digunakan oleh pria.
- Finishing* : akhir, merupakan istilah sentuhan akhir pada proses pembuatan karya seni.
- Gondorukem* : olahan dari getah hasil sadapan pada batang tusam. Bahan untuk membuat malam batik.
- Iber-iberan* : istilah hewan yang memiliki sayap dan dapat terbang pada ketinggian rendah maupun tinggi.
- Isen-isen* : bentuk-bentuk yang mengisi bagian dalam motif, dapat berupa titik-titik, garis, ataupun yang lain.
- Janur* : aksesoris semacam ikat pinggang pada pengantin putri, biasanya digunakan dengan *dodot*.

- 
- Jumenengan* : upacara penobatan raja
- Kemonggo* : laba-laba
- Klowong* : pencantingan tahap pertama pada proses membatik, proses penggambaran dan pembentukan elemen dasar desain batik secara umum.
- Konde* : sanggul Jawa
- Kuluk* : aksesoris seperti peci yang berbentuk tabung, digunakan pengantin pria pada kepala.
- Kosmologis* : ilmu yang mempelajari tentang struktur dan sejarah alam semesta skala besar.
- Kampuh* : nama lain dari *dodot*
- Kalung ulur* : aksesoris kalung pada pengantin pria adat Jawa
- Kejawen* : merupakan pandangan hidup orang Jawa, dipandang sebagai ilmu yang mempunyai ajaran-ajaran yang utama, yaitu membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik.
- Kemben* : pakaian tradisional pembungkus tubuh wanita yang secara historis ditemui di daerah Jawa dan Bali.
- Keris* : senjata tikan golongan belati yang berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya dengan banyak fungsi budaya yang dikenal di Nusantara bagian barat dan tengah.
- Kosmik* : dapat diartikan angkasa, jagat raya.
- Lahiriyah* : bersifat lahir, tampak.

*Laler mencok* : potongan daun sirih berbentuk belah ketupat kecil yang ditempelkan diantara alis kanan dan alis kiri pengantin wanita adat Solo Basahan.

*Lasem* : pewarnaan teknik celup setelah soga yang menghasilkan warna coklat muda atau krem.

*Lotho* : nama lain dari *pidih* yang berwarna hijau kehitaman.

*Mandhala* : dunia, bumi.

*Mbironi* : tahap perekatan malam yang bertujuan untuk menutup bagian yang dikehendaki tetap berwarna biru dan putih.

*Medel* : pemberian warna biru sebagai warna pertama pada batik.

*Mepe* : menjemur batik yang telah terdapat malam untuk membuat malam merata kembali, agar tidak retak.

*Meru* : gunung.

*Makeup* : tata rias wajah.

*Menjangan ranggah* : bentuk alis cantik yang ditambah mencuat keatas pada  $\frac{3}{4}$  ujung alis pengantin wanita adat Solo Basahan

*Microwax* : jenis lilin yang bersifat lengket, tidak mengandung logam.

*Nareswara* : kebijaksanaan dan kemuliaan.

*Nggirahi* : membilas atau mencuci kain sisa malam pada proses

*nglorod.*

*Nglorod* : kegiatan menghilangkan malam batik dengan cara merebus.

*Nyoga* : pemberian warna coklat dengan cara dicelup pada batik tradisi.

*Nembok* : menutup bidang motif atau bidang besar kain dengan malam.

*Ngiseni* : memberi motif isen-isen pada batik dengan cara mencanting.

*Nglowongi* : tahap pertama perekatan malam, dengan cap atau canting.

*Njiplak* : menggambar motif pada kertas.

*Nyorek* : memindahkan pola dari kertas ke kain.

*Ngumbar kunco* : *dodot* pengantin pria pakem.

*Narimo ing pandum* : menerima segala pemberian apa adanya tanpa menuntut lebih.

*Napthol* : salah satu jenis pewarna sintetis untuk kain maupun batik.

*Ngunduh mantu* : acara pernikahan adat Jawa dilakukan ketika orang tua menikahkan anak laki-lakinya, kemudian si istri dibawa untuk tinggal bersama suami dan keluarga suami.

*Perjanjian giyanti* : perjanjian antara VOC, pihak Kasultanan Mataram dan kelompok Pangeran Mangkubumi.

*Prada* : bahan seperti bubuk dengan perekat tertentu untuk melapisi motif atau kain biasanya berwarna emas atau perak.

*Panggih* : prosesi pernikahan adat Jawa yang berarti bertemunya pengantin.

*Paes* : salah satu jenis tata rias yang digunakan untuk pengantin wanita dengan menorehkan bahan berupa *pidih / lotho*.

*Panetep* : aksesoris pengantin Jawa yang terletak di tengah *konde*.

*Pengasih* : aksesoris pengantin wanita berupa bunga kanthil di bagian belakang telinga yang direkatkan dengan *konde*.

*Pidih* : pewarna yang digunakan untuk mewarnai hiasan dahi/paes di rias pengantin.

*Sawat* : sayap.

*Soga* : warna coklat pada batik keraton.

*Stilasi* : pengayaan bentuk atau motif.

*Sepasaran* : tradisi slametan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa 5 hari pasca melangsungkan pernikahan.

*Sumping* : sejenis perhiasan yang digunakan pada telinga, biasanya terbuat dari ukiran yang ditatah atau kulit.

*Selop* : alas kaki adat Jawa dengan bagian depan tertutup, dan bagian belakang terbuka.

*Samparan* : bentuk kain yang digunakan seperti jarik namun dengan sisa kain menjulur ke belakang diantara kedua kaki.

*Slepe* : sabuk logam biasanya berpasangan dengan *janur*.

*Sokan* : aksesoris untuk konde pengantin atau *songgo gelung*.

*Suweng* : anting-anting.

*Songgo bocong* : bagian dari *dodot* yang berada di belakang pinggang.

*Sagara* : Samudera.

*Semen* : motif batik.

*Tingalan Jumenengan*: hari ulang tahun kenaikan tahta Raja.

*Tritik* : cara menghias kain putih dengan menjahit jelujur lalu ditarik kemudian dicelup dan motif terbentuk setelah benang dilepaskan.

*Temu* : nama lain dari *panggih*.

*Timang* : sabuk untuk pria pada adat Jawa.

*Tlakup melati* : roncean bunga melati kuncup yang berbentuk kawung untuk membungkus konde.

*Tiba dada* : roncean melati kuncup yang menjuntai dari kepala, melewati dada, hingga paha pada bagian kanan pengantin wanita.

*Tapa* : pengendalian energi untuk mencapai suatu tujuan.

*Ukup* : aksesoris pengantin pria yang berjumlah 3 menjuntai dari sabuk.

*Udet* : kain sepanjang 2,5 meter biasanya bermotif cinde sebagai ikat pinggang untuk busana *dodot*.

*Wejangan* : nasehat atau pitutur.

*Wengku* : menikahi (pria menikahi wanita).

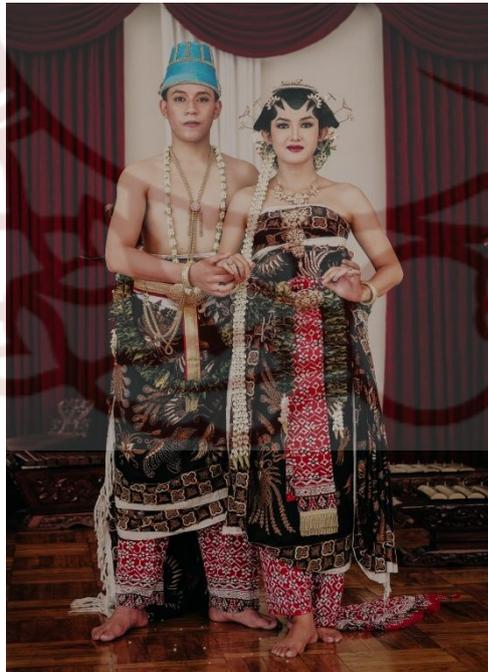
*Wisesa* : tertinggi atau paling tinggi.

*Wiji suci dadi* : benih suci menjadi.

## LAMPIRAN



Gambar. 136 : Karya *Dodot* pengembangan teknik *drapping* oleh Nindi.  
(Foto : Ravik, 19 Desember 2019)



Gambar. 137 : *Dodot* pengantin karya 3 teknik *drapping*.  
(Foto : Ravik, 19 Desember 2019)



Gambar. 138 : Foto dengan pembimbim Dr. Drs. Guntur, M.Hum.  
(Foto : Ravik, 19 Desember 2019)



Gambar. 139 : Karya 2 *Dodot Kaca Buwana* by Nindi.  
(Foto : Ravik, 19 Desember 2019)



Gambar. 140 : Pembuatan *bligen*.  
(Foto : Nindi, 5 November 2019)



Gambar. 141 : Proses *nglowongi*, *ngiseni*, *nembok*.  
(Foto : Nindi, 5 Oktober 2019)



Gambar. 142 : Batik yang telah selesai dari proses *mepes*.  
(Foto : Nindi, 5 Oktober 2019)



Gambar. 143 : Aksesoris pengantin (kiri), perlengkapan busana *dodot* pengantin (kanan).  
(Foto : Ravik, 19 Desember 2019)